PENGEMBANGAN KEILMUAN PSIKOLOGI ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Tim Penyusun :
Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. Psikolog.
Wakhid Musthofa, M.Psi. Psikolog.
Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed
Dhestina Religia, M.A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

SURAKARTA

PENGEMBANGAN KEILMUAN PSIKOLOGI ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. Psikolog., dkk.

PENGEMBANGAN KEILMUAN PSIKOLOGI ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

EFUDEPRESS

PENGEMBANGAN KEILMUAN PSIKOLOGI ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Pengarah
Dr. Islah Gusmian, M.Ag.
Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

Tim Penyusun
Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. Psikolog.
Wakhid Musthofa, M.Psi. Psikolog.
Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed.
Dhestina Religia, M.A.

Editor
Supriyanto, M.Ud.

Diterbitkan oleh:
EFUDEPRESS
Gedung Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah
Telp/Faks. (0271) 781536/782774
Homepage: https://fud.iain-surakarta.ac.id

Tata Letak:
LinkMed Pro
Tata Sampul:
cetakjogja.id

Cetakan I, Februari 2021
viii + 126 halaman, 15 x 23 cm
ISBN : 978-623-96352-2-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT karena atas anugerahnya, penulisan buku pengembangan keilmuan Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta ini dapat diselesaikan sesuai rencana.

Keberhasilan dalam penyusunan laporan ini ditentukan oleh banyak pihak, karena itu terimakasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., Rektor IAIN Surakarta beserta para Wakil Rektor;
2. Dr. Islah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta beserta para Wakil Dekan;
3. Seluruh Dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dan
4. Seluruh stakeholder dan calon user lulusan Program Studi Psikologi Islam, yang telah mengarahkan, membimbing, memberi masukan, dan bekerja saling bahu membahu dengan penuh rasa tanggungjawab dan dedikasi sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Setiap kekurangan yang ditemukan dalam laporan ini tentu saja akan menjadi bahan evaluasi bagi pimpinan Prodi untuk proses perencanaan di masa yang akan datang. Semoga hasil yang disajikan mampu memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Sukoharjo, 25 Oktober 2020

Tim Riset Program Studi Psikologi Islam

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

BAB I : PENGEMBANGAN KEILMUAN
PROGRAM STUDI 1
A. Pengantar 1
B. Landasan Hukum 6
C. Maksud dan Tujuan Pengembangan
Keilmuan Prodi 10

BAB II : VISI, MISI, TUJUAN DAN STRATEGI
PENCAPAIAN PROGRAM STUDI 15
A. Visi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah 15
B. Misi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah 15
C. Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah 16
D. Visi Program Studi Psikologi Islam 17
E. Misi Program Studi Psikologi Islam 17
F. Tujuan Program Studi Psikologi Islam 17
G. Strategi Pencapaian Program Studi
Psikologi Islam 18

BAB III : KONDISI OBYEKTIF DAN ANALISIS
PROGRAM STUDI 20
A. Kondisi Obyektif Program Studi 20
B. Evaluasi Diri Program Studi (Kekuatan
dan Kelemahan) 27
C. Arah Pengembangan Program Studi 29

BAB IV : SCIENTIFIC VISION PROGRAM STUDI 60
A. Paradigma Keilmuan Program Studi 60
B. Distingsi Dan Ekselensi Program Studi..... 100
C. Scientific Vision Program Studi..... 108
D. Strategi Implementasi Pengembangan Keilmuan Program Studi 119
DAFTAR PUSTAKA 123

BAB I
PENGEMBANGAN KEILMUAN PROGRAM STUDI

A. PENGANTAR

Pada tanggal 6 Maret 2014 mulai dibentuk tim untuk membuat proposal Program Studi Psikologi Islam. Tim bekerjasama dengan universitas – universitas lain yang sudah lebih dulu mendirikan Program Studi Psikologi Islam, salah satunya IAIN Kediri. Tim bekerja kurang lebih 8 bulan, selama 8 bulan tim mengumpulkan data dan membuat rumusan, sehingga pada tanggal 15 Oktober 2014 secara resmi proposal Psikologi Islam diajukan ke Diktis (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam) dan diterima pada 21 Oktober 2014. Pada sidang Diktis di Bogor tanggal 12-13 Desember 2014 nilai proposal Psikologi Islam memuaskan yaitu dinilai 80,6. Namun ada suatu kendala yaitu ketika Psikologi Islam tidak bisa masuk ke dalam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Karena Diktis memasukkan Psikologi Islam untuk bergabung ke dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada waktu itu, maka terjadilah penundaan karena tim lebih memilih Psikologi Islam masuk bergabung ke dalam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Baru pada tahun 2016, setelah ada perubahan dan keluarnya SK Kementerian Agama disetujui dibukanya Program Studi Psikologi Islam, maka dengan perubahan itu proposal kembali diperbaiki kemudian dikirim kembali. Pada tanggal 7 Desember

2016 secara resmi proposal diajukan kembali dan diterima pada tanggal 9 Desember 2016. Kemudian pada tanggal 30 Maret 2017 Kementerian dari Jakarta mengunjungi kampus IAIN Surakarta untuk melakukan visitasi proposal.

Tanggal 12 April 2017 surat izin operasional dengan SK No. 21/32/2017 menjadi dasar pembukaan Program Studi Psikologi Islam. Dilanjutkan pada tanggal 9 Mei 2017 diadakan rapat seluruh dosen di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memperkenalkan Program Studi Psikologi Islam, yang bersamaan dengan tasyakuran Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang mendapatkan akreditasi A. Pada tanggal yang sama Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc. M.A., M.Ed. dicalonkan menjadi Ketua Program Studi dan akhirnya terpilih menjadi Ketua Program Studi Psikologi Islam.

Saat ini perkembangan pengetahuan serta teknologi menjadi suatu keniscayaan. Konfrontasi akan semua hal tersebut hanya menjadi kendala dalam kehidupan. Maka untuk mengantisipasinya, proses adaptasi dan akulturasi menjadi strategi untuk menghadapi perubahan tersebut. Perubahan kehidupan sosial tentu berimbas pada perubahan perilaku masyarakat, dimana dengan adanya pergeseran nilai, norma dan sistem yang ada akan mendatangkan perilaku baru dalam menghadapi fenomena tersebut.

Adanya konflik sosial, gejolak masyarakat banyak memberikan pengaruh faktor psikis dan kejiwaan masyarakat yang guncang dan tertekan. Menurut data organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2016 terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia serta 47,5 juta terkena dimensia. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan prevalensi ganguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan usia 15 tahun ke atas mencapai 14 juta

orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Skor prevalensi nasional dalam kasus gangguan jiwa berat sebesar 1,7 artinya ada 1-2 kasus ganguan jiwa berat dalam setiap 1.000 penduduk. Provinsi Jawa Tengah menempati skor yang lebih tinggi dari skor rata-rata nasional, yakni 2,3 dalam setiap 1.000 penduduk. Fenomena ini menjadikan pentingnya penanganan bidang Psikologi untuk bisa memberikan terapi dan penyembuhan kepada masyarakat. Dengan demikian Sumber Daya Manusia (SDM) yang ahli dan handal dalam kajian Psikologi sangat dibutuhkan guna menyelesaikan permasalahan sosial.

Perjalanan waktu telah menunjukkan, bahwa Program Studi Psikologi Islam mampu menjadi salah satu program studi favorit bagi mahasiswa baru. Terlihat dari terus meningkatnya calon mahasiswa Program Studi Psikologi Islam dari tahun ke tahun. Penghargaan dari Kementerian Agama kepada IAIN Surakarta sebagai PTKIN dengan jumlah peminat terbanyak pada tahun 2017 dan 2018 dan Program Studi Psikologi Islam sebagai peringkat tujuh dari sepuluh program studi terfavorit di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri tahun 2020 (https://pi.fud.iain-surakarta.ac.id/2020/04/09/menjadi-favorit-antara-harapan-dan-tantangan/), adalah bukti nyata adanya animo masyarakat yang luar biasa terhadap Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta.

Posisi geografis IAIN Surakarta dalam hal ini Fakultas Ushuluddin dan Dakwah berada pada jalur potensial yaitu berada di wilayah JOGLOSEMAR (Jogja, Solo dan Semarang). Kemudahan akses transportasi darat serta biaya hidup yang relatif murah menjadi daya tarik untuk masyarakat luas untuk menempuh studi di Program Studi Psikologi Islam. Gambaran ini didasarkan pada jumlah sekolah yang berada di Karesidenan Surakarta yang meliputi daerah Sukoharjo, Surakarta, Klaten, Karanganyar, Sragen Boyolali dan Wonogiri. Dimana total

sekolah baik SMA/SMK dan MAN/MA sejumlah 139 sekolah. Hal ini tentu ini menjadi peluang untuk menarik calon mahasiswa dari lulusan SMA/MA sederajat di wilayah Surakarta.

Program Studi Psikologi Islam terus mengembangkan citra dirinya agar berorientasi pada keilmuan, keIslaman, ke-Indonesiaan dan kearifan lokal. Orientasi keilmuan menjadikan Program Studi Psikologi Islam mampu menghasilkan proses pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang diharapkan memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang Psikologi. Ke-Islaman memiliki orientasi pada keilmuan yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah nabi serta khazanah Keislaman. orientasi ke-Indonesiaan dimaknai sebagai suatu upaya untuk menjunjung tinggi nilai budaya Indonesia. Sementara, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pengemban amanah pelestarian dan pengayom budaya Jawa dan sekitarnya, sehingga mampu menerapkan *Value Think Globally, Act Locally.*

Kehadiran Program Studi Psikologi Islam tidak lepas dari tanggung jawab akademisi Muslim yang dituntut untuk berkontribusi dalam memberi solusi masyarakat berkaitan dengan masalah psikologis. Lebih jauh lagi permasalahan psikis lahir tidak jauh dari cerminan moral atau akhlak seseorang dalam menyikapi perkembangan zaman, seperti dalam penelitian tentang perkembangan teknologi informasi yang pesat dapat memunculkan celah untuk melakukan suatu kegiatan yang merugikan orang lain dan hanya menguntungkan diri sendiri yang disebut kejahatan *cyber* (*cybercrime)* (Nurbaiti, *et al* 2020). Juga penelitian Patimah (2020) yang menunjukkan adanya pergeseran norma agama yang dianggap biasa dari sisi norma sosial kemudian menjadi ancaman degradasi moral.

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda kini bukan menjadi hal yang langka untuk ditemui. Sebut saja penggunaan miras, narkoba, tindak kriminal dan seks bebas di

kalangan remaja, serta masih banyak kasus lainnya. Fakta sosial tersebut membuat tidak sedikit pelajar Indonesia kini berada dalam generasi *dzurriyatan dhi'afan*, yaitu generasi yang lemah iman, ekonomi, fisik mental, serta menjadi beban hidup orang lain (Patimah, 2020).

Maka untuk menekan *trend cybercrime* dan biasnya norma agama, diperlukan sistem yang terintegrasi, lembaga yang mengurusi *cybercrime,* dan pembentukan Undang-Undang *cybercrime* serta menanamkan nilai spiritual dan moral (akhlak) kepada generasi penerus bangsa. Menurut Prasetiawati (n.d.) Pendidikan karakter melalui penanaman dan pengondisian akhlak adalah cara untuk mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu.

Masalah ini sangat sulit diatasi jika hanya mengandalkan teori-teori Psikologi Barat yang sekuler. Perspektif nilai-nilai Islam diharapkan mampu memberikan solusi masalah ini melalui strategi yang fungsional, integral dan progresif. Ajaran agama tidak hanya dihafal tetapi juga harus dihadirkan dalam jiwa untuk mendampingi kaum muda dalam menyelesaikan masalahnya, dari sinilah urgensinya Psikologi Akhlak muncul untuk menjawab permasalahan perkembangan zaman dan berbagai permasalahan yang ada di tengah konflik psikologis masyarakat Indonesia, karena ruh dari kebaikan adalah kebenaran dan kebenaran lahir dari akhlak yang baik, mulai dari komunikasi hingga etika terapan (Harahap, Hasyimsyah, 2017).

Psikologi Islam mampu menghadirkan paradigma, metodologis dan landasan nilai karakter Islami yang lebih komprehensif dan bermakna. Hal tersebut akan terwujud dengan baik, melalui *scientific vision* atau visi saintifik yang jelas dan terukur. Visi saintifik Program Studi Psikologi Islam adalah

"Mengembangkan Keilmuan Bidang Psikologi Islam Berbasis Riset dengan Pendekatan Psikologi Akhlak dan Nilai Kearifan Lokal Indonesia". Melalui visi saintifik ini, Program Studi Psikologi Islam melaksanakan program pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat berbasis keilmuan Psikologi dan studi Islam sebagai upaya untuk mengembangkan keilmuan dan keunggulan dalam bidang Psikologi Islam, menghasilkan lulusan yang berkarakter *ibadurrahman*, unggul secara akademik, memiliki keterampilan psikologis, serta mampu menjawab kebutuhan dan layanan Psikologi di masyarakat.

Visi saintifik yang dirumuskan ini menjadi penting, karena berkaitan dengan rencana strategis (Renstra) yang ditetapkan oleh Program Studi Psikologi Islam. Renstra program studi tentu saja tidak lepas dari rencana strategis yang ditetapkan oleh Unit Pengelola Program Studi (UPPS), dalam hal ini adalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Pada kegiatan pengembangan kelembagaan ini, Program Studi Psikologi Islam bermaksud menggali lebih banyak data terkait kebutuhan calon pengguna, harapan user dan trend perkembangan Psikologi secara umum maupun Psikologi Islam. Data-data tersebut digunakan sebagai dasar kebijakan bagi rumusan visi saintifik, sekaligus sebagai distingsi dan ekselensi Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta.

B. LANDASAN HUKUM

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik

Indonesia Nomor 4586).

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410).
5. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864).
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5007).
7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyeleng garaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5150) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran

Negara Republik Indonesia Nomor 5157).

8. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500).
9. Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta menjadi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
11. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia ((Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24).
12. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 592).
13. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
14. Peraturan Menteri Agama Nomor 84 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Perubahan PMA no 23 tahun 2013).
15. Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Perubahan ketiga atas PMA no 23 tahun 2013).
16. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
17. Keputusan Menteri Agama Nomor 407 Tahun 2000 tentang

Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian dalam dan/atau dari Jabatan pada Perguruan Tinggi Agama Negeri di Lingkungan Departemen Agama.

18. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045 Tahun 2002 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum.
19. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pemberian Kuasa Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian dalam dan/atau dari Jabatan pada Perguruan Tinggi Agama Negeri di Lingkungan Departemen Agama.
20. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam.
21. Keputusan Menteri Agama Nomor 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam.
22. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam.
23. Keputusan Menteri Agama Nomor 212 Tahun 2011 tentang Statuta IAIN Surakarta.
24. Keputusan Menteri Agama Nomor 63 Tahun 2015 tentang Statuta IAIN Surakarta.
25. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
26. Keputusan Kolokium Psikologi Indonesia XVIII di Surabaya

C. MAKSUD DAN TUJUAN PENGEMBANGAN KEILMUAN PRODI

Kegiatan pengembangan kelembagaan Program Studi Psikologi Islam ini, dimaksudkan untuk :

1. Merumuskan Psikologi Akhlak sebagai *scientific vision* dan ekselensi Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Merumuskan paradigma keilmuan yang sesuai dengan Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Menyiapkan roadmap penelitan dan pengabdian berbasis pada *scientific vision* Program Studi Psikologi Islam.
4. Menyiapkan sebaran mata kuliah berbasis pada *scientific* vison Program Studi Psikologi Islam.
5. Menyiapkan arah pengembangan Program Studi Psikologi Islam.
6. Merumuskan strategi implementasi pengembangan keilmuan.

Adapun tujuan pengembangan kelembagaan Program Studi Psikologi Islam ini, adalah :

1. Terwujudnya Psikologi Akhlak sebagi *scientific vision* dan ekselensi Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Memberikan pedoman garis besar tema penelitian dan pengabdian Program Studi Psikologi Islam tahun 2020-2024.
3. Menjadi pedoman dalam penyusunan kurikulum dan sebaran mata kuliah pada Program Studi Psikologi Islam.
4. Menjadi dasar pengembangan kelembagaan Program Studi Psikologi Islam tahun 2020-2024.

Demi terealisasinya maksud dan tujuan pengembangan kelembagaan ini, Program Studi Psikologi Islam menggunakan pendekatan teori pengembangan organisasi *(organizational development)* yang memuat intervensi dalam suatu organisasi. Beberapa jenis intervensi yang dapat dilakukan dalam proses dan upaya pengembangan dan perubahan organisasi secara umum diklasifikasikan dalam :

1. Intervensi Proses: pendekatan yang dilakukan melalui perubahan proses kerja yang terkait langsung dengan aspek manusianya baik secara individu, antar individu/kelompok, maupun tingkat organisasi secara keseluruhan, misalnya mengembangkan sistem pertemuan reguler, sistim bantuan konsultan dan bimbingan (*coaching*).
2. Intervensi Tekno-Struktural: pendekatan yang dilakukan melalui kombinasikan perubahan teknologi dan struktur organisasi seperti upaya restrukturisasi organisasi, hubungan industri (*employee relation*) serta rancangan bidang uraian kerja sesuai proses bisnis.
3. Intervensi Manajemen Sumber Daya Manusia: pendekatan yang dilakukan melalui perubahan sistim manajemen kinerja dan pengembangan karir.
4. Intervensi Strategis: yakni pendekatan yang dilakukan melalui perubahan strategi bisnis dalam menghadapi perubahan lingkungan dan persaingan bisnis melalui berbagai upaya seperti akuisisi, merjer, kolaborasi dan kemitraan serta transformasi organisasi.

Pengembangan organisasi melalui berbagai intervensi tersebut secara umum dapat dilakukan melalui berbagai tahapan sebagai berikut :

1. Proses penjajagan dan perjanjian dilakukan melalui proses negosiasi dan persiapan antara pihak organisasi dengan

pihak konsultan yang membantu dalam proses intervensi tersebut.

2. Proses diagnosa dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara menyeluruh baik di tingkat organisasi secara umum maupun ditingkat kelompok dan para karyawan.
3. Proses perancangan dan umpan balik dilakukan melalui proses membandingkan antara hasil diagnosa perusahaan dengan kajian visi dan misi organisasi yang baru.
4. Memimpin dan mengelola perubahan pada intinya dilakukan melalui pengembangan motivasi kepada para karyawan untuk melakukan perubahan dan mengatasi resistensi karyawan terhadap perubahan.

Terdapat sejumlah pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami manajemen perubahan organisasi. Berbagai pendekatan tersebut adalah *pertama,* pendekatan yang menekankan pada hubungan-hubungan antara struktur, teknologi dan orang. Dari ketiga unsur tersebut akan dapat ditentukan tentang apa yang akan diubah dan bagaimana cara mengubahnya. *Kedua*, dari mana ide konsep pendekatan tersebut berasal. Di sini ada dua konsep yaitu analisis Leavitt dan analisis Greiner. Leavitt cenderung menjawab persoalan apa yang dapat diubah guna pengembangan organisasi. Sedangkan Greiner cenderung menjawab bagaimana perubahan itu dilakukan atau diimplementasikan untuk pengembangan organisasi (Greenberg and Baron, 1995).

Pendekatan manajemen perubahan guna mengembangkan organisasi dapat ditempuh dengan beberapa langkah, yaitu: perubahan pada tingkat individu, perubahan pada tingkat kelompok, dan perubahan pada tingkat organisasi. *Pertama*, Perubahan pada tingkat individual adalah perubahan pada penugasan pekerjaan, dipindahkannya karyawan yang

bersangkutan pada tempat tertentu, atau perubahan pada kondisi kedewasaan individu, yang bersangkutan, yang terjadi dengan berlangsungnya waktu. *Kedua,* Perubahan pada tingkat kelompok disebabkan oleh karena kebanyakan kegiatan di dalam organisasi-organisasi diorganisasi basis kelompok. Kelompok yang dimaksud berupa departemen-departemen, tim proyek, unit-unit fungsional di dalam departemen-departemen, atau kelompok-kelompok kerja informal. *Ketiga,* Perubahan yang terjadi pada tingkat keorganisasian pada umumnya dinyatakan orang sebagai pengembangan organisasi (*organizational development*) (Winardi, 2003). Berikut bagan 1 merupakan variabel keberhasilan pengembangan organisasi :

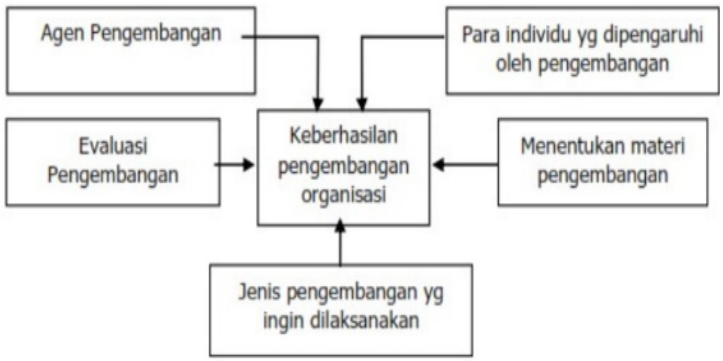

Gambar 1 Daya dalam Manusia Menurut Ibnu Miskawaih (931-1030) dalam Taufik (2020)

Bagan 1. Tahap Pengembangan Organisasi

Langkah terbaik di dalam menyikapi perubahan adalah menciptakan perubahan, bukan menunggu untuk dirubah oleh pihak lain. Artinya, atas dasar hasil analisis SWOT, organisasi mengambil langkah strategis untuk mengadakan pembenahan dan sekaligus mengadakan perubahan atau pengembangan organisasi.

Psikologi Islam sebagai salah satu program studi di IAIN Surakarta merupakan organisasi yang mengadopsi prinsip

keterbukaan terhadap perubahan progresif. Seiring dengan perubahan kebutuhan dan tuntutan *stakeholder* Psikologi Islam berupaya untuk bertransformasi mengembangkan organisasinya melalui intervensi strategis.

BAB II
VISI, MISI, TUJUAN DAN STRATEGI PENCAPAIAN PROGRAM STUDI

A. VISI FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

"Unggul dalam kajian Islam, sosial, dan humaniora yang terintegrasi dengan kearifan lokal di level Asia Tenggara pada 2034"

B. MISI FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu Islam, sosial, dan humaniora yang terintegrasi dengan kearifan lokal, serta inovatif-inklusif dan berbasis riset;
2. Menyelenggarakan penelitian untuk pengembangan ilmu Islam, sosial, dan humaniora, untuk kemaslahatan masyarakat dan transformasi sosial;
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pelayanan, pemberdayaan, dan kemaslahatan masyarakat;
4. Memperluas wilayah kerjasama dengan berbagai lembaga, dalam skala lokal, nasional, maupun internasional;
5. Menyelenggarakan tata kelola dan layanan pendidikan yang berkualitas, inklusif, berkemanusiaan, profesional, dan akuntabel.

C. TUJUAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan yang hendak dicapai FUD IAIN secara umum adalah terciptanya lingkungan dan kultur bagi sivitas akademika yang menekankan pada pengetahuan integritas, etika kerja, dedikasi, pandangan luas dan sikap terbuka terhadap setiap perubahan.

Adapun secara khusus, tujuan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang inovatif, berbasis penelitian, teknologi, dan informasi yang terintegrasi dengan kearifan lokal;
2. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran secara multidisiplin dan transdisiplin;
3. Meningkatkan mutu akademik dan non akademik mahasiswa di tingkat regional, nasional maupun internasional;
4. Menghasilkan lulusan yang profesional, inovatif, dan berdaya saing di level Asia Tenggara;
5. Menghasilkan penelitian yang bermutu dan berguna bagi dunia keilmuan dan kehidupan masyarakat;
6. Menghasilkan publikasi ilmiah berbasis riset;
7. Menghasilkan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset;
8. Meningkatkan mutu dan kegunaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat;
9. Meningkatkan hasil, mutu, dan dampak kerjasama antar-lembaga untuk keilmuan dan kelembagaan;
10. Meningkatkan mutu sistem manajemen tata kelola serta layanan Perguruan Tinggi yang berkualitas, inklusif, berkemanusiaan, profesional, dan akuntabel.

D. VISI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

"Menjadi Program Studi yang unggul dalam bidang Psikologi Islam yang mengintegrasikan keilmuan, ke-Islaman, dan kearifan lokal Indonesia di tingkat nasional pada tahun 2034."

E. MISI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

1. Menyelenggarakan pendidikan Psikologi Islam yang berkualitas, berkarakter islami, berwawasan ke-Indonesiaan dan kearifan lokal.
2. Mengembangkan keilmuan bidang Psikologi Islam berbasis riset dengan mengelaborasi khazanah nilai-nilai Islam, ke-Indonesiaan dan kearifan lokal.
3. Menyelenggarakan program pengabdian masyarakat yang berorientasi peningkatan kualitas kesehatan psikologis masyarakat.
4. Mengembangkan dan meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang Psikologi Islam.

F. TUJUAN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

1. Terwujudnya lulusan yang memiliki kemampuan akademik bidang Psikologi Islam yang berkualitas, berkarakter Islam, berwawasan ke-Indonesiaan dan kearifan lokal.
2. Terwujudnya lulusan yang mampu menghayati dan melaksanakan kode etik keilmuan psikologi serta penelitian bidang Psikologi Islam.
3. Terlaksananya program-program riset Psikologi Islam dengan mengelaborasi khazanah nilai-nilai Islam, ke-Indonesiaan dan kearifan lokal.
4. Terlaksananya program pengabdian masyarakat yang

berorientasi pada peningkatan kualitas kesehatan mental masyarakat.

5. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak dalam dan luar negeri untuk mewujudkan program Psikologi Islam yang unggul dan kompetitif.

G. STRATEGI PENCAPAIAN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Strategi Pencapaian Visi Misi Tujuan dan Strategi yang dilakukan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dalam pencapaian VMTS mengacu pada strategi yang telah direncanakan pada Rencana Induk Pengembangan IAIN Surakarta. Strategi pencapaian standar secara umum adalah sebagai berikut :

1. Standar visi program studi adalah visi keilmuan sedangkan visi Unit Pengelola Program Studi adalah visi manajerial dicapai melalui strategi :
    a. Membentuk tim perumus visi keilmuan Program Studi.
    b. Melakukan pengkajian awal berupa identifikasi potensi melalui analisis SWOT.
    c. Melihat visi institusi untuk kemudian diturunkan menjadi visi manajerial Unit Pengelola Program Studi dan diturunkan menjadi Visi Keilmuan Prodi.
    d. Menyusun draft visi keilmuan Program Studi.
    e. Mengundang pakar, tokoh masyarakat, stakeholder, civitas akademika untuk memberikan masukan.
    f. Finalisasi draft visi.
    g. Penetapan visi keilmuan program studi.
2. Standar visi program studi dan Unit Pengelola Program Studi harus selaras dengan visi dicapai melalui strategi :
    a. Menekankan kepada tim perumusan visi bahwa visi

keilmuan program studi adalah turunan dari visi manajerial Unit Pengelola Program Studi yang juga turunan dari visi manajerial institusi.

b. Selalu menjadikan visi institusi sebagai dasar dan acuan.

c. Visi institusi selalu mengilhami dalam semua pencapaian visi Unit Pengelola Program Studi dan program studi.

3. Standar visi diterjemahkan dalam Rencana Induk Pengembangan-Rencana Strategis dan Renop yang disertai indikator kerja dan target capaian dicapai melalui strategi :

   a. Membentuk tim penyusun.

   b. Tim penyusun terdiri dari unsur program studi, Unit Pengelola Program Studi, Institusi, dan Lembaga Penjaminan Mutu.

   c. Tim melakukan kerja akademik yaitu menyusun rencana induk pengembangan yang terdiri dari 5 periode rencana strategis yang diturunkan menjadi kegiatan tahunan dalam Renop yang disertai indikator kerja dan target capaian.

   d. Rencana Induk Pengembangan-rencana strategis dan renop merupakan turunan dari visi misi tujuan dan strategi

BAB III
KONDISI OBYEKTIF DAN ANALISIS PROGRAM STUDI

A. KONDISI OBYEKTIF PROGRAM STUDI

Program Studi Psikologi Islam merupakan program studi termuda di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Terbentuk secara resmi pada tahun 2017, yang awalnya hanya menerima mahasiswa melalui jalur mandiri dan ternyata mendapat respon yang sangat baik. Dari jumlah peminat dan kuota kelas berjumlah 131 sedangkan peminatnya berjumlah 180. Adanya Program Studi Psikologi Islam tidak lepas dari tanggung jawab akademis Islam yang dituntut untuk berkontribusi dalam memberi solusi masyarakat berkaitan dengan masalah psikologi.

Perbedaan Psikologi Islam dan Psikologi Konvensional adalah terkait cara pandang. Tentang penyakit, orang psikoanalisa akan menjawab bahwa sumber penyakit berasal dari konflik-konflik batin dan keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi, sehingga menyebabkan konflik dan kecemasan. Sementara psikologi Islam melihat penyakit kejiwaan tidak semata-mata karena gangguan neurosis dan psikosis, tetapi juga melibatkan aspek dosa.

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah sudah memiliki program studi yang serupa dengan Program Studi Psikologi Islam, yaitu Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Program Studi Psikologi Islam. Ketiga program studi ini di sisi lain saling berkesinambungan. Meskipun hampir sama namun

ada perbedaan (distingsi) dari ketiga program studi tersebut. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam lebih menjurus ke konsultasi, Program Studi Psikologi Islam menjurus ke jiwa dan Program Studi Psikologi Islam menjurus ke perilaku manusia.

Pada tanggal 6 Maret 2014 mulai dibentuk tim pembuat proposal Psikologi Islam. Tim bekerjasama dengan perguruan tinggi lain yang sudah lebih dulu mendirikan Program Studi Psikologi Islam, seperti IAIN Kediri. Tim bekerja kurang lebih 8 bulan. Selama 8 bulan tim mengumpulkan data dan membuat rumusan, sehingga pada tanggal 15 Oktober 2014 secara resmi proposal Psikologi Islam diajukan ke Diktis (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam) dan diterima pada 21 Oktober 2014. Pada sidang Diktis di Bogor tanggal 12-13 Desember 2014 nilai proposal Psikologi Islam memuaskan yaitu dinilai 80,6.

Pada tahun 2016, setelah Kementerian Agama menyetujui dibukanya Program Studi Psikologi Islam, maka proposal dikirim kembali pada tanggal 7 Desember 2016 dan diterima tanggal 9 Desember 2016. Pada tanggal 30 Maret 2017 dilakukan visitasi. (http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=7732)

Tanggal 12 April 2017 surat izin operasional SK No. 2132 Tahun 2017 menjadi dasar pembukaan Program Studi Psikologi Islam. Pada tanggal 9 Mei 2017 seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memperkenalkan Program Studi Psikologi Islam. Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed. terpilih menjadi Ketua Program Studi Psikologi Islam. Periode saat ini Ketua Program Studi Psikologi Islam dipimpin oleh Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog dan Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog sebagai Sekretaris Program Studi.

Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta berusaha untuk mewujudkan pencapaian visi, misi, tujuan, dan strategi yang telah dijelaskan di bab sebelumnya secara bertahap, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis keterkaitan antara visi, misi, tujuan, dan sasaran program studi

Visi program studi merupakan konsep ideal, cita-cita atau impian Program Studi Psikologi Islam yang ingin dicapai di masa depan, sehingga visi Program Studi Psikologi Islam bertekad menjadi program studi yang berkualitas unggul dalam menghasilkan produk pendidikan tinggi, serta menyelenggarakan, mengembangkan, dan menyebarluaskan informasi ilmu Psikologi. Melalui visi ini dapat dikongkritkan selanjutnya dalam rumusan misi Program Studi Psikologi Islam. Penjabaran lebih lanjut dari visi dan misi yang telah dirumuskan, agar impian dan cita-cita dapat terwujud, maka perlu adanya penetapan tujuan dan sasaran sebagai acuan dalam pelaksanaan aktivitas pengelolaan program studi. Ditinjau dari analisis keterkaitan antara visi, misi, tujuan dan sasaran Program Studi Psikologi Islam, nampak jelas adanya konsistensi dan sinkronisasi, sehingga hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh.

2. Sumber Daya Manusia Beserta Fungsi dan Tugas Pokoknya

Ketua Program Studi Psikologi Islam dibantu oleh sekretaris program studi dan berkoordinasi dengan tenaga kependidikan dalam mengelola kegiatan akademik di lingkungan program studi. Menurut Surat Keputusan Rektor IAIN Surakarta No. 458A Tahun 2017 tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Surat Keputusan Rektor IAIN Surakarta No. 458A Tahun 2017 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Jumlah keseluruhan dosen (PNS dan Bukan PNS) di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah sebesar 68 orang dan didukung dengan jumlah tenaga kependidikan sebesar 13 orang. Adapun rincian data dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah sebagai berikut :

a. Dosen dengan pendidikan S3 sejumlah 21 orang (30,9%) dan pendidikan S2 sejumlah 47 orang (69,1%).
b. Dosen dengan jabatan fungsional Guru Besar sejumlah 1 orang (1,5%), Lektor Kepala sejumlah 24 orang (35,2%), Lektor sejumlah 12 orang (17,7%) dan Asisten Ahli sejumlah 31 orang (45,6%).
c. Tenaga kependidikan dengan pendidikan S2 sejumlah 3 orang (23%), pendidikan S1 sejumlah 9 orang (70%) dan pendidikan SMA sejumlah 1 orang (7%).

Rasio perbandiangan dosen dan mahasiswa yang aktif di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah sejumlah 2946 mahasiswa yaitu 1 : 43. Merujuk pada rasio tersebut, terdapat beban lebih dan belum ideal. Namun berbagai upaya dilakukan guna pemenuhan kebutuhan pada mahasiswa, seperti perektutan Dosen Luar Biasa (DLB) tiap semester guna menunjang proses pembelajaran. Perekrutan Dosen Tetap Bukan PNS dan CPNS Dosen juga menjadi upaya dalam menciptakan rasio dosen dan mahasisw yang ideal.

Sedangkan untuk tenaga kependidikan, terbagi dalam tugas 1 orang sebagai pustakawan, 1 orang sebagai laboran, 1 orang sebagai operator/teknisi komputer, 1 orang sebagi pramu kantor dan 9 orang sebagai petugas administrasi. Dengan jumlah mahasiswa aktif sejumlah 2496, sudah bisa memberikan layanan prima dan optimal bagi para mahasiswa.

Sumber daya manusia pada Program Studi Psikologi Islam memiliki prosentase jumlah dosen tetap Program Studi Psikologi Islam yang bergelar doktor adalah sebesar 43% atau 6 orang dosen dari 14 orang dosen tetap program studi. Satu orang dosen masih menempuh pendidikan S3 dan sedang menyelesaikan disertasi, sehingga diharapkan tahun 2021 jumlah dosen yang bergelar doktor.

3. Jumlah Mahasiswa di Program Studi Psikologi Islam

Selama pendirian Program Studi Psikologi Islam, terlihat antusias calon mahasiswa untuk memilih Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah sebagai salah satu tujuan pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dalam grafik data pendaftar calon mahasiswa baru untuk Program Studi Psikologi Islam sebagai berikut:

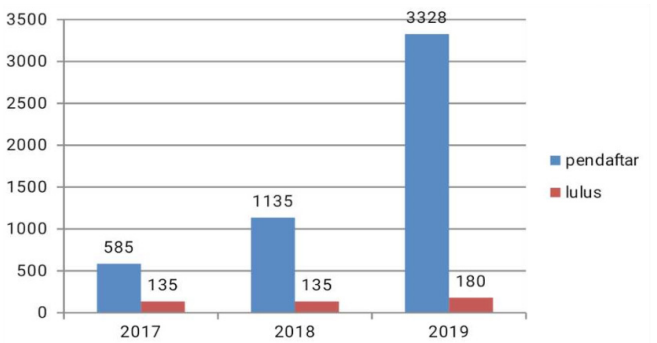

Keterangan :

a. Tahun akademik 2017/2018 jumlah pendaftar sebesar 585 orang.

b. Tahun akademik 2018/2019 jumlah pendaftar sebesar 1135 orang.

c. Tahun akademik 2019/2020 jumlah pendaftar sebesar 3328 orang.

Adapun total mahasiswa Program Studi Psikologi Islam saat ini sejumlah 444 mahasiswa, berikut uraiannya

a. Tahun akademik 2017/2018 jumlah mahasiswa aktif (reguler) adalah 132 mahasiswa.

b. Tahun akademik 2018/2019 jumlah mahasiswa aktif (reguler) adalah 133 mahasiswa.

c. Tahun akademik 2019/2020 jumlah mahasiswa aktif (reguler) adalah 179 mahasiswa.

Berdasarkan data diatas, total calon mahasiswa baru Tahun Ajaran 2017/2018 yanglulus seleksi, 132 mahasiswa yang melakukan registrasi ulang (97.8%). Sedangkan calon mahasiswa baru Tahun Ajaran 2018/2019 yang melakukan registrasi ulang adalah 98.5% atau 133 mahasiswa. Sedangkan calon mahasiswa baru Tahun Ajaran 2019/2020 yang melakukan registrasi ulang adalah 99.4 % atau 179 mahasiswa. Adapun rasio jumlah pendaftar terhadap jumlah mahasiswa baru pada tahun 2017/2018 yaitu 1 : 4. Sedangkan, pada tahun 2018/2019 yaitu 1 : 8.4 dan pada tahun pada tahun 2019/2020 yaitu 1 : 18.

Di mana jalur masuk untuk Program Studi Psikologi Islam melalui Jalur Undangan (SPAN-PTKIN) dan Jalur UM-PTKIN. Sedangkan untuk prestasi mahasiswa Program Studi Psikologi Islam yang sudah diraih antara lain:

a. Juara II LCC Islamic Konseling Fair tahun 2018.
b. Juara Favorit III Lomba Poster tahun 2018 yang di-selenggarakan oleh Himpunan Psikologi (HIMPSI) Indonesia Cabang Surakarta.
c. Juara II Lomba Panjat Tebing se-Karesidenan Surakarta tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Pada aspek kinerja lulusan pada Program Studi Psikologi Islam belum ada, dikarenakan belum menghasilkan lulusan. Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam saat ini baru di semester 7, dan dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi.

4. Sarana, Prasarana, dan Keuangan Program Studi Psikologi Islam

Aspek keuangan yang ditetapkan Program Studi Psikologi Islam merujuk pada Indikator Kinerja Utama yang ditetapkan IAIN Surakarta, meliputi:

a. Alokasi dan penggunaan dana untuk biaya operasional

pendidikan pada tahun anggaran 2019 sebesar Rp. 20.000.000/ mahasiswa.

b. Penggunaan dana untuk kegiatan penelitian dosen tetappada tahun anggaran 2019 minimal Rp. 10.000.000/dosen.

c. Penggunaan dana untuk kegiatan PkM dosen pada tahun pada tahun anggaran 2019 sejumlah Rp. 5.000.000/ dosen.

Pada sarana pelaksanaan kegiatan akademik meliputi sarana pembelajaran, penelitian dan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) yang digunakan oleh Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta TS, TS-1 dan TS-2 sebagai berikut:

a. Perpustakaan *online* dan *offline* : Bahan pustaka yang dimiliki berupa buku teks, karya ilmiah, dan jurnal; termasuk juga dalam bentuk DVD-ROM dalam e-library dan juga media lainnya.

b. Laboratorium: Laboratorium komputer, Biro Konsultasi Psikologi Terapan (BKPT), laboratorium eksperimen, dan laboratorium observasi dan wawancara.

c. Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) online (www.siakad.iain-surakarta.ac.id).

d. Area hotspot di setiap gedung.

e. Fasilitas umum; masjid, lapangan olahraga, poliklinik, gedung entrepreunership, auditorium, dan gedung layanan masyarakat.

Pada aspek keuangan keterserapan dana anggaran Fakultas Ushuluddin dan Dakwah adalah di atas 96 % pada tiap tahun anggaran, kemudian kegiatan keuangan bekerjasama dengan badan usaha atau perusahaan untuk memperoleh dana Corporate Social Responcibility (CSR) dalam bentuk beasiswa dan praktik latihan kewirausahaan.

B. EVALUASI DIRI PROGRAM STUDI (KEKUATAN DAN KELEMAHAN)

Berikut adalah uraian analisis pencapaian kinerja prodi yang diambil dari kriteria C. 1 sampai dengan C.9 Lembar Evaluasi Diri (LED Pikologi Islam, 2020). Berikut uraiannya:

Ukuran kinerja akan pelaksanaan Unit Pengelola Program Studi (UPPS) dan Program Studi (PS) merupakan parameter dalam mengevaluasi pengelolaan Unit Pengelola Program Studi dan Program Studi dalam rangka pencapaian sasaran yang dituju. Dalam hal ini pencapian visi, misi, tujuan dan strategi dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan Program Studi Psikologi Islam yang terangkum dalam laporan program kerja dan panduan rencana strategis Unit Pengelola Program Studi dan Program Studi. Untuk mengukur capaian kerja dalam pengelolaan, maka akan ditampilkan antara Target Kinerja dengan Hasil Kerja yang sudah dilaksanakan, guna melihat progres kerjanya hingga tahun 2020. Analisis dilaksanakan dengan menyusun dan meletakkan program strategis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah pada setiap kriteria Laporan Evaluasi Diri sehingga pembahasan dan penjelasannya bisa terstruktur. Adapun analisi capaian kinerja ini sebagai bagian dalam proses akumulasi Laporan Evaluasi Diri yang secara ringkas ditampilkan dalam laporan ini, untuk mempermudah dalam melihat program kerja dan kinerja Unit Pengelola Program Studi dan Program Studi dalam hal ini Fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta Program Studi Psikologi Islam.

Analisis ini memberikan gambaran tentang program kerja yang sudah dilaksanakan, atau pun yang masih dalam proses sehingga bisa dilihat faktor pendukung dan faktor penghambat selama pelaksanaan kegiatan di Unit Pengelola Program Studi dan Program Studi. Penyampaian bukti dan data yang ada sebagai wujud nyata bahwa Unit Pengelola Program Studi dan Program

Studi melaksanakan program kerja serta pendukungnya sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain itu tujuan dalam penyusunan analisis ini untuk menyampaikan kepada pihak terkait dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu baik Unit Pengelola Program Studi dan Program Studi. Sebagai pengelola, memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan program kerja guna mencapai target yang dituju. Kedepannya dengan menganalisis dari setiap kriteria dalam pelaksanaan program kerja, akan dimuat rencana dan strategis yang akan dilakukan dalam beberapa tahun mendatang guna meminimalisir dari faktor penghambat tersebut. Sehingga bisa memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada di Unit Pengelola Program Studi dan Program Studi dalam melaksanakan kinerja dan program kerja sesuai dengan standar nasional dan bahkan bisa melampui standar internasional.

Pembahasan dalam setiap kriteria akan ditampilkan dalam bentuk tabel, untuk mempermudah dalam membandingkan antara target dan capaian yang sudah dilaksanakan oleh Unit Pengelola Program Studi dan Program Studi. Adapun pembahasannya mencakup setiap kriteria yang ada dalam laporan evaluasi diri. Pembahasan ini merupakan penjelasan dan keterangan dari semua proses pelaksanaan kegiatan dari semua kriteria. Sehingga ada berbagai ukuran dan standar dalam penilaian dalam pembahasan di setiap kriteria. Namun standar ukuran yang ada sudah sesuai dengan standar pencapaian dari masing-masing kriteria. Selanjutnya akan dianalisis penyebab dan akar permasalahan dari dari capaian yang belum sesuai atau belum bisa memenuhi target yang sudah ditetapkan, agar bisa membuat kebijakan dan program kerja dalam rencana dan strategi tingkat Unit Pengelola Program Studi dan Program Studi dalam memenuhi target tersebut.

C. ARAH PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

Wawancara kepada pakar Psikologi Islam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan *stakeholder* (seperti calon pengguna lulusan, calon mahasiswa Psikologi Islam, serta orang tua calon mahasiswa) yang telah tim riset lakukan bersama dengan *stakeholder* internal dan eksternal, serta pengolahan hasil *google form* yang telah disebar kepada sejumlah pihak, diolah dengan menggunakan software atlas.ti versi 8 didapatkan hasil sebagai berikut:

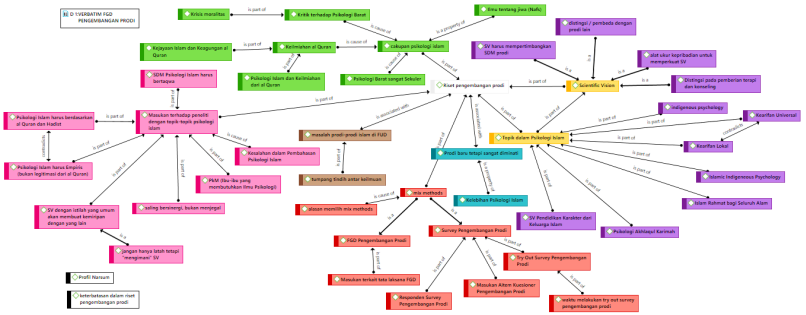

Bagan 2 : Analisis Pengembangan Prodi PI

Keterangan gambar :

Berdasarkan hasil pengkodingan wawancara kepada pakar Psikologi Islam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan segenap stakeholder yang ada, didapatkan 44 *codes* dan tujuh diantaranya telah tim riset pertimbangkan dalam merumuskan kekhasan atau pembeda Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta. Tim riset melakukan wawancara kepada pakar Psikologi Islam, diantaranya adalah:

1. Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., seorang Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Dr. Bagus Riyono, M.A., Psikolog., seorang Presiden International Association of Muslim Psychologist sekaligus Dosen

Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

3. Prof. Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D., seorang Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Pengkaderan sekaligus Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sedangkan stakeholder yang tim riset libatkan dalam FGD antara lain: dosen di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, baik dosen Psikologi maupun dosen *Islamic studies*, perwakilan dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta, dan perwakilan dari Program Studi Psikologi Islam IAIN Tulungagung. Tim riset juga menyebarkan survey kepada calon pendaftar mahasiswa, orang tua calon pendaftar, calon pengguna lulusan, dan tenaga pendidik berupa pengetahuan mengenai keberadaan Program Studi Psikologi Islam, adanya keinginan atau tidak untuk menjadi mahasiswa Program Studi Psikologi Islam bagi calon pendaftar, kemampuan apa yang harus dimiliki oleh calon lulusan mahasiswa Program Studi Psikologi Islam. Berdasarkan hasil survey, sebagian responden calon pendaftar mahasiswa ataupun orang tua calon pendaftar belum mengetahui keberadaan Program Studi Psikologi Islam di IAIN Surakarta dan tidak sedikit pula calon pendaftar sebagai mahasiswa ataupun orang tua calon pendaftar mengetahui keberadaan Program Studi Psikologi Islam dari teman / keluarganya. Sebagian orang tua calon pendaftar mahasiswa menginginkan putra / putrinya untuk menempuh pendidikan di IAIN Surakarta karena berbasis agama Islam. Bagi sebagian tenaga pendidik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah memiliki sudut pandang mengenai kekhasan yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Psikologi Islam adalah wawasan ke-Islamannya.

Masukan dari segenap pakar Psikologi Islam dan stakeholder mengenai kekhasan yang dapat diambil sebagai pembeda/penciri

program studi, serta survey yang telah tim riset sebar, didapatkan beberapa penciri, diantaranya: *Indigeneous Psychology* (Psikologi Pribumi); *Islamic Indigeneous Psychology*, Pendidikan Karakter Keluarga Islam, Psikologi *Akhlakul Karimah*, Psikologi *Rahmatan Lil 'Alamin*, Kearifan Lokal, dan Kearifan Universal. Ketujuh penciri tersebut tim riset pertimbangkan dalam merumuskan penciri/pembeda Program Studi Psikologi Islam.

Berdasarkan masukan dari segenap pakar dan stakeholder serta hasil olah data, tim riset pengembangan Program Studi Psikologi Islam mengambil keputusan untuk mengambil ranah kekhasan dalam Psikologi Akhlak. Mengambil kekhasan Psikologi Akhlak bukan tanpa alasan, melainkan karena peneliti telah mempertimbangkan visi, misi, tujuan, dan strategi institut maupun fakultas serta tidak lupa mempertimbangkan kondisi geografis IAIN Surakarta.

Dipilihnya Psikologi Akhlak ini selain sesuai hasil penelitian, juga memiliki dasar dogmatik. Dimana dalam al-Quran disebutkan bahwa Rasullah SAW dinobatkan oleh Allah SWT sebagai "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak (berbudi pekerti) yang agung" (QS. al-Qolam: 4). Kata akhlak dalam ayat ini oleh banyak ahli tafsir dimaknai sebagai perangai, tingkah laku, dan tabiat. Dengan demikian Rasulullah SAW adalah sosok manusia yang memiliki perangai, tingkah laku, dan tabiat yang paling sempurna. Untuk itu menjadi tujuan utama Nabi Muhammad SAW diutus dimuka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Akhlak berasal dari bahasa Arab berbentuk jama' dari kata "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak merupakan perilaku yang tampak

(terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. (Syarifah Habibah: 2015)

Akhlak merupakan sifat baik atau buruk yang tertanam dalam diri manusia. Adalah sifat bawaan dalam diri manusia. Minimal terdapat lima hal yang menjadi pencirinya. (1) akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya (2) Mudah dilakukan dan tanpa pikir (3) Timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada. paksaan atau tekanan dari luar (4) Pelakunya sangat serius dan sungguh-sungguh. (5) Akhlak yang baik dilaksanakan penuh kenyakinan dan keihlasan. (Firdaus: 2017)

Baik buruknya akhlak tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya dan yang membentuknya. Minimal terdapat dua faktor umum. *Pertama*, faktor Intern diantaranya fitrah yang suci, insting (naluri), kebiasaan, keturunan, usaha keras, hati nurani. *Kedua* faktor eksternal diantaranya; lingkungan, pengaruh keluarga. (Arief Wibowo, 2016). Paradigma Psikologi Islami, (yaitu fitrah) dan menurut Baharuddin (2007) tidak dapat dipisahkan dengan cara pandang dan konsep-konsep yang telah dikonstruksi pada bagian terdahulu. Paradigma fitrah itu dipahami dari konstruksi konsep manusia, struktur psikis manusia, konsep motivasi, dan sistem kebenaran yang diyakini dalam Psikologi Islami. Berdasarkan konsep ini, dapat dijelaskan bahwa paradigma fitrah adalah wawasan tauhid dalam memahami manusia Baharuddin (2007). Paradigma fitrah juga berarti paradigma yang mengandung nuansa spiritual dan transsendental dalam memandang manusia secara keseluruhan.

Tingkah laku manusia sebagai objek kajian dasar dalam psikologi memiliki nuansa spiritual-transendental (Baharuddin, 2007). Manusia yang melakukan suatu tindakan secara sadar di bawah kendali akalnya, dipandang sebagai tingkah laku yang mengandung nuansa spiritual-transendental. Psikologi Islami memandang manusia senantiasa dalam kerangka hubungan antar manusia, alam, dan Allah. Ini disandarkan kepada konsep al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia yang selamat adalah manusia yang mempunyai hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan Allah. Hubungan integral antara manusia, alam, dan Allah ini yang menjadi landasan dalam Psikologi Islami.

Tolak ukur akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak sedikit berbeda dengan moral, karena moral adalah kebiasan yang berasal suatu masyarakat. Parameter moral adalah adat istiadat suatu masyarakat. Baik buruknya suatu tindakan menurut perspektif moral hanya bersifat lokal. Akhlak mempunyai jangkauan yang lebih luas yaitu secara vertikal dan horizontal diyakini bersama oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia karena bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

Ilmu Psikologi kontemporer tidak ada istilah Akhlak, namun lebih akrab dengan istilah moralitas (*morality*). Para pakar psikologi yang familiar mendiskusikan istilah moral di antaranya: Sigmund Freud pada tahun 1962 (2008) melalui struktur kepribadian id, ego, superego; Lawrence Kohlberg pada tahun 1963 (1984) dan Jean Piaget (1965) melalui penelitiaannya bersepakat bahwa perkembangan moral berkorelasi dengan perkembangan kognitif yang kemudian melahirkan *preconvential, convential, dan postconvential*; James Rest (1983) mengembangkan model moral (neokohlberg), yakni Sensitiviti Moral, Pertimbangan Moral, Motivasi Moral, dan Tindakan Moral. Sedangkan B.F. Skinner (1938) lebih memfokuskan pada pembentukan moral

melalui proses belajar (Taufik, 2020) (Safrilsyah, Mohd Zailani bin Mohd. Yusoff, 2017).

Definisi operasional akhlak juga berbeda dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat di tempat lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Sedangkan akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa) (Firdaus, 2017).

Skema akhlak terbentuk semasa individu bersikap dalam melakukan pertimbangan yang melibatkan pilihan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Skema akhlak meliputi informasi penting tentang pengetahuan akhlak yang menjadi azas kepada pembentukan akhlak di dalam diri seseorang (Aswati Hamzah, 2007). Skema akhlak juga mengandungi informasi yang benar di sisi syariat Islam yang akan berkembang menjadi ilmu akhlak yang terpuji dan sempurna (Sauri, 2013).

Menurut Islam, perkembangan akhlak berlandaskan kepada tiga tingkatan keyakinan yang menggunakan istiqamah dalam konteks epistemologi Islam. Epistemologi atau teori mengenai ilmu pengetahuan adalah inti-sentral setiap pandangan dunia. Di dalam konteks Islam, ia merupakan parameter yang bisa memetakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin diketahui (Ancok & Suroso, 2011). Epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang pokok, mengidentifikasi sumber-sumbernya,

dan menetapkan batas-batasnya. Apa yang bisa diketahui dan bagimana kita mengetahui adalah masalah-masalah sentral dalam epistemologi.

Epistemologi dalam Islam memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan yang paling rendah adalah *ilm al-yaqin* yang membawa pengertian kepada ketetapan pendirian berdasarkan kepada pengetahuan. Tingkatan yang sederhana adalah *ain al-yaqin* yang merupakan suatu ilmu yang diperoleh berdasarkan kepada pancaindera. Tingkat yang paling tinggi adalah tingkatan *haqq al-yaqin* yaitu pendirian berdasarkan kepada ilmu yang diperloleh dari Allah SWT dengan penuh keridhaan dan penyerahan (Ahmad Fauzi Morad, 1997).

Paradigma atau *worldview* menjadi penting sebagai rumusan epistemologi keilmuan Islam, pengkaji yang mempelajari ini akan melihat probelamtatika secara lebih filosofis, bukan hanya ambisi politis dalam artian islamisasi secara justifikasi (Wicaksono, 2020). Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan adalah memulai membangun basis filosofis dari Psikologi Islam secara kuat, kemudian turun ke epistemologi, disiplin ilmu, hingga ranah penerapan (aksiologi).

Wicaksono (2020) berpendapat jika tidak diawali dengan pemahaman *worldview* Islam yang mendalam, maka akan terjebak pada model islamisasai ilmu yang kurang tepat, seperti melakukan pengujian atau pencocokan penemuan ilmiah modern dengan ayat-ayat atau hadis. Jika ada penemuan ilmiah modern yang kebetulan berkaitan dengan ayat di al-Qur'an atau hadist, lalu dijadikan argumen bahwa al-Qur'an adalah sumber kebenaran, padahal tidak sesederhana itu. Contoh lain adalah cocoklogi, yaitu dengan mencocokkan teori-teori barat lalu disematkan kepadanya istilah Islami. Hal ini marak dalam pengkajian ilmu Psikologi Islam. Seringkali kulit luarnya menggunakan istilah Islami, namun ternyata dalamannya

masih kental pandangan Freudian. Misal mencocokkan Id, Ego, Superego yang dirumuskan Freud dengan istilah *nafs al-ammarah bissu', nafs al-lawwamah, nafs al-muthmainnah*, atau contoh lain menyamakan istilah-istilah psikologi barat lainnya dengan istilah dalam Islam (Wicaksono, 2020).

Hal ini problematik karena istilah psikologi barat, sekalipun jika ia memiliki kesamaan dalam Islam, bukan berarti itu sama. Hal ini disebabkan pada hakikatnya suatu terminologi lahir dari sebuah pandangan hidup tertentu. Para ahli psikologi barat ketika menggunakan terminologinya, melandasi pandangannya dengan *worldview* barat. Sehingga tidak tepat jika disepadankan dengan Islam, karena terlalu terburu-buru melakukan Islamisasi disiplin ilmu adalah langkah yang kurang tepat.

Sumber epistemologi Islam adalah sumber keilmuan yakni berasal dari indera, akal, kabar benar (wahyu), dan intuisi. Untuk menjadikan wahyu dan intuisi sebagai sumber yang dapat diambil dan diempiriskan perlu perjuangan yang cukup berat (Wicaksono, 2020). Jadi tidak sekedar karena kita orang muslim, maka dapat melakukan cocoklogi terhadap ajaran agama untuk diulas dalam Psikologi. Pekerjaan yang cukup berat bagi ilmuan muslim adalah membangun kembali bangunan psikologi Islam. Lebih lanjut Wicaksono (2020) berpendapat bahwa para ilmuan psikologi islam mutlak membaca tradisi keilmuan para ulama besar keilmuan terkait seperti Al-Balkhi, Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Sina yang telah melalui proses epistemologis tertinggi, walaupun tentu ilmu pengetahuan teknologi pada saat itu belum semaju sekarang.

Berikut pada tataran penerapan pengembangan psikologi Islam dan filterasi Psikologi Barat menurut Wisaksono (2020):

1. Behaviorsm, tokoh pencetus yang terkenal adalah John B. Watson dengan konsep kuncinya dalah pada pengamatan perilaku secara empiris, yakni dua tipe pengondisian; klasik dan operan. Walaupun pandangan sangat reduksionis yakni

melihat manusia seperti hewan, tapi masih eksis sampai sekarang. Namun kelemahannya adalah pandangan ini tidak mencakup dimensi manusia pada aspek *nafs al-natiqah (rational soul)* seperti kehendak bebas, kesadaran, intusi, bahkan emosi.

2. Psikoanalisa, teori ini adalah yang paling terkenal dan mampu merepresentasikan ilmu psikologi saat ini. Tokoh terkenal adalah Sigmund Freud, dia membangun teorinya dengan pengalaman subjektif dengan pasiennya dan beberapa dengan pengamatan keilmuan lain. Banyak yang mengkritik teori Freud karena bangunan teori tidak berdasarkan proses metode ilmiah, tidak dapat diukur, dan diklasifikasi. Teorinya adalah dinamika ketidaksadaran, dorongan kepuasan (*sex and agresson)*, mekanisme pertahanan, dan determinasi perkembangan manusia. Penekanan Freud terhadap *sex & agression* yang menjadi dorongan utama manusia, disebabkan karena Freud tidak memiliki dasar pandangan metafisika tentang manusia yang menyebabkan hanya bertumpu pada aspek fisiologis manusia, dan berlawanan dengan pandangan manusia sebagai *rational animal* yang biasa dikemukakan oleh para filosof. Wicaksono menganggap bahwa teori Freud sebagai sebuah fatamorgana dan sesaat walaupun terdapat beberapa aspek kebenaran.
3. Neurosains, adalah *tipping point* dari ilmu psikologi modern yang canggih, ilmu ini mampu menjelaskan emosi manusia, gangguan mental pada manusia dengan menggunakan *brain mapping* seperti CAT (*computerized axial tomography*), fMRI (*functional Magnetic Resonance Imaging*), EEG (*electroencephalograph*), MEG (*magnetoencephalography*), PET (*positron-emission tomography*). Semua tindakan dan pikiran manusia, perlahan mampu ditemukan korelasinya terhadap bagian tertentu pada otak. Perkembangan ini

disinyalir mampu mematahkan pandangan *dualism* tentang *mind* dan *body*.

Indera dalam pandang Islam adalah sumber keilmuan, maka perkembangan *neurosains* ini sebenarnya lebih baik dibandingkan ilmu psikologi tradisional yang lain dan mampu menemukan dasar fisik dari ilmu psikologi. Namun, penelitian mendalam tentang *neurosains* telah membuat mereka melangkah terlalu jauh menyimpulkan sesuatu yang belum mereka temukan, kemudian disimpulkan sebagai sesuatu yang tidak ada. Karena tidak bisa dijelaskan, akhirnya mereka mengatakan bahwa hal itu tidak ada.

Ahli neurosains berbondong-bondong mencoba memecahkan *Hard Problem of Consciousness* dengan membuktikan bahwa kesadaran hanyalah ilusi yang muncul dari proses *elektrokimia neuron* di otak. Karena kesadaran merupakan fakta yang paling fundamen dari dunia ini, namun neurosaintis tidak bisa menemukan dan menjelaskan asal kesadaran dan kemudian malah mensimplifikasi bahwa kesadaran adalah ilusi oleh otak, yang justru benterntangan dengan akal sehat itu sendiri.

Menurut pandangan Islam, melalui wahyu dan intuisi maka kita dapat menemukan bahwa di dalam diri manusia terdapat aspek-aspek lain selain panca indra dan indra dalaman, yakni pengalaman-pengalaman spiritual, yang itu sama sekali tidak memiliki asal muasal pada memori, pengalaman, atau hasil pikiran lainnya (Wicaksono, 2020). Dari situlah kemudian kita sendiri bisa merasakan bahwa diri kita tidaklah sekedar hanya otak, sistem saraf, dan badan. Melainkan juga terdapat jiwa sebagai sumber kesadaran.

Pendekatan yang cenderung filterisasi agaknya memang akan susah bagi kita untuk membangun sendiri bangunan keilmuan psikologi Islam yang berawal dari dasar. Pendekatan seperti itu cenderung lebih reaksioner, menentukan apakah ilmu

ini bisa diambil atau tidak. Kita juga perlu mengkaji secara detail satu per satu pandangan psikologi barat, jika ingin menentukan celah darinya, dan bagian mana yang masih dapat diambil untuk diulas lebih dalam. Hal itu memang sangat memakan waktu dan menguras tenaga. Jalan alternatif adalah dengan memulainya dari konsepsi paling dasar dan fundamen tentang manusia dalam pandangan Islam (Wicaksono, 2020).

Sedikit berbeda, Baharuddin (200&) mengungkapkan dasar epistemologi Psikologi Islam adalah wahyu sebagai epirik transsendental. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa nalar dan intelektual manusia tidak berperan. Berbeda dengan Psikologi Barat yang hanya memprioritaskan akal dan pengalaman empiris, maka Psikologi Islami memandang semuanya memiliki kedudukan yang sama. Namun wahyu yang diyakini berasal dari Allah dan bersifat transendental, sementara akal berasal dari manusia dan bersifat subjektif, dan pengalaman empiris brsifat alami dan objektif (Baharuddin, 2007). Epistemologi fitrah dalam pengembangan ilmu-ilmu keIslaman memiliki dampak tersendiri, terutama bagi Psikologi Islam. Melalui dimensi-dimensi jiwa, manusia mampu menggapai petunjuk Tuhan dan mampu mencapai semua tingkatan persepsi bahkan pengetahuan tentang Tuhan.

Cendekiawan muslim yang gigih mengkaji tentang konsep akhlak adalah Ibnu Miskawaih (932-1030). Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa, akhlak bukan sekedar sikap dan perilaku, melainkan keadaan kejiwaan (*haal nafs*) yang melahirkan dua kondisi yaitu baik dan buruk. Kondisi jiwa yang melahirkan perilaku buruk disebut *akhlakus sayyiah* (akhlak buruk), dan kondisi jiwa yang melahirkan perilaku baik disebut dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia).

Menurut istilah akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu

dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan (Purintyas, 2020). Akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku makna tersebut berarti suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri, dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Taufik (2005) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akhlak buruk itu sebagai manifestasi jiwa yang sakit, dan akhlak yang mulia sebagai manifestasi jiwa yang sehat. Untuk memudahkan memahami kondisi kejiwaan manusia, Ibnu Miskawaih mengklasifikasikannya dalam dua bagian yakni, (1) kondisi kejiwaan yang berasal dari *thabi'at* (temperamen), yang melekat pada diri seseorang dan merupakan penciri dari orang tersebut, seperti: dermawan atau kikir, pemberani atau penakut, sigap atau lambat, dan seterusnya; dan (2) kondisi kejiwaan yang dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu sebelum bertindak. Kondisi ini adalah buah karya dari pendidikan dan pelatihan, baik dari lingkup non formal yakni keluarga dan lingkungan sosial, maupun berasal dari pendidikan formal di sekolah. Contohnya, kebiasaan berkata jujur, kebiasaan berpakaian rapi, bertanggung jawab, yang lama-kelamaan melekat pada diri seseorang dan menjadi akhlaknya.

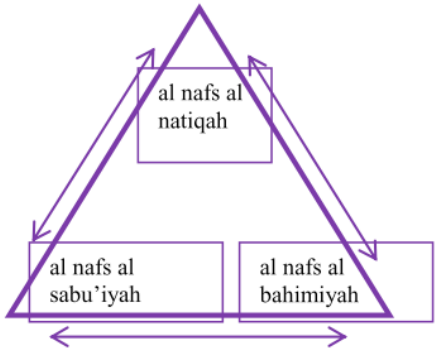

Pada gambar 1 Ibnu Miskawaih (1994) mengatakan bahwa manusia memiliki tiga daya yang harus seimbang, yaitu *al nafs al natiqah, al Nafs al sabu'iyyah, dan al Nafs al bahimiyyah* (Arifin, 2017). Ketiga daya dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) *al nafs al natiqah* (daya rasional), daya ini merupa- kan kekuatan dasar untuk berfikir, kemampuan untuk membedakan dan menalar sifat-sifat dari segala sesuatu. Daya ini menitikberatkan bahwa sesuatu yang dinalar itu harus masuk akal (*reasonable*); 2) *al Nafs al sabu'iyyah* (daya emosional), daya ini merupakan dasar dari munculnya kemarahan, kasih sayang, tantangan, tekad, dorongan untuk mengatur, dan sebagainya; dan 3) *al Nafs al bahimiyyah* (daya nafsu), daya ini menjadi landasan munculnya syahwat, seperti syahwat terhadap kekuasaan, lawan jenis, menikmati makanan, menikmati keindahan, membelanjakan harta.

Al-nafs sebagai elemen dasar psikis manusia mengandung arti al-nafs sebagai satu dimensi jiwa yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia (Baharuddin, 2007). Secara esensial, *al-nafs* juga mewadahi potensi-potensi dari masing-masing dimensi psikis, berupa potensi taqwa (baik, positif), maupun potensi *fujur* (buruk, negatif). Pemahaman *al-nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia seperti yang dijelaskan diatas adalah pemahaman terhadap seluruh ayat yang menguraikan jiwa manusia dengan menggunakan istilah *al-nafs*.

Ibnu Miskawaih menjelaskan indikator yang dinamakan akhlak adalah: 1) perilaku tersebut melekat di dalam jiwa, sehingga menjadi kepribadian tersendiri; 2) perilaku itu dilakukan dengan mudah tanpa banyak pertimbangan; 3) perilaku itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan perilaku pura-pura (drama); 4) perilaku itu lahir dari hati teguh bukan karena tekanan dari orang lain; dan 5) perilaku itu dilakukan secara tulus, ikhlas, hanya mengharap ridho Allah SWT (Taufik, 2020).

Pemikiran Ibnu Miskawaih ini tidak terputus begitu saja, namun menimbulkan efek domino kepada cendekiawan muslim lainnya untuk mendalami dan membahas konsep akhlak, diantaranya yaitu Imam al-Ghazāli, Nasirudīn at-Tūsi, Jalāluddin al- Dawwāni dan lain sebagainya.

Imam Al-Ghazali menyebut akhlak dengan "*hai'atun li al-nafsi rasikhatun*", yaitu kondisi mental yang permanen dan dilakukan oleh individu dengan cara yang mudah, *by nature*, tanpa harus dipikir-pikir terlebih dahulu, atau meminta pertimbangan orang lain. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak melekat dalam struktur jiwa dan membentuk karakter individu yang secara lahiriah dapat dilihat dari kebiasaannya. Dari definisi tersebut mengandung dua komponen, yaitu kondisi jiwa yang permanen dan dilakukan dengan cara yang mudah. Kedua kondisi tersebut saling berhubungan, karena suatu sifat yang melekat dalam jiwa akan mudah dilahirkan dalam perbuatan tanpa harus mempertimbangkannya terkebuh dahulu (Al-Ghazali, 2011).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak dapat dibentuk melalui *riyadlah* (latihan). Ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anknya semenjak masih kecil dengan pembiasaan yang baik sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW (Taufik, 2005).

Imam Al-Ghazali (2017) juga menerangkan bahwa fondasi akhlak terdiri atas dua kekuatan, yaitu *syahwah* dan *ghadlab*. *Syahwah* adalah salah satu penciri manusia, dimana setiap manusia secara alami memilikinya. Karakteristik *syahwah* adalah "menyerap sesuatu dari luar untuk masuk ke dalam diri". Seperti keinginan memiliki sesuatu dan menguasai sesuatu dari luar diri untuk menjadi hak milik sendiri. Sedangkan *ghadlab* adalah kekuatan yang mendasari terbentuknya "hamiyyah" (antusiasme) yaitu motivasi yang kuat untuk melakukan suatu perbuatan. Karakteristik *ghadlab* adalah "melepaskan ssuatu agar keluar dari dalam diri". Seperti melampiaskan sesuatu dari dalam diri kepada sesuatu di luar diri sendiri. Dalam terminologi sehari-hari, syahwah itu identik dengan hal-hal negatif seperti nafsu syahwat, syahwat politik, syahwat kekuasaan, dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan ghadlab dipandang sebagai sesuatu yang destruktif. Namun Al Ghazali menganggap bahwa syahwah dan ghadlab bukan sesuatu yang negatif. Keduanya diciptakan oleh Allah SWT untuk tujuantujuan tertentu yang bermanfaat, dan karenanya membedakan manusia dari malaikat.

Akhlaqul karimah terbentuk ketika seseorang mampu mengendalikan dua kekuatan supaya tidak jatuh di dua titik ekstrim, yaitu ekstrim kanan (*ifrath*) yang sangat berlebihan, dan ekstrim kiri (*tafrith*), yang sama sekali kurang. Orang yang *ifrath* bercirikan tingginya *syahwah* dan *ghadlab* dan akan menimbulkan sikap-sikap destruktif yang berlebihan (*israaf*), seperti pribadi yang rakus, gila kekuasaan, gila harta, dan diktator yang kejam. Adapun *tafrith* yang berlebihan juga melahirkan sikap "taqtiir", seperti pribadi yang lemah, tidak berdaya, tidak berkemauan, mudah ditindas dan dihinakan. Akhlaqul karimah membuat individu mampu mengendalikan dorongan *syahwah* dan *ghadlab* ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Seseorang akan terjerumus ke dalam *akhlaqul madzmumah* (akhlaq buruk)

apabila tidak mampu menjaga keseimbangan tersebut, dan termasuk sumber keseimbangan adalah menyertakan Allah SWT dalam segala keadaan (Taufik, 2006; Taufik & Ibrahim, 2019).

Sedangkan Akhlak menurut Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* dibagi dua; *mahmudah-munjiyat* (baik dan menyelamatkan) dan *madzmumah-muhlikat* (buruk dan menghancurkan). Akhlak yang baik seperti taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Sedangkan akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, *ujub* dan *takabbur* serta *riya'*. (Enok Rohayati: 2011)

Menurut Ghazali untuk mencapai kesempurnaan akhlak seseorang harus memenuhi empat rukun jiwa yaitu: (1) *Al-hikmah* (kebijaksanaan) atau keluasan ilmu, (2) *Asy syaja"ah* (keberanian), (3) *Quwwah ghadabwwah assyahwah* (4) *Al-Adl* (keadilan). (Jiddy asyfu').

Dapat disimpulkan bahwa esensi akhlaqul karimah dalam pandangan Al Ghazali yaitu kemampuan mengendalikan diri terhadap keinginan yang menggelora dan tidak membiarkan diri terserap ke dalam luapan jiwa yang terbakar. Karena *syahwah* dan *ghadlab* dapat membakar segalanya.

Pembahasan mengenai akhlak tidak akan terlepas dari pembahasan Psikologi Kepribadian. Namun berbeda dengan Psikologi Kepribadian yang lahir dari barat, Mujib (2017) mengungkapkan tiga tipologi dalam kepribadian Islam, yaitu:

1. Tipologi kepribadian Amarah

   Individu yang memiliki kepribadian amanah cenderung melakukan perbuatan rendah dengan naluri primitifnya, sehingga dikatakan sebagai kepribadian tempat dan sumber perbuatan tercela. Bentuk tipologinya meliputi syirik, kufur, sombong, riya', dan sifat tercela lainnya.

2. Tipologi kepribadian Lawwamah

Kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya *qalbu*. Ia bangkit dari kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak gelap, namun kemudian diingatkan oleh nur ilahi.

3. Tipologi kepribadian Muthmainah

Kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur qalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat tercela dan tumbuh sifat terpuji.

Pada H.R. al-Turmudzi dari Umar bin Khattab menyebutkan bahwa tiga komponen kepribadian manusia adalah iman, islam, dan ihsan yang menurut Mujib (2017) dibagi menjadi kategori kepribadian yakni:

1. Kepribadian Mukmin
   a. Kepribadian Rabbani

Kepribadian ini berarti individu melakukan transformasi asma' dan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, untuk kemudian diinternalisasi dalam kehidupan nyata. Atau sederhananya adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat ke Tuhanan (*rubbaniyah)*. Struktur kepribadian manusia tidak hanya meliputi unsur jasmani tapi juga rohani, dimana roh tersebut ditiupkan oleh-Nya seperti penjelasan Q.S. Al-Sajdah: 9.

Terdapat dua pola kepribadian Rabbani, yakni yang merujuk pada asmaul husna atau sifat-sifatnya (Q.S. Al-A'raf:180) dan pola yang merujuk pada implikasi psikologis setelah seseorang beriman kepada Allah SWT, yang merujuk pada integrasi diri yang sempurna melalui tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma' dan shifat.

Dimensi kepribadian Rabbani adalah menggunakan

pola asmaul husna, melalui teoetika (kepribadian ketuhanan), psikoetika (berkepribadian kemanusiaaan), dan sosioetika (berkepribadian sosial). Bentuk kepribadian manusia dalam hal ini disamakan dengan pola asmaul husna sejumlah 99 sifat Allah SWT.

b. Kepribadian *Malaki*

Kepribadian maliki adalah individu yang mentransformasikan sifat-sifat malaikat ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasai dalam kehiduapan nyata. Kerangkanya bersumber pada Q.S. Al-Thariq: 4 yang menjelaskan bahwa tidak ada satu jiwapun yang tidak ada penjaganya (malaikat).

Terdapat dua pola, yakni pola khusus yang sesuai dengan tugas 10 malaikat dan pola yang merujuk pada sifat dan kegiatan malaikat, baik umum yakni bersifat *nuri* (bercahaya) maupun khusus.

c. Kepribadian *Qur'ani*

Kepribadian ini adalah individu yang mentransformasikan isi kandungan Al-Quran dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasi dalam kehidupan nyata. Kerangka dasarnya adalah meneladani dan mempraktekkan nilai-nilai dalam Al-Quran yang didasari pada dasar ilmu pengetahuan yang kokoh. Dari sini Al-Quran berfungsi sebagai pedoman, pengingat manusia, bacaan untuk mendapat rahmat Allah SWT, ajakan manusia untuk berpikir, terapi, dan petunjuk menuju orang yang shalih.

Bentuk kepribadian Qurani adalah seluruh tingkah laku individu, baik berkaitan dengan kepercayaan, peribadatan, mu'amalah, yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran. Cara transinternalisasi melalui

memperbaiki bacaan Al-Quran, meghafal seluruh atau sebagian ayat dalam Al-Quran, menafsifkan dan menjelaskan isi kandungan, Al-Quran, mengaplikasikan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari, dan mendakwahkan ajaran Al-Quran.

d. Kepribadian *Rasuli*

Kepribadian individu yang mencerminkan sifat kerasulan (*rasuliyyah)*. Kerangka dasarnya adalah bahwa Allah SWT memberikan amanah tugas istimewa kepada manusia pilihan (Rasul) yang bertujuan untuk menyampaikan risalah ke Tuhanan, menjadi duta Tuhan, dan menjadi suri teladan.

Terdapai dua pola kepribadian Rasuli, yakni pola sifat khas Rasul (*shidq, amanah, fathanah,* dan *tabligh.* Kemudian, pola mukjizat pada Rasul berjumlah 25 orang mulai Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad SAW, dari sekian banyak jumlah Rasul yang ada.

e. Kepribadian *Yaum Akhiri*

Kepribadian individu yang didapat setelah meng-imani, memahami, dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir, dimana seluruh perilaku manusia dimintai pertanggungjawaban. Kepribadian ini adalah cerminan konsekuensi dari perilaku baik atau buruk yang dilakukan individu. Kerangka dasarnya adalah bahwa manusia hidup di dunia ini ada alam sebelum dan sesudahnya, dan pada dunia ini hanyalah fatamorgana dari sekian perjalanan kehidupan manusia, yang tercantum pada Q.S. Ali Imran: 185.

Pola kepribadian yawn akhiri didapati jika melaku-kan penelaahan terhadap ayat Al-Quran atau hadist yang berkaitan dengan hari tersebut. Sedangkan bentuknya

meliputi kepribadian shalih, takwa, pembelajar dan visioner, dan taat kepada Allah SWT.

f. Kepribadian *Taqdiri*

Kepribadian individu yang didapati setelah mengimani, memahami, dan megapkilasikan ketentuan dan aturan Allah SWT, sehingga mendapatkan hikmah dan rahasia menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Kerangka dasarnya adalah Q.S. Al-Qamar: 49, yang menjelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan menurut ukuran. Dan manusia diberi kebebasan berkehendak untuk mengubah nasibnya, Q.S. Al-Ra'd: 11.

Pola kepribadian taqdiri didapati dari Q.S. Fushshilat: 53, yakni objek *afaqi* berkaitan dengan alam fisik, objek *anfusi* berkaitan dengan alam psikis, dan objek *haqqi* atau *qur'ani* berkaitan dengan sistem nilai yang mengarahkan kehidupan spiritual manusia.

Bentuk kepribadian meliputi, bertingkah laku sesuai aturan dan hukum Allah SWT, membangung jiwa yang optimis, tidak sombong dan angkuh ketika mendapat kesuksesan, tidak pesimis dan stress atau depresi ketika gagal, senantiasa beraktivitas dan berkreasi untuk mendapatkan sesuatu, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada sebagai bentuk syukur.

2. Kepribadian Muslim

a. Kepribadian *Syahadatain*

Kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya serta menyadari segala konsekuensi dari persaksiannya. Kerangka dasarnya dalah tertera pada Q.S. Al-A'raf : 172, yang merupakan kaitannya dengan alam perjanjian manusia kepada sang pencipta.

Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah syarat formal untuk masuk agama Islam, ketika kalimat ini diucapkan secara otomatis akan memiliki hak sebagaimana seorang muslim.

Bentuk kepribadian syahadatain adalah kepribadian yang bebas merdeka dan tidak dibelenggu oleh Tuhan yang nisbi dan temporer, kepribadian yang berpengetahuan secara pasti, kepribadian yang yakin menghilangkan segala bentuk keraguan, kepribadian yang menerima segala konsekuensi dari ucapan dan perbuatannya, kepribadian yang tunduk dan patuh, kepribadian yang jujur, kepribadian yang tulus, dan kepribadian yang penuh cinta. Sedangkan kesaksian terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW akan berimplikasi pada kepribadian yang seimbang menilai dan meneladani perilaku seseorang dan kepribadia yang mengikuti pribadi yang agung.

b. Kepribadian *Mushalli*

Kepribadian ini didapati setelah melaksanakan salat dengan baik, konsisten, tertib, dan khusyuk, sehingga mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Representasi seluruh kepribadian manusia ada dalam aktivitas shalatnya, dasarnya adalah H.R. Ibn Majah dar Ayah Abd Allah ibn Buraidah. Shalat dinilai sebagai jalan pendakian diri menempuh spiritualitas, yang mana terjadi komunikasi antara hamba dan pencipta.

Dimensi kepribadian *Mushalli* dibagi menjadi dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dorongan kebutuhan manusia akan merangsangnya melakukan shalat sunnah seperti shalat hajat (dorongan ketika keinginan tercapai hajatnya), shalat istikharah keinginan memilih salah satu dari berbagai pilihan, shalat idain

dalam rangka merayakan idul adha dan fitri dan seterusnya.

Pola kepribadian *Mushalli* didasarkan pada sunnah shalat, baik yang dilakukan sebelum, di dalam maupun setelah shalat. Kepribadian Mushalli melalui shalat berjamaah berimplikasi pada kepribadian yang senang berorganisasi, tunduk dan patuh, keharmonisan antara rakyat dan pemimpin, meluruskan pemimpin yang salah, pergantian pemimpin, dan taat kepada pemimpin.

c. Kepribadian Shaim

Kepribadian ini didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketaqwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Sepintas puasa terdengar kegiatan yang dapat membuat malas bekerja, pola hidup kemunduran (*regression)*, dan perilaku negatif lainnya. Namun yang perlu dipahami adalah puasa bukan hanya dilakukan oleh umat Nabi Muhammad SAW saja, melainkan hampir disemua agama, hanya saja caranya berbeda-beda. Dalam ajaran Islam, dengan menahan lapar, minum, dan meghindari seksual di siang hari dapat mengalami perubahan dan menciptakan moment semangat atau gairah baru di waktu tertentu dalam berpuasa.

Dimensi kepribadian Shaim meluputi, puasa fisik yakni menahan lapar, haus, dan seksual di siang hari dan puasa psikis yakni mengendalikan amarah, perbuatan maksiat, dan penyakit hati lainnya. Indikator kepribadian Shaim adalah sebagai berikut:

1) Puasa sebagai pembentuk kepribadian yang sabar, tabah, tahan uji, dan mengendalikan diri yang baik dalam mengarungi kehidupan.

2) Puasa dapat menyebabkan karakter *'ayd* (orang yang kembali ke fitrah) dan *fa'iz* (orang yang beruntung).
3) Puasa sebagai pembentuk kepribadian sehat jasmani yakni menjadi program dier dan sarana mereduksi penyumbatan endapat zat-zat makanan dan sehat rohani yakni pola simptomatis (gejala), pola penyesuaian diri, pola pengembangan diri, dan pola spiritual/religius

d. Kepribadian *Muzakki*

Muzakki adalah orang yang membayar zakat, orang yang membayar zakat maka hartanya cenderung bertambah bukan berkurang. Kepribadian ini didapat setelah orang membayar zakat dengan penuh keikhlasan, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dia lakukan. Asumsi bahwa orang yang membayar zakat adalah memiliki kepribadian dermawan, pandai bergaul, dan memiliki rasa empati tinggi terhadap sosial dan orang yang berbeda statusnya adalah poin dari *Muzakki.*

Kerangka dasarnya ditunjukkan pada Q.S. Al-Hasyr: 7, karena harta adalah titipan dari sang pencipta yang harus difungsikan dengan baik dan tak lupa ada sebagian untuk orang yang tidak mampu. Maka dengan landasan iman yang kuat *Muzakki* adalah pribadi yang tidak menganggap "rugi" jika hartanya dibagi ke orang lain.

Pola kepribadian *Muzakki* berdasarkan jenis zakat, infaq, dan shadaqoh yakni:

1) Wajib, seperti zakat fitrah, harta benda, hasil peternakan, pertanian, logam mulia, perdagangan, dan profesi.
2) Sunnah, seperti sedekah yang bukan kategori wajib.

Kedua tersebut dapat membentuk kepribadian yang suci, seimbang, dan penuh empati terhadap penderitaan orang lain, kepribadian yang selamat dari petaka dan fitnah, dan kepribadian yang kreatif dan produktif untuk memperoleh harta benda yang halal dan mendistrubusikannya dengan cara yang halal pula.

e. Kepribadian Haji

Kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan ibadah haji yang dilakukan semata-maata karena Allah SWT, sehingga ia mendapat hikmah dari apa yang dilakukan. Haji merupakan "wisata spiritual" bagi individu yang merindukan akan kehadiran sang Maha Kekasih, yakni Allah SWT. Kesanggupan melaksanakan ibadah haji berarti kesanggupan secara materi dan spiritual.

Bentuk kepribadian Haji pada pola umum meliputi:

1) Kepribadian *Tawhidi* yakni kepribadian yang utuh memenuhi panggilan Allah SWT.
2) Kepribadian *mujahid* yakni orang yang berjihad dan berperang secara sungguh-sungguh dalam rangka mencaru ridha Allah SWT
3) Kepribadian yang suci dan fitri, karena dalam ibadah tersebut menghapus nuktah (noda hitam) dalam jiwanya.
4) Kepribadian yang sukses, karena telah melewati segala tantangan, rintangan, dan risiko yang berat dalam mensyiarkan agama Allah SWT.

Bentuk kepribadian Haji pada pola khusus adalah rangkaian dalam kegiatan haji yakni meliputi:

1) Kepribadian yang *muhrim*
2) Kepribadian yang *thaif*
3) Kepribadian *waqif*
4) Kepribadian *sa'i*
5) Kepribadian *mutahallil*
6) Kepribadian yang mandiri dan siap susah dengan cara mabit
7) Kepribadian yang selalu membuang dan memerangi syetan
8) Kepribadian yang sadar akan kesalahannya dan siap menebus (berjiwa ksatria)
9) Kepribadian yang mengingat dan berkunjung (ziarah) pada tempat suci

3. Kepribadian Muhsin
   a. Pengertian Kepribadian Muhsin

      Kepribadian Muhsin adalah kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya.

   b. Pola Pembentukan Kepribadian Muhsin
      1) Pola hierarki, yakni masing-masing karakter memiliki tata urut dan tahapan.
      2) Pola proporsional, yakni individu dapat memiliki bagian-bagian dari kepribadian muhsin menurut keadaan yang dialami, tidak menuntut adanya tata urut.
      3) Pola eklektis, yakni menggunakan semua bentuk-bentuk kepribadian muhsin secara campuran dan simultan, sebab masing-masing kepribadia adalah satu kesatuan.

c. Bentuk-bentuk Kepribadian Muhsin

Bentuk kepribadian Muhsin terbagi menjadi 10 tingkatan, namun dalam buku ini dibahas hanya beberapa macam saja, diantaranya adalah karakter *ta'ib* yang bertaubat, karakter *wari'* (menjaga diri dari kegiatan tidak patut), karakter *kha'if* (takut akan kemurkaan dan siksa Allah SWT), karakter *mu'ri* (keperwiraan yang menjunjung tinggi sifat kemanusiaan), karakter mukhbit (memiliki kerendahan hati, tenang, dan khusyuk dihadapan Allah SWT), dan karakter muttaqi yang bertakwa yakni takut akan murka atau siksaan Allah SWT.

Seperti yang telah dikemukakan di awal, Taufik (2005) menjelaskan bahwa akhlak yang mulia sebagai manifestasi jiwa yang sehat, sedangkan akhlak buruk sebagai manifestasi jiwa yang sakit. Lebih lanjut Mujib (2017) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki akhlak tercela sedang mengalami gangguan dalam perspektif kepribadian Islam. Gangguan kepribadian dalam psikologi islam selain perbuatan yang dilakukan dihukumi sebagai sebuah dosa, individu yang mengalami gangguan juga menderita penyakit hati yang dapat menganggu realisasi dan aktualisasi diri seseorang. Gangguan kepribadian yang kemudian disebut sebagai psikopatologi dalam Islam dibagi menjadi dua kategori yakni, gangguan yang bersifat duniawi yakni sama seperti wacana yang telah dirumuskan oleh psikologi kontemporer dan yang bersifat ukhrawi yakni penyimpangan terhadap nilai moral, norma, spiritual, dan agama.

Individu yang berakhak buruk dianggap sebagai gangguan kepribadian atau psikopatologi, karena hal itu menyebabkan dosa (Mujib, 2017). Dosa sendiri memiliki makna bahwa kondisi emosi seseorang yang dirasa tidak tenang setelah ia melakukan suatu perbuatan (lahiriah maupun batiniah), dan merasa tidak enak jika perbuatannya diketahui oleh orang lain. Perbuatan dosa

tersebut merupakan nuktah (noda hitam) yang meredupkan cahaya keimanan dan kebenaran, sehingga jiwa manusia jadi gelap dan kelam serta noda hitam itu akan semakin bertambah jika tidak berhenti dari dosa tersebut, seperti yang tercantum dalam H.R. al-Turmudzi dari Abu Hurairah. Makanya dalam Islam ada istilah taubat nasuha (sungguh-sungguh), agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Penyebab manusia melakukan dosa menurut Mujib (2017) adalah:

1. Faktor Internal
    a. Qolbu yang sakit
    b. Hawa nafsu yang tidak terkendali
    c. Orientasi dan motivasi materialisme
2. Faktor Eksternal
    a. Godaan setan
    b. Makanan atau minuman yang *syubhat*

Dalam psikologi kontemporer gangguan kepribadian dibagi menjadi dua kategori, yakni neurosis (belum mengkhawatirkan) dan psikosis (yang sudah mengkhawatirkan). Jalaluddin (2020) mengungkapkan bahwa dalam konsep Islam proses pembentukan kepribadian berlangsung melalui dua periode, yakni: periode *pre-natal* (sebelum kelahiran) dan periode *post-natal* (Sesduh kelahiran). Pembentukan kepribadian periode *pre-natal* dinilai sebagai langkah awal atau persiapan bagi pembentukan tahap-tahap berikutnya. Oleh karena itu, periode ini menjadi bagian dari faktor penentu yang cukup penting terhadap keberhasilan pembentukan kepribadian muslim. Periode ini mencakup tiga tahap, yaitu: pemilihan jodoh, pernikahan, hubungan suami istri. Periode *post-natal* proses pembentukan kepribadian dilanjutkan dengan pembersihan fisik dan psikis sekaligus. Kedua perlakuan ini mengacu ke nilai-nilai kesucia, serta upaya

mohon "perlindungan" kepada Allah. Periode ini mencakup tiga tahap, yaitu: kelahiran bayi, akikah, dan pendidikan.

Lebih lanjut Al-Ghazali (dalam Mujib, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat delapan kategori yang termasuk perilaku merusak yang mengakibatkan gangguan kepribadian dan digolongkan sebagai akhlak tercela, yaitu:

1. Bahaya syahwat perut dan kelamin
2. Bahaya mulut atau lisan
3. Bahaya amarah, iri, dan dengki
4. Bahaya cinta dunia
5. Bahaya cinta harta dan pelit
6. Bahaya angkuh dan pamer
7. Bahaya sombong dan membanggakan diri berlebih
8. Bahaya menipu

Sedangkan menurut Mujib (2017), bentuk-bentuk gangguan kepribadian dalam Islam meliputi:

1. Kepribadian yang menyekutukan Allah SWT
2. Kepribadian yang ingkar (*kufur)*
3. Kepribadian yang bermuka dua (*nifaq)*
4. Kepribadian yang fasiq, sikap yang selalu melakukan kemaksiatan sekalipun dirinya beriman kepada Allah SWT.
5. Kepribadian yang suka pamer (*riya')*
6. Kepribadian pemarah (*ghadhab)*
7. Kepribadian pelupa atau lalai
8. Kepribadian yang mengikuti bisikan syetan, dan sikap ragu terhadap kebenaran.
9. Kepribadian yang apatis atau pesimis, yaitu kehilangan gairah dan motivasi hidup.
10. Kepribadian yang rakus (*thama')*

11. Kepribadian yang mudah tertipu atau terperdaya
12. Kepribadian yang membanggakan diri atau sombong
13. Keprbadian yang iri dan dengki
14. Kepribadian yang senang menceritakan keburukan orang lain dan mengadu domba
15. Kepribadian yang cinta dunia, pelit, dan menghambur-hamburkan harta
16. Kepribadian seorang pengkhayal, tenggelam dalam dunia khayalan dan tidak realistik
17. Kepribadian picik dan penakut.

Menurut Al-Ghazali (dalam Bastaman, 2011), peningkatan dan pengembangan diri pada hakikatnya adalah perbaikan akhlak, dalam artian menumbuh-kembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercelah (*mazmumah*) pada diri pribadi seseorang. Akhlak manusia benar-benar dapat diperbaiki, bahkan sangat dianjurkan. Menurut Al-Ghazali, sumber-sumber akhlak tercela adalah nafsu-nafsu yang terpateri pada eksistensi manusia yakni *syahwat* dan *ghadhab* yang diumbar, serta daya Tarik dunia yang melalaikan dan ajakan-ajakan setan kepada manusia untuk melakukan perbuatan jahat dan keji. Sedangkan akhlak yang baik bersumber dari sifat-sifat ketuhanan, kekuatan akal, dan hikmah, ambisi dan emosi yang terkendalikan oleh akal dan syara' serta terarah pada kebajikan.

Cara-cara perbaikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali (dalam Bastaman, 2011), antara lain:

1. Metode taat syari'at, berupa pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan masyarakat.

2. Metode pengembangan diri, metode ini pada dasarnya mirip dengan metode pertama namun dilakukan secara lebih sadar, secara lebih disiplin, dan intensif, lebih individual sifatnya daripada metode taat syari'at.

Upaya pengembangan kepribadian Menurut Mujib (2017) dijelaskan dalam tujuh fase. *Pertama,* fase pra-konsepsi yakni kesucian jasad dapat diperoleh melalui lembaga pernikahan, upaya pengembangan kepribadian ini adalah:

1. Mencari pasangan hidup yang baik
2. Segera menikah secara sah jika cukup umur dan siap
3. Membangun keluarga yang *sakinah*
4. Senantiasa berdoa kepada Allah SWT

Kedua, fase *pre-natal* yakni dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. *Ketiga,* fase *neo-natus* yakni dimulai dari kelahiran sampai kira-kira 3-4 minggu. *Keempat,* fase kanak-kanan yakni fase 9 bulan hingga usia tujuh tahun. *Kelima,* fase *tamyiz* fase anak mulai bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Sekitar usia 12-13 tahun. *Keenam,* fase *baligh* usia sudah dewasa dan memiliki kesadaran penuh dan tanggungjawab agama dan sosial. Terakhir yang *ketujuh* adalah fase kearifan atau kebijakan, dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosiona, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Usia 40 tahun sampai meninggal.

Witherington (dalam Jalaluddin, 2020) menyatakan, bahwa kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, tetapi setiap orang menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial. Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pengalaman, budaya, kondisi fisik, daya tarik, inteligensi, emosi, nama, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga, perubahan kematangan fisik (H. Dja'ali: 13-15).

Kekhasan atau penciri Psikologi Islam IAIN Surakarta di sini menggunakan dua kategori akhlak yang telah diuraikan di atas, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Penggunaan dua kategori tersebut dimaksudkan agar tidak membatasi ranah penelitian dan pengabdian segenap civitas akademik di Psikologi Islam IAIN Surakarta.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa Psikologi Akhlak memiliki cakupan yang luas. Masuk didalamnya kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengedepankan tepo seliro dan unggah ungguh yang sejatinya harus dipupuk oleh masyarakat Jawa. Dengan mengkampanyekan tepo seliro dan unggah ungguh, Indonesia khususnya masyarakat Jawa dapat mempertahankan budaya leluhur dan menyeimbangkan keselarasan dalam kehidupan. Tim riset Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta merasa bahwa pengambilan kekhasan "Psikologi Akhlak" ini tidak akan mempersempit penyerapan sarjana Psikologi Islam di dunia kerja, justru akan membantu dalam upaya moderasi agama karena sejatinya Islam adalah rahmat untuk semesta alam. Psikologi Islam FUD akan berusaha untuk mencetak mahasiswa yang moderat dan menjadikan mereka sebagai agen dalam berakhlakul karimah.

BAB IV
SCIENTIFIC VISION PROGRAM STUDI

A. PARADIGMA KEILMUAN PROGRAM STUDI

Islam adalah agama yang memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Ajaran Islam tidak hanya memuat *credo* dan *ritus*, namun juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Karenanya diperlukan integrasi wawasan, hubungan yang simbiotik antara kepercayaan dan peibadatan dengan ilmu pengetahuan.

Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam begitu melimpah, suatu keniscayaan jika menjadikan Islam sebagai disiplin ilmu. Namun menurut Mujib (2017), problem saat ini bukanlah terletak pada ontologis atau aksiologisnya, namun pada epistemogisnya yakni bagaimana menyuguhkan atau mengemas suatu temuan atau literatur Islam klasik secara Ilmiah. Maka dari itu diperlukan paradigma atau metode keilmuan sendiri dalam Islam.

Ilmu dalam Islam adalah produk akal budi setelah manusia memahami ayat-ayat Allah SWT, baik *qawliyyah* atau *kawniyyah*, sehingga lebih tepatnya manusia adalah penemu dan pengungkap ilmu bukan pencipta ilmu. Seperti Isaac Newton yang menemukan teori gravitasi, bukan berarti sebelum Newton menemukan teori ini gravitasi belum ada, sebab gravitasi ada sebelum Newton lahir. Esensi dari seorang pengembang ilmu (ilmuan) adalah bagaimana ilmu yang dikembangkan tersebut

berimplikasi pada nilai *ilahiyah-ubudiyah*. Sehingga Islamisasi sains diperlukan untuk membangun kontruksi sains yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, yang kemudian melahirkan karakteristik pengembangan sains dalam Islam.

Istilah paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan berkembang pada filsafat ilmu, tokoh yang mengembangkan adalah Thomas S. Kuhn dalam buku yang berjudul, "*The Structure of Scientific Revolution* (1970)" (Muslih, 2016). Paradigma didefinisikan sebagai cara pandang atau kerangka berpikir yang berdasarkan fakta atau gejala yang diinterpretasikan dan dipahami (Kuhn, 1986). Sedangkan menurut Arifin (2018), paradigma adalah cara pandang yang menjadi asumsi dasar dan aturan tertentu dalam disiplin ilmu tertentu terhadap persoalan tertentu, cara pandang ini diperoleh melalui konsensus dalam disiplin ilmu tertentu. Paradigma digunakan dalam ilmu sebagai model, contoh, pola yang dapat dijadikan pijakan dalam menyeleksi dan menyelesaikan berbagai problem. Sehingga paradigma memformulasikan tentang apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh.

Beberapa paradigma dalam perkembangan keilmuan psikologi telah muncul yakni Wilhelm Wundt (1248-1349 H/1832-1920) dengan paradigma kesadaran. Kemudian Sigmund Freud (1273-1351 H/1856-1939) dengan psikoanalisis ketidaksadaran. Lalu, John. B Watson (1295-1378 H/ 1878-1958) dengan behaviorisme objektif. Terakhir adalah paradigma yang diusung oleh Abraham Maslow (1326-1390 H/ 1908-1970) dengan model humanistik. Paradigma-paradigma tersebut masih berlaku dan dipakai sebagai rujukan baik untuk analisis, prevensi, maupun intervensi kasus-kasus di dunia psikologi hingga saat ini.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma keilmuan merupakan sebuah contoh, model atau pola berpikir berbentuk hasil kesepakatan dari komunitas atau lembaga keilmuan berdasarkan pada kode etik dan tradisi keilmuan. Kesepakatan tersebut adalah paradigma yang kemudian menjadi kerangka pikir, cara pandang, dan prosedur kerja dari anggota komunitas atau lembaga keilmuan (Pajares, 2001).

Terkait kontek perguruan tinggi, ada lima alasan yang mendasari pentingnya sebuah paradigma. *Pertama*, sebuah paradigma disusun untuk menjadi "pikiran dan tindakan bersama" atau *way of life* yang bersifat holistik, jangka panjang, dan mengikat. *Kedua*, paradigma menggambarkan tujuan bersama yang hendak diwujudkan di masa kini dan masa yang akan datang. *Ketiga*, paradigma mengandung visi dan misi suatu komunitas atau organisasi. *Keempat*, paradigma harus mudah dipahami, diingat, dan menyederhanakan tingkat abstraksi pikiran ke dalam sebuah simbol, dan *kelima*, paradigma mewakili cita-cita bersama dengan tujuan-tujuan tertentu (Mudhofir Abdullah, *et al*, 2016).

Sehingga paradigma keilmuan ini penting untuk dirumuskan dan selalu dikaji untuk melandasi proses pembelajaran, kurikulum, riset, dan proses pengabdian masyarakat yang dilakukan prodi. Paradigma keilmuan juga berperan dalam menentukan kekhasan proses pembelajaran pada perguruan tinggi, khususnya program studi. Paradigma keilmuan lahir berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh program studi, fakultas, dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, paradigma keilmuan bersifat implementatif yang diturunkan dari visi, misi, tujuan, dan strategi perguruan tinggi, fakultas, serta program studi.

Terdapat lima macam bentuk paradigma, yakni paradigma kritis, *postmodern,* positivistik, interpretif, dan integratif. Berikut penjelasan masing-masing paradigma :

1. Paradigma kritis. Paradigma kritis berprinsip bahwa adanya realitas atau berbagai objek yang terdapat ketidakadilan atau ketidakseimbangan. Sehingga, realitas atau objek tersebut perlu untuk dikritisi. Kemudian, paradigma kritis juga berpendapat bahwa dalam memandang semua makhluk hidup, khususnya manusia perlu dilihat sisi historisitas dan konteksnya. Sehingga, kajian dan penelitian pada paradigma kritis ini tidak melepas manusia dari konteksnya.
2. Paradigma *postmodern*. Jean Francois Lyotard berpendapat bahwa, paradigma *postmodern* bertujuan untuk mengolah setiap narasi besar yang mengklaim bahwa kebenaran, kesejahteraan, makna kehidupan, dan moral bersifat universal. Setelah itu, diganti dengan narasi-narasi kecil yang lebih spesifik yakni dengan kandungan nilai mitos, spiritual, dan ideologi (Diamastuti, 2015).
3. Paradigma positivistik. Paradigma ini berpendapat bahwa hukum alam yang menjalankan dan sebagai pedoman untuk bagaimana realitas berkerja. Selain itu, ciri khas dari paradigma positivistik adalah bertujuan untuk mengungkap kebenaran realitas yang ada sekaligus meneliti realitas tersebut apakah sesuai dengan kenyataan atau tidak (Diamastuti, 2015). Maka dari itu, paradigma ini bersifat sangat empiris, artinya melahirkan kegiatan berupa meneliti dan mengkaji objek yang dapat diukur (*measurable*), dapat diamati, (*observable*), dapat diulang (*repeatable*), dapat diuji (*testable*), dan dapat diramalkan (*predictable*) (Kerlinger, 2000).
4. Paradigma interpretif. Paradigma ini lebih menekankan pada peran bahasa, interpretasi terhadap bahasa, dan

pemahaman terhadap makna dari realitas yang ada (Chua, 1986). Ada perbedaaan sifat dari paradigma ini dengan positivistik. (1) Jika paradigma positivistik menggunakan hukum alam sebagai pedoman kebenaran dalam penelitian, maka paradigma interpretif ini menekankan bahwa peneliti dan individu tidak perlu takut pada makna dari realitas yang dimunculkan. (2) Kebenaran dari paradigma positivistik bersifat universal, sedangkan kebenaran dari paradigma interpretif ini bersifat sementara, lokal, dan spesifik (Diamastuti, 2015).

5. Paradigma kelima adalah paradigma integratif. Paradigma integratif bertujuan untuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan agama (Anshori & Abidin, 2014; Faiz, 2007; Hidayat, 2015; Hidayat, 2014; Jamal, 2017; Setiawan, 2007; Ummah, 2019; Nur, 2018; Azizah, 2019). Paradigma integratif lahir karena adanya rasa gelisah di hati para ilmuwan Islam mengenai pendekatan yang dikotomis—atomistik terhadap ilmu pengetahuan, atau bisa dikatakan dengan istilah "sekular". Kuntowijoyo menjelaskan bahwa, ilmu sekular berangkat dari modernisme dalam filsafat. Sebagai contoh, filsafat rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 menolak *teosentrisme*. Karena menurut rasionalisme sumber kebenaran adalah pikiran, dan Tuhan masih tetap diakui keberadaannya, hanya saja sebagai Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum (Kuntowijoyo, 2006). Kondisi tersebut didominasi atas "perlawanan" terhadap otoritas gereja pada waktu itu. Saat itu gereja memiliki otoritas penuh dalam hal ilmu pengetahuan, sehingga gereja sangat tertutup yakni tidak mau menerima kritik, meskipun bersifat ilmiah. Sehingga, banyak ilmuwan dan filosof yang dihukum mati hanya karena penemuannya yang ilmiah berbeda dengan kalam gereja. Hal itulah yang

menyebabkan adanya "kebencian" terhadap institusi "agama" dan figur yang bernama "Tuhan", dari sinilah titik awal munculnya pengetahuan sekular.

Menurut Purwanto (2007), munculnya sikap antipati terhadap agama (Kristen) yang mengalami momentum setelah keberhasilan menyingkirkan kiprah gereja dalam kehidupan sosial politik, dan sikap antipasti tersebut ternyata juga digeneralisasi pada agama Islam. Tindakan tersebut menjadikan sistem sosial yang dibangun berdasarkan paradigma materialis menjadikan manusia kehilangan pedoman. Alhasil saintisme dijadikan sebagai pedoman hidup, padahal kemampuan sains untuk menjawab persoalan sangat terbatas, terutama terhadap fenomena moral dan batiniah. Munculnya aliran sekularisme dengan sistem nilai baru yang masih dicari dan sedang dikonstruksi serta selalu berubah menjadi rentan terhadap kerusakan perilaku manusia.

Ilmu pengetahuan kemudian berkembang dengan semakin menjauhi nilai-nilai agama, yang pada akhirnya muncul norma bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Kuntowijoyo menjelaskan selama ini kita tertipu bahwa ilmu pengetahuan yang dianggap bebas nilai (value free) ternyata penuh dengan kepentingan, seperti hegemoni kebudayaan (misalkan orientalisme), kepentingan ekonomi (misalkan sejarah ekspansi negara-negara adidaya), dan kepentingan perang (misalnya ilmu nuklir).

Perkembangannya, ilmu pengetahuan memiliki karakteristik yang seakan menjauhkan kedudukan agama. Misalkan, harusnya bersifat empiris dan inderawi, memusatkan pada manusia (antroposentrisme), mengalami diferensiasi, dan akhirnya menjadi ilmu pengetahuan sekular yang sama sekali tidak menyediakan ruang bagi agama dan Tuhan. Selain itu, ilmu sekular sedang terjangkit krisis yakni tidak dapat memecahkan banyak persoalan, mengalami kebuntuan tertutup

untuk alternatif, dan penuh bias dengan filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, dan gender, sehingga harus diperbaiki (Kuntowijoyo, 2006).

Menurut Cahoone (1996) modernisme tidak lebih dari sekadar kemajuan kelas dan etnis barat atas dunia yang tidak adil, melalui dominasi kelas, imperialisme, antroposentrisme, penghancuran identitas komunitas dan tradisi, serta sebagai pencipta keterasingan yang paling produktif. Purwanto (2007) menjelaskan bahwa peradaban barat modern yang berkembang dengan multikrisis dan multimanfaatnya telah memberikan pelajaran berharga. Krisis manusia termasuk krisis fundamental akibat modernism, yakni karena adanya disorientasi dan alienasi yang hidup di lahan peradaban yang eksploitatif dan disfungsional. Peradaban seperti ini tidak memberikan ruang ekspresi dan artikulasi spiritual serta penemuan makna hidup (*the meaning of life*), sehingga terjadilah kekeringan spiritual yang menyebabkan hampa pemaknaan.

Ketika pengetahuan di era modern berkembang pesat namun justru masih ada berbagai pertanyaan yang tidak bisa diungkap dengan ilmu pengetahuan rasionalisme ini, ditambah adanya dimensi yang belum "terisi" oleh ilmu pengetahuan rasionalisme-sekular ini (tesis), maka kegelisahan muncul (antitesis) dan diikuti munculnya pemikiran (sintesis) untuk menyatukan kembali keduanya, yaitu agama dan ilmu pengetahuan.

Paradigma integratif ini memiliki pelbagai corak pemikiran yang dihasilkan oleh berbagai tokoh, seperti Muhammad Abid Al-Jabiri, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Al-Faruqi, Kuntowijoyo, dan Amin Abdullah. Menurut Jamal (2017), terdapat berbagai macam model dalam paradigma integratif; (1) model integrasi keilmuan International Federation Institutes of Advance Study (IFIAS), (2) model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI), (3) model Islamic Worldview, dan model Struktur

Pengetahuan Islam (SPI), (4) model Bucaillisme, (5) model integrasi keilmuan berbasis filsafat klasik, (6) model integrasi keilmuan berbasis tasawuf, (7) model integrasi keilmuan berbasis fikih, (8) model kelompok ijmali, dan (9) model Aligargh.

Pendapat tokoh lain terkait model paradigma integratif dijelaskan oleh Mahzar (2005). Menurutnya, terdapat tiga model dari paradigma integratif. Pertama, model monadik. Model monadik ini merupakan model yang dipegang teguh oleh kalangan fundamentalisme religius dan ilmuwan sekuler. Kalangan fundamentalisme sekuler menganggap bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua pengetahuan dan kebudayaan. Sedangkan, kalangan ilmuwan sekuler menganggap bahwa agama hanya bagian dari kebudayaan dan pengetahuan. Kedua, model diadik. Model diadik ini terdapat tiga varian, yaitu varian yang menganggap pengetahuan dan agama memiliki dua kebenaran yang setara, varian yang menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan varian yang menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan memiliki persamaan. Ketiga, model triadik. Model triadik adalah model paradigma integratif yang menggunakan filsafat sebagai jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, Anshori & Abidin (2014) membagi paradigma integratif menjadi tiga model. Pertama, model islamisasi pengetahuan yang dirumuskan oleh Syed Naquib Al-Attas dan Abid Al-Jabiri. Model islamisasi pengetahuan merupakan model paradigma integratif yang bertujuan untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang dianggap sekuler. Kedua, model pengilmuan islam yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman dan Kuntowijoyo. Model pengilmuan islam ini berupaya membumikan nilai-nilai islam sesuai dengan konteks realitas. Ketiga, model integrasi-interkoneksi yang dirumuskan oleh Moh. Amin Abdullah.

Model integrasi-interkoneksi ini berupaya untuk mencoba mentrialogikan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif.

Lebih jelasnya tentang paradigma integralistik, Kuntowijoyo menjelaskan tentang paradigma Islam yang didasarkan pada al-Quran, dengan menggunakan al-Quran sebagai acuan paradigma Islam, maka gagasan Kuntowijoyo ini disebut sebagai paradigma Qurani untuk ilmu atau lebih populer disebut pengilmuan Islam (Kuntowijoyo, 2006). Paradigma keilmuan integralistik berangkat dari pemahaman terhadap konsep tauhid yang memiliki implikasi pada kesatuan ilmu, yakni semua ilmu berasal dari Allah yang menghamparkan hukum-hukumnya yang kemudian dicari dan ditelaah serta menghasilkan berbagai macam teori ilmu.

Kuntowijoyo dalam M. Z. Abidin (2016) mengandaikan Islam dilihat sebagai strukturalisme transendental, yakni Islam merupakan sebuah bangunan utuh yang saling berhubungan serta bersifat transenden, dalam arti melampaui ruang dan waktu. Kuntowijoyo menyebut dua pendekatan yang harus dilakukan, yakni pendekatan sintesis dan pendekatan analitis. Pertama pendekatan sintesis, terkait dengan kisah-kisah atau perumpamaan yang banyak terdapat dalam al-Quran, yakni kemampuan pembaca untuk mensintesiskan pengalaman dia dalam suatu ruang dan waktu kepada berbagai kisah dan metafor dalam alquran. Dalam hal ini yang terpenting menurut Kuntowijoyo bukan alur cerita yang diungkapkan al-Quran, tetapi substansi pesan al-Quran itu jauh lebih penting. Kedua pendekatan analitis, yakni pembaca melakukan eksplorasi terhadap konsep-konsep kunci dari ayat-ayat al-Quran, untuk kemudian dibangun suatu teori ilmu.

Sehingga produk ilmu akan menjadi sarana dalam upaya untuk memahami jejak-jejak Ilahi. Dalam konteks pengembangan keilmuan Islam Integralistik diperlukan beberapa pola. Pertama,

pola integrasi pada level keilmuan yang dilakukan dengan menyatukan ayat-ayat qauliyyah, ayat-ayat kauniyyah dan ayat-ayat insâniyyah berpijak pada pengem ba- ngan terhadap ayat-ayat qauliyyah. Pada pola ini dilakukan dengan kajian analitis terhadap ayat-ayat al-Quran. Kedua, pola integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan realitas sosial umat Islam. Pola ini dilakukan dengan kajian sintesis terhadap ayat- ayat al-Quran (M. Z. Abidin, 2016).

Jalaluddin (2020) mengungkapkan, bahwa kajian psikologi yang dilakukan oleh para filsuf dan intelektual muslim sejalan dengan paradigma yang digunakan. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa fenomena psikologis yang menyangkut kejiwaan dikaitkan secara langsung dengan eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan yang dirujuk langsung dari konsep-konsep yang terkandung dalam informasi wahyu (al-Qur'an). Pendapat lain diungkapkan oleh Arifin (2018), yaitu paradigma keilmuan harus diturunkan dari rukun iman untuk dioperasionalisasikan pada bidang keilmuan. Lebih lanjut Arifin menjelaskan bahwa kedudukan wahyu sebagai paradigma keilmuan terdapat implikasi bagi system keilmuan, yaitu:

1. Allah SWT sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan, artinya Dia menjadi rujukan terakhir dari segala yang ada, ini mengacu pada teori filsafat Islam dan teori tasawuf yang merujuk pada Q.S. An-Nur/24 : 35. Karena pengetahuan Allah SWT melampaui fenomena, materi, dan alam semesta, baik terlihat maupun tidak terlihat oleh manusia.
2. Sumber ilmu pengetahuan dari Allah SWT dapat diakses melalui ayat kauliyah atau tertulis (Al-Quran dan Hadist), dan ayat kauniyah atau tidak tertulis (fenomena alam) yang tercantum pada Q.S. Al-Baqarah/2 : 31. Baharuddin (2007) mengungkapkan ayat *kauliyah* sebagai ayat verbal dan non-verbal dikenal dengan ayat *kauniyah.*

3. Cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui tiga cara; pengamatan sensori, nalar atau kemampuan akal, dan pengalaman spiritual-transendental (pengalaman keimanan).
4. Klasifikasi ilmu pengetahuan diikuti oleh asumsi dasar yakni alam semesta ini dengan teratur mengikuti ketentuan penciptanya, kemudian postulat ontologi berarti ketentuan alam semesta ini tampil dalam eksistensi kebenaran multistrata yang hakikatnya tunggal, yang dimaksudkan untuk mempertebal iman, menumbuhkan *akhlak karimah,* dan mencari ridha Allah SWT, dan tesis epistemologinya adalah wahyu Allah SWT dengan kebenaran mutlak.

Arifin (2018) dan Jalaludin (2020) menegaskan bahwa manusia memiliki dua peran, yakni sebagai *khalifah fil 'ardh* (pemimpin, pengatur, penyeimbang) dan '*abdullah* (hamba Allah SWT) dengan wujud tanggungjawab kepada Allah SWT dan *sunnatullah* yang berlaku. Oleh karena itu, puncak ilmu pengetahuan bersumber dari al-Qur'an dan hadist dan menjadikan manusia sebagai hamba dan pemimpin di muka bumi.

Jalaludin (2020) mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an dijumpai sejumlah konsep tentang manusia, yakni *Abd Allah, Bani Adam, Bani Basyr, Al-Nas, Al-Insan, Al-Ins, Khalifah Allah, Ummah*. Konsep *Abd Allah* mengacu pada manusia sebagai makhluk individu. Konsep *Bani Adam*, manusia diposisikan sebagai anak keturunan Adam. Hakikatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Nabi Adam as. dan Siti Hawa.

Jalaludin (2020) mengemukakan bahwa konsep *Bani Basyr* dititikberatkan pada pendekatan biologis, manusia memiliki dorongan kodrati: makan, minum, dan seksual. Konsep *Al-Nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Konsep *Al-Insan*, menurut M. Quraish Shihab kata ini berasal dari akar *ins* yang

berarti jinak, tampak, dan harmonis. *Al-insan* dalam al-Quran menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya. Konsep *Al-Ins* terkait dengan hakikat penciptaan manusia.

Salah satu peluang untuk memahami wawasan Islami mengenai manusia menurut Bastaman (2011) memang adalah dengan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan riwayat Nabi Adam as. mengingat bahwa dalm keyakinan Islam, Nabi Adam as. adalah cikal bakal umat manusia yang menciptakan langsung oleh Kuasa dan Kehendak Illahi, dan dengan demikian merupakan prototip manusia pada umumnya. Melengkapi wawasan Islami mengenai manusia berdasarkan riwayat Nabi Adam as. Imam al-Ghazali dalam bukunya "Ihya Ulumuddin" mengemukakan semacam struktur keruhanian manusia yang terdiri atas empat aspek, yaitu kalbu, ruh, nafsu dan akal.

Manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik. Konsep *khalifah Allah,* menurut Islam manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai keistimewaan, yaitu makhluk yang berani bertanggungjawab sebgai khalifah di muka bumi yang tak mampu atau tak disanggupi makhluk lain. (Ancok & Suroso, 2011). Konsep *ummah* mengandung arti kelompok sejenis, yakni manusia. Dengan adanya faktor kesamaan latar belakang menjadikan manusia tergabung dalam kelompok ummat.

Menurut Bastaman (2011), Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam relasi dengan Sang Pencipta dan makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Relasi tersebut masing-masing memiliki kutub positif-negatif, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan antar manusia, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Ancok dan Suroso (2011) berpendapat, bahwa agar manusia dapat menjalankan tugas kekhalifahannya dengan baik, manusia dilengkapi dengan potensi-potensi (sejumlah ciri) yang memungkinkan manusia untuk memikul tugas tersebut (Ancok & Suroso, 2011). Potensi atau ciri yang pertama, manusia mempunyai raga dengan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan rupa, dan bentuk yang sebaik-baiknya ini, diharapkan manusia menjadi bersyukur kepada Allah. Potensi atau ciri yang kedua, manusia itu baik dari segi fitrah sejak semula. Manusia tidak mewarisi dosa asal karena adam (dan hawa) keluar dari surga. Potensi atau ciri yang ketiga adalah ruh. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh dalam badannya.

Potensi atau ciri yang keempat adalah kebebasan berkehendak, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri, kebaikan atau keburukan. Potensi atau ciri yang kelima adalah akal. Akal yang dimaksud disini adalah akal akan pengertian Islam, bukan otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Lebih lanjut, Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan, bahwa akal dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur, yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan. Potensi atau ciri yang keenam adalah nafsu. Nafsu seringkali dikaitkan dengan gejolak atau dorongan yang terdapat dalam diri manusia, Apabila dorongan itu berkuasa dan manusia tidak mengendalikannya, maka manusia akan tersesat.

Lebih lanjut, Arifin (2018) menegaskan, bahwa manusia memiliki empat ragam hubungan yang masing-masing memiliki kutub positif dan negatif:

a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, ditandai dengan melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar* atau sebaliknya mengumbar hawa nafsu sebagai Tuhan, dijelaska detail dalam Q.S. Ali-Imran/3: 110 dan Q.S. Sad/38: 6

b. Hubungan antar manusia dengan usaha membina silaturahmi atau memutuskannya, dalam hal ini Q.S. An-Nisa/4: 1, menjelaskan untuk memelihara kekeluargaan dan semua saling bersaudara dari pasangan pertama yakni Adam dan Hawa
c. Hubungan manusia dengan alam sekitar yang ditandai dengan pelestarian dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya atau sebaliknya, melakukan eksploitasi tanpa ada pertangguungjawaban keseimbangan. Dalam Q.S. Ar-Rum/30: 41, dijelaskan bahwa sebagian besar kerusakan yang tampak di laut maupun di darat adalah perbuatan tangan manusia, sebagai peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar
d. Hubungan manusia dengan pencipta yaitu *hablum minallah* dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya, baik ibadah *mahdah* maupun *ghairumahdah*

Menurut Ancok dan Suroso (2011), pada dasarnya sifat manusia adalah baik dan manusia selalu ingin kembali pada kebenaran sejati (Allah). Karena salah satu konsep yang menonjol pada masalah ini adalah fitrah. Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Dorongan ini bersifat alamiah (biologis). Hal tersebut ada sebelum manusia diturunkan ke bumi. Dengan konsep fitrah ini, maka kita dapat mengatakan bahwa konsepsi Psikologi Islam tentang manusia berbeda dengan Psikologi Barat. Secara diametral, pandangan Islam bertentangan dengan pandangan bahwa manusia itu buruk. Allah tidak mengijinkan manusia berpotensi sepenuhnya untuk berbuat buruk, sehingga tidak memungkinkan memperoleh pencerahan atau hidayah.

Berbagai paradigma ini kemudian diterapkan dalam berbagai konteks, salah satunya untuk merumuskan kekhasan atau penciri program studi dalam perguruan tinggi. Program studi yang

merupakan bagian dari perguruan tinggi seharusnya memiliki paradigma keilmuan yang jelas, yang dapat membedakannya dengan program studi sejenis dari perguruan tinggi lain. Paradigma ini dibutuhkan sebagai dasar berpikir untuk menjalankan berbagai proses pembelajaran, roadmap penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, termasuk untuk mencari kekhasan atau pembeda di Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta.

Psikologi Islam IAIN Surakarta mengusung paradigma integratif yang mencoba menggabungkan paradigma keilmuan psikologi dengan nilai-nilai Islam. Paradigma ini yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan di program sudi Psikologi Islam karena berusaha mengislamisasi ilmu pengetahuan (demistifikasi Islam). Disebut demistifikasi Islam karena proses penggabungan antara psikologi dengan konsep-konsep keislaman serta definisi operasional Psikologi Islam sendiri masih dipertanyakan, penuh kontroversi, dan dibutuhkan waktu untuk mengujinya menjadi konsep keilmuan yang lebih empiris lagi. Oleh karena itu dibutuhkan banyak riset untuk dapat mengempiriskan dan mengaitkan ilmu psikologi dengan konsep keIslaman sesuai dengan metodologi yang benar agar keberadaan Psikologi Islam dapat diterima di dunia akademik.

Menurut Ancok dan Saroso (2011) agenda kerja islamisasi Psikologi secara umum adalah sebagai berikut. Pertama, merumuskan konsep manusia menurut Islam. Kedua, membangun konsep-konsep yang lebih rinci, yang bisa kita jadikan landasan teoritis untuk menjelaskan berbagai fenomena kemanusiaan. Ketiga, para pemikir dan peminat Psikologi Islam perlu terlibat dalam pengembangan metode-metode baru dan juga riset-riset ilmu. Keempat, ilmuan dan praktisi Psikologi Islam perlu membangun pendekatan-pendekatan bagi upaya peningkatan sumber daya manusia dan menangani permasalahan

manusia. Untuk mencapai agenda tersebut, Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan perlu menyusun beberapa agenda, yaitu sebagai berikut:

1. Penerbitan/publikasi tema-tema Psikologi Islam
2. Pertemuan Nasional dan Internasional dengan tema Psikologi Islam
3. Pengembangan riset dengan tema Psikologi Islam
4. Mencoba untuk mempraktikan konsep-konsep Psikologi Islam yang telah dirumuskan sebelumnya
5. Mendirikan lembaga yang relevan bagi pengembangan ilmu/ berupa pusat studi, pusat informasi dan pusat kajian.
6. Mengusahakan dan menggolkan masuknya Psikologi Islami kedalam kurikulum

Disadari sepenuhnya bahwa upaya membangun Psikologi Islami adalah sebuah kerja raksasa yang tidak mungkin digarap satu-dua orang (Ancok & Suroso, 2011). Proyek ini harus melibatkan segala pihak yang terkait agar agenda yang diharapkan menjadi kenyataan.

1. Mengintegrasikan Nilai-nilai Keislaman dengan Psikologi

a. Psikologi dalam Perspektif Islam

Secara etimologi psikologi adalah ilmu jiwa, namun dalam prakteknya perkembangan ilmu psikologi justru tidak ada yang detail membahas tentang jiwa, karena jiwa dianggap abstrak maka yang dibahas adalah perilaku manusia sebagai manifestasi jiwa. Hal ini sebenarnya sudah dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra/17 : 85, bahwa manusia diberi pengetahuan yang cukup terbatas oleh Tuhan mengenai ruh atau jiwa. Dari sini dapat dilihat bahwa Islam memiliki cakupan keilmuan yang lebih luas. Oleh karena itu, mengintegrasikan keilmuan psikologi dengan Islam menjadi salah satu cara untuk memperoleh kedalaman ilmu pengetahuan.

Kemudian yang menjadi ruang lingkup psikologi adalah keseluruhan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, berikut batasan dalam mempelajari tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya menurut Arifin (2018):

1. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersistematis, teruji oleh metode ilmiah, dan objektif.
2. Tingkah laku manusia (baik sadar maupun tidak sadar), yang diklasifikasikan menjadi 4 kegiatan
   a) Kegiatan motorik yang dinyatakan dalam gerakan jasmaniah dan dapat ditangkap oleh indera, seperti makan, berjalan, membaca.
   b) Kegiatan kognitif yang berhubungan dengan pemahaman, penalaran, dan penyadaran tentang dunia luar, seperti observasi, belajar, berpikir.
   c) Kegiatan konatif yang berkenaan dengan motif untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kehendak, harapan, cita-cita.
   d) Kegiatan afektif yakni memanifestasikan penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu dalam diri seseorang, seperti sedih, cinta, takut, kagum.

   Keempat kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, hanya dalam penerapan perilaku ada kegiatan yang lebih dominan daripada kegiatan lain, seperti pada perilaku pemecahan masalah maka kegiatan kognitif lebih dominan daripada kegiatan afektif, motorik, maupun konatif.
3. Lingkungan Sosial dan Nonsosial adalah aspek yang tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia, seperti sekelompok orang dan benda atau barang yang berada disekitar seseorang.

Sebelum jauh mengembangkan Psikologi Islam, sudah selayaknya mengikuti pembicaraan ilmuan yang lebih dahulu

mengkaji tentang wacana pengilmuan Islam. Salah satunya adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam karya-karyanya terdapat bagaimana falsafah keilmuan barat dan Islam berkembang (Wicaksono, 2020). Lebih lanjut, Wicaksono (2020) mendefinisikan Psikologi Islam sebagai produk dari Filsafat, dan berdirinya saling berkaitan dengan keilmuan lain seperti fisika, biologi, dan sosiologi. Perkembangan tersebut lebih dominan dilakukan di barat, sehingga kemudian literatur yang beredar adalah produk paradigma barat, sehingga psikologi yang selama ini berkembang mayoritas adalah menggunakan standar tokoh-tokoh barat.

Dampak dari perkembangan Psikologi yang terpusat di barat menurut Wicaksono, 2020) adalah dimensi-dimensi keagamaan, spiritual, dan hal yang tidak bisa diungkap secara ilmiah sekarang tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari psikologi. Padahal aspek psikologis adalah hal yang seringkali ditemukan dalam ajaran Islam, baik secara tersirat maupun tersurat. Maka dari itu, perlu beberapa waktu untuk mempelajari kontruksi keilmuan yang berlandaskan paradigma *worldview* Islam.

Worldview Islam adalah *ru'yat islam lil wujud*. Ia bukanlah berdasarkan spekulasi falsafah atau penemuan sains yang akan berubah dengan perubahan paradigma. Ia adalah pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran semesta (Wicaksono, 2020). Ia berlandaskan wahyu dan agama yang diverifikasi oleh akal dan intuisi. Islam sebagai agama wahyu sejak awal telah mencapai tahap kematangan dan kesempurnaan, sehingga tidak perlu melalui masa-masa seperti zaman klasik, pertengahan, modern, lalu ada lagi postmodern. Ia tidak seperti agama-agama lain yang memerlukan sejarah panjang untuk berkembang hingga seakan-akan mencapai tahap kesempurnaan.

Islamic worldview menurut Wicaksono (2020) adalah pandangan hidup Islam yang tidak berubah oleh ruang dan

waktu. Ia merupakan *usul* Islam, *qat'i* Islam, *muhkam* Islam, *ma'lum* Islam, *tsawabit* Islam, *ijma'* Islam, dan intipati Islam itu sendiri dalam hal-hal pengenalan (*ma'rifah).* Pada hari ini hakikat yang terkandung dalam *worldview* Islam secara tidak sadar terkubur oleh produk peradaban Barat, sehingga produk keilmuan tersebut terkadang tidak "memuaskan" permasalahan manusia yang notabene makhluk spiritual (Wicaksono, 2020).

Mujib (2017) berpendapat bahwa Psikologi Islam adalah kajian Islam yang berhubungan dengan aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar manusia tersebut membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berikut penjelasan tiga unsur yang terkandung dalam pernyataan tersebut:

1. Psikologi Islam adalah kajian keislaman yang sejajar dengan ekonomi Islam, kebudayaan Islam, sejarah islam, dan lain-lain. Kata Islam memiliki makna corak, pandangan, paradigma, dan tradisi atau kaidah keilmuan Islam.
2. Aspek kejiwaan dalam pandangan Islam berupa, *ar-ruh, an-nafs, al-'aql, ad-dhamir, al-fuad, as-sirr,* dan *al-fitrah*. Sedangkan aspek perilaku yakni seluruh perbuatan manusia yang tampak pada interaksi dengan lingkungannya.
3. Psikologi Islam adalah bukan bebas nilai, tapi sarat akan etik mulia dan bernilai tinggi, kerangka acuannya ada pada *akhlak karimah* (akhlak yang mulia) dan meraih tujuan hakiki yakni selamat dan bahagia di dunia dan akhirat melalui penempaan diri sebagai manusia yang berkualitas dan senantiasa semakin baik atau sempurna (*insan kamil).*

b. Pandangan Islam terhadap Sains

Peran sains dan teknologi tidak dapat dipungkiri telah mengantarkan manusia menuju kehidupan yang cepat dan instan. Orang yang menguasai bidang tersebutlah yang dapat menemukan

temuan-temuan baru dalam kajian ilmiah, namun terkadang penemuan tersebut berpotensi menjadikan manusia lupa akan siapa dirinya dan cenderung memandang rendah orang yang tidak setara dengannya. Ekstrem lagi, ada orang yang tidak lagi berpegang teguh pada agama, karena merasa ilmu yang dimilikinya adalah murni usahanya, tidak ada urusan dengan agama.

Sejalan dengan pandangan positif terhadap akal budi manusia, Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan ilmiah. Bukti bahwa Islam sangat menghargai para ilmuwan, pengajar, pelajar, dan kegiatan belajar-mengajar adalah dengan memberikan tempat terhormat dalam Islam serta merupakan peluang besar untuk meraih pahala dan rahmat Ilahi dengan memuliakan para ulama (Bastaman, 2011).

Pada aliran psikologi yang pertama yaitu aliran psikoanalisis yang menemukan dimensi kejiwaan yakni alam tak sadar yang berisi dorongan dan insting-insting primitive dan berbagai pengalaman traumatis. Hal tersebut dapat dilihat bahwa psikoanalisis merupakan suatu pendekatan yang paling tepat untuk memahami salah satu dimensi manusia yang disebut *al-nafs al-ammarah* (QS. Yusuf, 12:53). Kemudian aliran psikologi humanistic memiliki banyak kemiripan dengan pandangan al-Qur'an mengenai manusia (Bastaman, 2011). Citra mengenai manusia baik dan positif serta struktur manusia sebagai kesatuan raga-jiwa-ruhani serupa dengan pandangan Islam mengenai manusia yang secara fitrah suci dan beriman serta memiliki ruh di samping raga dan jiwanya.

Menurut Ancok dan Saroso (2011), hal yang juga dominan berkembang di kalangan ilmuwan modern saat ini adalah pandangan bahwa ilmu bekerja pada dataran empiric, sementara agama bekerja pada dataran mistik/nonempirik. Karena objek studi diantara keduanya berbeda, maka pembicaraan tentang keterkaitan

antara ilmu pengetahuan dan agama dianggap tidak relevan. Permasalahan ini dapat muncul karena elemen agama dan ilmu pengetahuan berjalan sendiri-sendiri atau terlepas satu sama lain. Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan, bahwa terlepasnya ilmu pengetahuan dari ikatan spiritual dan agama dapat menyebabkan kerusakan dunia yang semakin parah. Lebih lanjut Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkab, bahwa dengan mengarahkan, mengantarkan, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama kesejahteraan bagi umat manusia dapat terwujud.

Pandangan lain ada juga justru orang yang mengaku dirinya alim ulama namun justru mencela dan tidak mau menerima ilmu pengetahuan itu sendiri. Diskursus ini sebenarnya sudah terjadi pada abad pertengahan eropa, dimana ajaran gereja dianggap dogmatis dan tidak membawa perkembangan menuju lebih baik, yang kemudian digeneralisasikan kepada semua yang "berbau" agama, bahkan pada golongan tertentu hingga saat ini masih terjadi perang dingin antara agama dan ilmu pengetahuan.

Manusia memiliki kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci, dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia (Bastaman, 2011). Tetapi manusia juga memiliki kecenderungan untuk selalu ingin memahami semesta alam, serta memiliki kemampuan untuk memandang masa lalu, sekarang, dan masa mendatang, yang semuanya merupakan ciri khas sains. Karena iman dan ilmu adalah karakteristik insani, maka pemisahan antara keduanya justru akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran. Sebaliknya, ilmu tanpa iman akan digunakan untuk mengumbar nafsu, kerakusan, ekspansionisme, ambisi, kesombongan, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan. Oleh karena itu, iman dan sains harus diupayakan agar selalu bergandengan,

Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan keduanya (Murtadha, Mutahhari dalam Bastaman, 2011).

Sebagai muslim tentu jika terjadi permasalahan hal yang harus dilakukan adalah kembali menengok dan memahami al-Quran dan Hadist. Pada kitab suci al-Quran terdapat akhiran ayat seperti *yaddabbarun, ta'qilun,* dan *tafakkur* berulang-ulang yang artinya memerintahkan manusia untuk mempelajari, meneliti, mendalami, merenungkan, dan mengambil hikmah dalam memahami al-Qur'an, alam semesta, dan diri sendiri, tentu dalam rangka meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Islam adalah agama yang rasional, hal ini tercantum dalam Q.S. Yusuf/12 : 105 dan Q.S. Al-Baqarah/2 : 256, bahwa memfungsikan akal, nalar, atau pikiran adalah wajib dalam rangka memperoleh kebenaran.

Islam memberikan peluang kebebasan berkehendak (*free will)* memanfaatkan potensi akal pikiran, namun harus tetap ada bimbingan, arahan, dan batasan, seperti akidah (*tauhidullah)*, *syariat, al-akhlak al-karimah*, dan ketentuan yang terdapat pada al-Quran dan Hadist. Berikut adalah tiga aspek penting dalam batasan penggunaan kemampuan akal menurut Arifin (2018):

1. Menaati keteladanan Rasulullah SAW
2. Tidak memikirkan Dzat Allah SWT
3. Tidak memikirkan rahasia Allah SWT

Lebih lanjut, Arifin (2018) mengungkapkan bahwa Islam memandang positif dan menganjurkan kegiatan ilmiah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya sains dan teknologi. Itu dimaknai sebagai jalan perjuangan (jihad) untuk memperoleh pahala, hidayah, dan rahmat Allah SWT.

c. Islamisasi Sains

Banyak ahli sepakat bahwa telah terjadi ketimpangan dalam sains dan ilmu pengetahuan. Hal ini telah merugikan perjalanan

kehidupan manusia, bahkan semakin hari justru menimbulkan kerusakan di muka bumi. Karena sains berjalan sendiri tanpa ada batasan dan bimbingan, layaknya berjalan dalam kegelapan malam tanpa cahaya yang memberi nilai penting yang sesungguhnya.

Anggapan yang terkotak-kotak beredar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa diintegrasikan dengan agama, karena agama adalah wilayah Tuhan sedangkan ilmu pengetahuan adalah wilayah manusia. Apakah benar demikian, lalu bagaimana sikap masyarakat muslim yang melaksanakan perintah dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang sarat akan etik mulia.

Mereka adalah Ismail Al-Raji Al-Faruqi dengan karyanya *Islamisasi Pengetahuan*, kemudian Naquib Al-Attas dengan karyanya *Dewesternisasi Pengetahuan*, dan kelompok saintis muslim amerika (AMSS) yang mewarnai sains dan teknologi dengan nilai-nilai agama Islam. Bastaman (2011) dengan konkrit mengklasifikasikan pola islamisasi sains dan teknologi sebagai berikut:

1. Similarisasi, yakni upaya menyamakan konsep sains dan teknologi dengan konsep yang berasal dari nilai ajaran agama, padahal belum tentu kedua konsep tersebut hakikatnya sama.
2. Pararelisasi, yakni upaya yang dilakukan dengan menganggap pararel konsep yang berasal dari Al-Quran dengan yang berasal dari sains, karena tampak memiliki kesamaan konotasi, tanpa mendalami dahulu keduanya seperti apa.
3. Komplementasi, yakni menjadikan sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, dengan tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.
4. Komparasi, yakni membandingkan konsep atau teori yang

dikembangkan dalam sains dengan teori atau konsep agama Islam mengenai gejala-gejala yang sama.

5. Induktifikasi, yakni asumsi dasar dari teori ilmiah yang didukung oleh temuan empiris dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisika (gaib), kemudian dihubungan dengan prinsip agama Islam yang terkandung dalam Al-Quran atau Hadist mengenai hal tersebut.
6. Verifikasi, yakni upaya mengungkap hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para ahli yang menunjang dan membuktikan kebenaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran.

Wicaksono (2020) mengungkapkan beberapa syarat seseorang mampu melakukan islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Memahami *worldview* dan paradigma Islam
2. Mampu berbahasa Arab untuk membaca kitab-kitab turats para ulama
3. Telah mengkaji secara dalam turats para ulama yang mengkaji bidang keilmuan itu
4. Memahami filsafat ilmu
5. Memahami wordview Barat
6. Memahami secara mendalam bidang keilmuan tersebut, utamanya yang kontemporer

d. Islamisasi Psikologi

Wicaksono (2020) mengungkapkan bahwa ilmu Psikologi Islam adalah ilmu psikologi yang lahir dari *The Worldview of Islam* yang menegasikan tafsiran-tafsiran dasar tentang manusia yang bertentangan dengan I*slamic Worldview.* Psikologi Islam tidak hanya melihat manusia dari satu sudut pandang saja seprti behaviour, psikoanakisa, dan teori besar lainnya saja, namun

juga menerima fakta empiris, aspek fisik, perilaku manusia, dan aspek metafisik dari manusia (Wicaksono, 2020). Psikologi Islam bukan sekedar kumpulan survei tentang *factual occurence* manusia, yang menjelaskan manusia apa adanya, namun juga menjelaskan manusia sebagaimana harusnya dalam sebuah sistem keteraturan ontologis Islam. Ilmu psikologi islam akan berkaitan dengan semua keilmuan humaniora lainnya mulai dari ekonomi, politik, hukum, budaya, pembangunan, pun juga dengan filsafat dan teologi, karena konsepsi filosofisnya adalah *If you know yourself, you will know your God, and know the cosmos* (Wicaksono, 2020).

Islamisasi sendiri sejatinya proses yang dialami oleh para sahabat, yang sebelumnya berada dalam pandangan hidup jahiliyah, walaupun ada beberapa yang masih dalam *millah Ibrahim*, bertransformasi menjadi pandangan hidup Islam (Wicaksono, 2020). Islamisasi juga dilakukan oleh para ulama dan saintis muslim pada abad pertengahan yang menghadapi ilmu pengetahuan dari peradaban-peradaban lain khususnya Yunani. Pada fase itulah ilmu pengetahuan dari Yunani, ada yang diterima, dan ada juga yang dibuang ketika konsep kunci yang dibawanya, bertentangan dengan *worldview* Islam.

Menurut Wicaksono (2020), proses islamisasi ilmu pengetahuan ini sejatinya adalah hal yang lumrah terjadi pada setiap peradaban yang berkembang dan menerima ilmu pengetahuan dari luar peradaban Islam, melakukan islamisasi ilmu-ilmu yang didapat dari Yunani. Peradaban barat, melakukan westernisasi ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia Islam. Hal yang dapat dilakukan untuk islamisasi psikologi meurut Wicaksono (2020) adalah menumbuhkan budaya membaca, budaya ilmu, di tengah masyarakat adalah suatu hal yang sangat penting agar kita tidak terputus dengan tradisi, terputus dengan gagasan awalnya.

Bastaman (2011) mengungkapkan bahwa islamisasi psikologi adalah menjadikan wawasan Islam mengenai manusia sebagai landasan filsafat untuk psikologi. Islamisasi psikologi dilandasi oleh keyakinan bahwa kebenaran-kebenaran hakiki terungkap secara verbal dalam firman-firman-Nya dan tersirat dalam Sunnatullah, termasuk Sunnatullah yang bekerja pada diri manusia sendiri.

Bastaman (2011) mengungkapkan bahwa pandangan agama dan psikologi berjumpa pada diri manusia sendiri sebagai salah satu fenomena ciptaan Tuhan dengan segala karakter kemanusiaannya. Islam memandang fitrah kemanusiaan *suci dan beriman,* sedangkan di aliran psikologi ada yang menganggap hakikat manusia itu buruk (Psikoanalisis), netral (Perilaku), baik (Humanistika), dan potensial (Transpersonal). Dengan demikian perjumpaan antara agama dengan psikologi dalam memandang manusia terdapat kesamaan (similarisasi) pada gambaran karakterologis, kesejalanan (paralelisasi) dalam asas-asas dan kualitas-kualitas insani, pelengkapan (komplementasi) dalam determinan keperibadian, serta saling menyangkal (falsifasi) dalam orientasi filosofis (Bastaman, 2011).

Arifin (2018) mengungkapkan bahwa dikarenakan kemampuan akal manusia yang terbatas dan bersifat relatif (bisa benar atau salah), maka perlu sesuatu yang mutlak benar, yakni dari Yang Maha Benar. Banyak ahli di bidang Psikologi Islam sepakat bahwa peran strategis yang dipegang oleh Islam yakni memberikan bimbingan, arahan, dan batasan pada perkembangan ilmu pengetahuan sangat diperlukan. Jika diibaratkan, secara fungsional agama adalah sebagai mata, sedangkan sains sebagai mikroskop yang mampu membedah detail untuk memperjelas pengamatan mata biasa.

Ilmu pengetahuan berkembang pesat sejak peradaban Yunani, China, dan Timur Tengah, bermula dari filsafat, kajian

tentang manusia, dan kemudian muncullah istilah psikologi, dan lambat laun memfokuskan diri dan memisahkan dari filsafat. Sehingga psikologi adalah bagian dari ilmu pengetahuan, maka sudah seyogyanya jika ilmu pengetahuan saja dapat bersanding dengan agama Islam, apalagi psikologi yang merupakan produk dari ilmu pengetahuan tentang hakikat diri dan perilaku manusia, yang mana pada ajaran Islam banyak sekali penjelasan dalam Al-Quran, Sunnah, maupun kisah sahabat.

Ancok dan Suroso (2011) mendefinisikan Psikologi Islami sebagai sebuah ilmu tentang manusia yang filsafat, konsep, metodologi dan pendekatannya didasarkan pada sumber-sumber formal Islam. Berbeda dengan Psikologi Barat yang pandangan filsafatnya didasarkan pada spekulasi filosofis tentang manusia, maka Psikologi Islami didasarkan pada sumber otentik, yaitu al-Qur'an serta sunnah Nabi. Lebih lanjut Ancok dan Suroso (2011) mendefinisikan Psikologi Islami dapat dibagi dalam dua pendekatan. Pendekatan pertama mengungkap bahwa yang dimaksud dengan Psikologi Islami adalah konsep psikologi modern (yang telah dikenal selama ini) yang telah mengalami proses filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam. Penganut pandangan kedua mengungkapkan bahwa Psikologi Islam adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada sumber-sumber formal Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Al-Hadits), yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat Ilmiah.

Secara sederhana Ancok dan Saroso (2011) mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat kompleksitas yang dapat dijadikan lahan kajian. Dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an, banyak disebutkan istilah-istilah yang berbicara tentang keadaan diri manusia, seperti *nafs, ruh, aql, qalb, fitrah, fujura,* dan *taqwa*. Jiwa atau *nafs* bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri. Ia

merupakan satu kesatuan dengan badan. Antara jiwa dan badan muncul suatu kesinambungan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas. Psikologi Islam akan mengkaji jiwa dengan mempehatikan badan. Oleh karenanya, Psikologi Islam sangat memperhatikan apa yang Tuhan katakan tentang manusia. Artinya, dalam menerangkan siapa saja manusia itu, kita tidak semata-mata mendasarkan diri pada perilaku nyata manusia, akan tetapi dapat dipahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia yang ditarik dari firman Tuhan.

Tugas dari pendekatan Psikologi Islam menurut Ancok dan Suroso (2011) lebih dalam daripada Psikologi Barat. Psikologi Barat hanya menerangkan, memprediksi, dan mengontrol perilaku manusia. Sedangkan tugas Psikologi Islam lebih dari itu, yaitu menerangkan, memprediksi, mengontrol, dan terutama mengarahkan manusia untuk mencapai Ridho Tuhan. Oleh karena itu, upaya islamisasi psikologi melalui islamisasi sains adalah salah satu gerakan yang digaungkan oleh cendikiawan muslim (Arifin, 2018). Landasan utamanya adalah keyakinan kuat bahwa adanya kebenaran mutlak dari Tuhan (al-Quran) dan *sunnatullah* yang terjadi pada alam, diri manusia, dan Rasulullah SAW untuk menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal yang diusung oleh cendekiawan muslim dan para ilmuan Psikologi Islam tidak dapat dipaksakan begitu saja, karena manusia memiliki kehendak masing-masing memilih untuk menggapai *ridho* Tuhannya atau tidak. Bastaman (2011) menyebutkan ada dua tantangan dalam upaya islamisasi psikologi, yaitu:

1. Bagi Psikolog atau calon Psikolog di anjurkan melakukan telaah terhadap asas psikologi dalam al-Quran dan Hadist melalui peningkatan kemampuan ilmu tafsir, ilmu hadis, dan pemahaman yang komprehensif. Karena saat ini jarang psikolog yang menguasai agama Islam dan jarang pula ahli agama yang memahami psikologi.

2. Psikolog muslim yang tidak bersedia menempatkan wahyu di atas akal pikiran atau tolak ukur kebenaran ilmiah psikologi, karena menyangkut kesiapan psikolog muslim atas konsekuensi logis dari nilai dan ajaran Islam.

Upaya yang memungkinkan adalah membentuk kelompok studi yang kukuh dan melaksanakan kegiatan, pengelompokan ayat al-Quran yang menjelaskan tentang manusia, melakukan telaah pustaka agama dan psikologi secara mendalam, diskusi dengan pakar psikologi, psikolog, dan ulama, melakukan telaah mendalam terhadap asusmsi dasari berbagai aliran dan teori psikologi kemudian ditinjau dari perspektif islam, dan mempublikasikan hasil diskusi ilmiah kepada khalayak agar dapat dibaca dan menjadi wacana ilmu pengetahuan.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Mujib (2017) yang menganggap Islam dan Psikologi adalah dua label dengan pemberangkatan yang berbeda. satu berangkat dari teosentris-doktriner dan satunya antroposentris-positivistik. Maka tidak hanya diperlukan orang yang ahli dalam ilmu agama (tafsir, hadist, dan tasawuf) dalam mengembangkan psikologi Islam, tapi juga para pakar yang sudah akrab dengan *islamic studies*. Ilmuan keislaman dan kepsikologian harus bersinergi mewujudkan integrasi Islam dan Psikologi yang kemudian dalam simposium disebut Psikologi Islam, dan dipakai dalam nama program studi dibawah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti STAIN, IAIN, atau UIN (Mujib, 2017).

Mujib (2017) mengklasifikasikan empat pemahaman dalam Psikologi Islam, yakni:

1. Psikologi Islam disamakan dengan Psikologi Agama, padahal psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang membicarakan masalah tingkah laku keagamaan individu dari sudut pandang psikologi, sehingga kedudukannya sama dengan psikologi kepribadian, psikologi sosial,

Sedangkan Psikologi Islam adalah salah satu mazhab yang kedudukannya sama dengan psikoanalisis, humanistik, atau behaviourisme.

2. Psikologi Islam dipandang sebagai bidang studi atau mata kuliah. Adanya mata kuliah ini di Perguruan Tinggi Islam Swasta atau dibawah PTKIN adalah jika penintegrasian wawasan keislaman belum dapat tercapai pada semua mata kuliah kepsikologian. Namun jika sudah tercapai kepsikologian, maka tidak diperlukan lagi Psikologi Islam sebagai mata kuliah.
3. Psikologi Islam dipandang sebagai pola berpikir atau sistem pendekatan dalam mengkaji psikologi. Pemahaman ini mengacu pada kurikulum terpadu yang kemudian akan memunculkan cabang psikologi lain, berparadigma Islam seperti psikologi kepribadian Islam, psikologi perkembangan Islam, dan seterusnya.
4. Psikologi Islam dipandang sebagai lembaga, yakni yang *concern* dibidang pengembangan mata kuliah dan mazhab Psikologi Islam. Tujuannya adalah menyusun konsep dan teori, menerapkan hasil temuan teoritis ke praktis, dan mempublikasikan dalam media digital atau cetak.

Kitab psikologi karya para ulama yang dapat dijadikan rujukan dalam islamisasi Psikologi menurut Wicaksono (2020) adalah:

1. Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq Al-Kindi (801-873)
   a) *On Sleep and Dreams*
   b) *First Philosophy*
   c) *Dispelling of sorrow*
   d) *On The Intellect*
   e) *The Discourse on The Soul*

2. Ali ibn Sahl Rabban At-Tabari (838 – 870) : Firdaus al-Hikmah
3. Abu Zaid Al-Balkhi (850 – 934) : Mashalih al-abdan wal anfus (Sustenance of the body and soul)
4. Abu Bakr Mohammad Ibn Zakariya Al-Razi (864 – 932)
    a) Kitab Al-Hawi / Al-Hawi fit-Tibb
    b) Mujarrabat
    c) Al-Tibb al-Mansuri
    d) Al-Tibb al-Ruhani
5. Abu Nasr Mohammad Ibn Al-Farakh (Al-Farabi) (872 – 950)
    a) *Treatise on Social psychology*
    b) *On the Cause of Dreams*
    c) *Meaning of the Intellect*
    d) *Therapeutic Effects of Music on The Soul*
6. Abul Hasan Ali Abbas Al-Majusi (M. 994): Kitab Kamil as-Sina'a at-Tibbiya (The Complete book art of medicine).
7. Ikhwan Al-Safa (Sekitar abad ke-10): Menulis 52 risalah (Rasa'il Ikhwan As-Shafa) salah satunya tentang Psikologi
8. Abu Ali Ahmad B. Muhammad B. Ya'kub Ibn Miskawayh (932–1030) : Tahdzib al-akhlaq (Refinement of Character)
9. Abu 'Ali Al-Husayn B. Abdullah Ibn Sina (980-1037)
    a) *Asy-Syifa*
    b) *An-Najat*
    c) *Al-Qanun fi ath-Thib*
    d) *Ahwal An-Nafs*
10. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058 – 1111)
    a) Ihya Ulumuddin bab Ajaib al-Qalb
    a) Kimiya Sa'adah

b) *Ma'arij al-Quds Fi Madarij Ma'rifatun Nafs*
c) *Munqids min ad-Dhalal*
d) *Maqasid Al-Falasifah*
e) *Tahafut Al-Falasifa*

11. Abu al-Barakat Al-Baghdadi (1080 – 1164): Kitab Mu'tabar al-Hikmah
12. Abu Bakr Mohammed Bin Yahya Al-Saigh Ibn Bajjah (Avempace) (1095-1138)
    a) *Tadbir Al-Mutawahhid*
    b) *Kitab Al-Nafs*
    c) *Risala fi al-Ghaya al-insaniyya*
13. Ibn Al-Ayn Zarbi (M. 1153): al-Kafi fit-Tibb
14. Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik Ibn Tufayl (1110 – 1185): Hayy bin Yaqzan.
15. Abu'l Walid Muhamad Bin Ahmad Ibn Rushd (1126-1198): *Long Commentary of the De Anima of Aristotle*
16. Fakhr Al-Din Muhammad Umar Al-Razi (1149/50 – 1209)
    a) *Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa sharh quwahuma*
    b) *Kitab Al-Firasat (kitab fisiognomi)*
17. Muhyid-Din Muhammad Ibn Ali (Ibn Arabi) (1164) – 1240): Fushush Al-Hikam
18. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1931)
    a) *The Nature of Man and The Psychology of Human Soul*
    b) *The Concept of Education in Islam*
    c) *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*
    d) *On Justice and The Nature of Man*

Demistifikasi Psikologi Islam sendiri sesuai dengan visi dan misi program studi, yaitu dengan mengintegrasikan keilmuan, nilai-nilai keislaman, dan kearifan lokal. Konteks keilmuan

dalam hal ini adalah keilmuan psikologi, sedangkan nilai-nilai kearifan lokal dilihat dari kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh sekelompok masyarakat, atau biasa disebut dengan psikologi pribumi atau indigenous psychology. Pengambilan konsep indigenous ini bukan bermaksud untuk mempersempit ruang gerak civitas akademik di Psikologi Islam IAIN Surakarta, melainkan untuk memperoleh pembeda atau penciri dari Psikologi Islam di perguruan tinggi lain.

Berdasarkan turunan dari visi dan misi perguruan tinggi serta fakultas, Program Studi Psikologi Islam mencoba untuk menawarkan kekhasan dengan mengusung Psikologi Akhlak dan *Islamic Indigenous Psychology*. Penggabungan konsep Psikologi Akhlak dan kearifan lokal yang coba ditawarkan oleh Psikologi Islam IAIN Surakarta akan lebih memfokuskan arah risetnya kepada akhlak individu tepo seliro, unggah ungguh, dan andhap asor serta akhlak kolektif seperti gotong royong. Konsep-konsep ini yang tidak ada di Psikologi Barat yang dan hanya lahir di daerah-daerah yang memiliki budaya kolektvis. Sebagai contoh sikap santri yang berjalan merundukkan badan di depan ustadz /kyainya. Perilaku tersebut akan dianggap sebagai konsep rendah diri oleh Psikologi Barat, namun dianggap sebagai konsep tawadhu di kalangan santri dan pondok pesantren (Mujib, 2006). Tawadhu tersebut juga termasuk dalam konsep andhap asor yang berusaha ditunjukkan oleh anak muda kepada orang yang lebih tua dan lebih berilmu darinya.

Firdaus (2011) mengungkapkan, bahwa hampir di seluruh referensi keislaman menyamakan akhlak dengan kepribadian. Oleh karena itu Psikologi Akhlak di sini akan lebih banyak membahas mengenai kepribadian seorang muslim yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad di dalam memahami ayat-ayat qur'aniy, afaqiy, dan nafsaniy (Bastaman, 2011). Oleh karena itu, akhlak normatif seorang muslim baik sebagai makhluk

individu maupun sosial harus dilihat dari ketiga sumber tersebut. Oleh karena itu, pendekatan dalam Psikologi Akhlak akan bersifat normatif-deduktif dan memandang kepribadian seorang muslim sebagai kepribadian yang ideal, yang 'seharusnya', dan bukan 'apa adanya' dari perilaku mereka (Firdaus, 2011).

Konsep Psikologi Islam yang menitikberatkan akhlak atau kepribadian ini dari sumber al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad mengandung konsekuensi, yaitu terdapat perbedaan Psikologi Islam dengan Psikologi yang lahir dari Barat. Karena Psikologi Barat memandang manusia 'apa adanya'. Dengan kata lain, tidak ada konsep kepribadian yang benar dan salah dalam Psikologi Barat. Kepribadian seorang muslim yang baik adalah yang sesuai dengan al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad, sedang kepribadian muslim yang buruk adalah yang tidak sesuai dengan ketiga sumber tersebut. Sehingga muncullah istilah akhlak terpuji (akhlakul karimah) dan akhlak tercela (akhlakul mazmumah).

Mujib (2006) mengemukakan bahwa kepribadian atau akhlak seorang muslim tidak terlepas dari istilah-istilah dalam Islam, seperti :

a. *Al Fithrah* atau citra asli yang berpotensi baik (primer) dan buruk (sekunder) sejak zaman dahulu. Citra asli atau *al-fitrah* ini teraktualisasi dalam tingkah laku.
b. *Al-Hayah* (*Vitality*), yaitu daya atau energi untuk hidup. Konsep ini lebih condong kepada vitalitas ruhani.
c. *Al-Khuluq* (karakter), yaitu bentu tunggal dari akhlak berupa kondisi batiniah yang mencakup *ath-thab'u* dan *al-sajiyah.* Konsep ini memandang seorang individu sebagai makhluk yang unik dan berbeda dari individu lain (*individual differences*).
d. *Al-Thab'u* (tabiat) dibagi menjadi dua, yaitu tabiat baik dan tabiat buruk. Tabiat merupakan citra batin individu yang

menetap dan terbentuk sejak lahir. Tabiat dalam psikologi kepribadian dikenal dengan istilah tempramen dan tidak dapat dirubah. Oleh karena itu perlu menghadirkan al-Qur'an untuk dapat mengarahkan manusia pada tabiat baik, dan menjauhi tabiat buruk.

e. *Al-sajiyah* (bakat) yaitu kebiasaan individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu dengan aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Bakat terbentuk seak lahir, namun dapat diasah dan dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

f. *Al-sifat* atau ciri khas yang sifatnya relative menetap terus menerus serta konsisten dalam kondisi apapun sepanjang rentang kehidupan manusia.

g. *Ak-a'mal* atau perilaku lahiriah individu yang terlihat dalam kehidupan nyata. Perilaku lahiriah ini dapat digunakan untuk mengetahui kepribadian individu.

Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta berupaya mengintegrasi keilmuan Psikologi dengan nilai-nilai keIslaman. Hal ini menjadikan Psikologi Islam mampu menghadirkan paradigma, metodologi, dan landasan nilai karakter Islami yang lebih komprehensif dan bermakna. Visi Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta mendukung visi fakultas dan perguruan tinggi, yaitu "Menjadi Program Studi yang unggul dalam bidang Psikologi Islam yang mengintegrasikan keilmuan, ke-Islaman, dan kearifan lokal Indonesia di tingkat nasional pada tahun 2027."

Visi Program Studi Psikologi Islam yang telah disusun mencerminkan kekhasan program studi yang mengintegrasikan keilmuan psikologi sebagai bagian dari ilmu tentang perilaku dengan mengintegrasikannya dengan konsep *Islamic studies* sebagai core keilmuan IAIN Surakarta. Visi tersebut melahirkan Visi Keilmuan Program Studi Psikologi Islam yaitu

"Mengembangkan keilmuan bidang Psikologi Islam berbasis riset dengan mengelaborasi Psikologi Akhlak dan nilai kearifan lokal Indonesia".

Melalui visi saintifik ini Program Studi Psikologi Islam melaksanakan program pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat berbasis keilmuan Psikologi dan studi Islam sebagai upaya untuk mengembangkan keilmuan dan keunggulan dalam bidang Psikologi Islam, menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah, moderat, unggul secara akademik, memiliki kematangan dan keterampilan psikologis, serta mampu menjawab kebutuhan dan layanan Psikologi di masyarakat dan di dunia kerja.

1. Metode yang Digunakan dalam Psikologi Islam

   Pada ilmu psikologi metode digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi penting yang bersifat psikologis. Metode yang dikembangkan dalam Psikologi Islam menurut Arifin (2018) berdasarkan pada fakta *nash* sebagai sumber pengkajian dan gejala perilaku manusia. Dengan demikian metodenya berupa pragmatis dan idealistis.

   a) Metode Pragmatis

      Jika menengok sejarah dapat dilihat pola pengembangan corak psikologi, seperti Psikologi Yunanai yang lebih mengaksentuasikan kajiannya pada aspek ontologi yakni membahas jiwa. Kemudian Psikologi Modern yang mengutamakan aspek epistemologi seperti membahas metodologi, khususnya metode ilmiah. Sedangkan Psikologi Islam menonjolkan aspek aksiologi yakni menelaah nilai fungsi dari psikologi sendiri (Mujib, 2017).

      Lebih lanjut Mujib (2017) menjelaskan bahwa bangunan Psikologi Islam dapat diadopsi dan di-transformasikan dari kerangka teori Barat kontemporer

yang sudah mapan, kemudian menghasilkan psikologi baru yang bernuansa islami. Pada tataran praktik, Ismail Raji Al-Faruqi menyebutkan 12 langkah yang di tempuh untuk metode pragmatis, mulai dari penguasaan disiplin ilmu, penilaian dan analisis kritis, hingga penyebaran ilmu yang telah diislamisasikan. Pada dasarnya metode ini adalah metode eliminasi, yang ditujukan memahami *sunnatullah,* penjabaran universalitas islam, dan operasionalisasinya. Pakar metode pragmatis dalam Psikologi Islam menurut Arifin (2018) adalah Fuad Nashori dan Hanna Djumhana Bastaman.

b) Metode Idealistis

Metode yang mengutamakan penggalian psikologi islam dari ajaran Islam. Menggunakan pola deduktif dengan cara mencari premis mayor sebagai postulasi yang diambil dari *nash.* Berikut kerangka epistemology menurut Arifin (2018):

1) Kerangka pedoman mutlak dari Allah SWT dan Rasul-Nya
2) Bersifat aktif, bukan pasif
3) Memandang objektif sebagai masalah umum, bukan masalah khusus (pribadi)
4) Sebagian besar bersifat deduktif
5) Memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam
6) Memandang pengetahuan sebagai institusi inklusif
7) Menyusun pengalaman subjektif
8) Memadukan konsep dari tingkat kesadaran (imaninasi-kreatif)
9) Tidak bertentangan dengan pandangan holistik, integral dengan perkembangan pribadi.

Metode ini memiliki kelebihan optimistik, penggalian dari sumber islam langsung, dan proyeksi yang islami. Beberapa pakar Psikologi Islam yang memakai metode idealistis menurut Arifin (2018) diantaranya adalah Sukanto Mulyomantono, Zakiyah Daradjat, Abdul Mujib, Muh. Dan Usman Najati.

Mujib (2017) mengungkapkan bahwa pola pengembangan Psikologi Islam melalui metode pragmatis dan idealistis dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar. Dua Pola Pengembangan dalam Psikologi Islam

Tim Penyusun
Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. Psikolog.
Wakhid Musthofa, M.Psi. Psikolog.
Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed
Dhestina Religia, M.A

Pola idealistis memiliki bangunan epistemologi yang berlandaskan dari sumber dan khazanah Islam sendiri. Asumsi dasar pola ini menurut Mujib (2017) adalah: (1) Islam merupakan sistem ajaran yang universal dan komprehensif, artinya semua persoalan yang ada dalam diri manusia sudah dijangkau oleh ajaran Islam, meskipun belum menyentuh aspek-aspek operasionalnya. Itu berarti manusia diberi kehendak berijtihad untuk menafsirkan dan berkarya seluas-luasnya. (2) Psikologi Islam meski dibangun dari pandangan dunia (*world view)* Islam dari kerangka berpikir Islam, karena dalam *nash* memuat persoalan substansial

psikologi yakni *al-nafs, al-ruh, al-fitrah, al-qalb, al-dhamir,* dan sebagainya.

Ancok dan Suroso (2011) membagi metode yang digunakan dalam Psikologi Islam menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, mereka mengumpulkan fenomena-fenomena serta bukti-bukti empiric, kemudian mereka mencari kesesuaian dengan isi Kitab Suci Agama tertentu (justifikasi). Kelompok kedua, mereka menjadikan agama sebagai hipotesis ilmu, mereka meyakini bahwa ajaran-ajaran agama adalah mutlak kebenaranya. Dengan kerangka metodologi yang cukup ketat, ajaran-ajaran agama itu dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Kelompok ketiga mengakomodasi dan memanfaatkan pandangan dua kelompok sebelumnya, yaitu agama dapat berperan sebagai motivator, petunjuk, dan pemberi kerangka dasar, sumber pengetahuan ilmiah, dan sekaligus penjaga moral dalam penerapan ilmu.

Sumber pengetahuan tidak hanya kita dapatkan dari penangkapan indra dan akal kita, tapi juga intuisi. Lebih dari itu, Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya kita dapatkan dari penangkapan indra, akal, dan intuisi kita, tapi juga wahyu. Dengan bahasa lain, epistemologi ilmu agamawi mengikuti dalil *aqliyah* (indra, intuisi, akal) dan *naqliyah* (wahyu). Metodologi agama bukan hanya mengandalkan kenyataan empiris-objektif-rasional, tapi juga metaempirik-metarasional-subjektif. Ketika berbicara tentang fakta yang kasat mata, maka metodologinya adalah rasional-empirik-objektif, sementara untuk mempelajari hal-hal yang gaib atau yang tidak kasat mata, sepanjang dituntunkan agama, maka metodologi ilmu yang digunakan adalah berasaskan keimanan subjektif-metarasional-metaempiris.

Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan bahwa jika para ilmuwan (terkhusus ilmuwan muslim) menyadari pentingnya memandang alam semesta sebagai satu sistem yang utuh, maka paradigma ilmu pengetahuan akan mengakui dua kenyataan sekaligus. Paradigma tersebut adalah kenyataan empirik dan kenyataan metaempirik. Kenyataan metaempirik meliputi adanya Tuhan dan kegaiban yang tidak kasat mata, dan kenyataan ini bersumberkan dari dalil-dalil agama. Namun kenyataan yang terjadi saat ini, masih sedikit ilmuwan yang dapat menyatukan kenyataan empirik dan metaempirik.

Bastaman (2011) mengungkapkan bahwa prinsip berpikir ilmiah yang dianut saat ini umumnya bercorak: empiris, rasional, obyektif-imparsial, agnostik terhadap hakikat spiritual dengan aksioma sebarang spekulatif. Sementara prinsip berpikir agamis adalah: empiris-metaempiris, rasional-intuitif, obyektif-patisipatif, menggunakan secara eksplisit peran fungsi spiritual, dan aksioma-aksiomanya dijabarkan dari ajaran agama. Lebih lanjut Bastaman (2011) mengungkapkan bahwa Islam memandang agama dan sains sebagai kurnia Illahi yang Maha Besar bagi umat manusia, dan hubungan antara keduanya bukanlah dalam posisi bertanding melainkan bersanding.

2. Pendekatan yang Digunakan dalam Psikologi Islam

Pendekatan dalam Psikologi Islam yang dibangun menurut Arifin (2018) adalah pendekatan skriptualis, filosofis, dan tasawuf. Acuan dari pendekatan ini adalah wahyu, akal, dan intuisi (*irfan)* serta penggunaannya secara simultan, walau salah satu diantaranya ada yang dominan.

a) Pendekatan Skriptualis, yang didasarkan pada teks wahyu atau hadis secara literal. Prosedurnya meliputi, tematis, analisis, perbandingan, dan global.

b) Pendekatan Falsafi, digunakan dalam pengkajian psikologi islam yang didasarkan pada prosedur berpikir spekulatif.

c) Pendektan Sufistik, didasarkan pada prosedur intuitif, ilham, dan cita-rasa (*al-zauqiyah)*, menajamkan struktur kalbu dan membuka tabir penghalang untuk penyucian diri.

Bastaman (2011) mengungkapkan bahwa tantangan dalam usaha Islamisasi psikologi, antara lain: tantangan untuk menelaah secara serius mengenai asas-asas psikologi yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits serta tantangan untuk para psikolog muslim agar tidak menempatkan wahyu di atas akal (menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai rujukan utama). Dengan kata lain, agama diharapkan menjadi rujukan utama dalam menangani masalah dan gangguan psikologis yang dialami oleh individu. Namun Bastaman (2011) menekankan bahwa orientasi filosofis dan asumsi-asumsi dasar Islami yang melandasi Psikologi Islami sama sekali tidak boleh menjadikan corak psikologi ini eksklusif dan kehilangan nilai "internasional"-nya, karena yakin bahwa asas-asas psikologi yang diungkapkan al-Qur'an adalah maha benar, abadi, dan universal.

B. DISTINGSI DAN EKSELENSI PROGRAM STUDI

Distingsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembeda. Maksud distingsi di sini adalah pembeda atau penciri program studi Psikologi Islam di IAIN Surakarta dengan program studi Psikologi Islam di perguruan tinggi lain. Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya program studi Psikologi Islam, distingsi menjadi penting. Terlebih program studi Psikologi Islam IAIN Surakarta belum lama berdiri. Dengan melihat distingsi, Psikologi Islam IAIN Surakarta diharapkan dapat bersaing dengan Psikologi

Islam yang lebih dulu berdiri di perguruan tinggi lain. Perumusan distingsi program studi diawali dengan menurunkan visi misi institut dan juga visi misi fakultas ke visi misi program studi.

Perumusan distingsi program studi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, adalah faktor paradigma keilmuan yang dipilih. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa paradigma keilmuan memiliki banyak model dan varian. Setiap perguruan tinggi memiliki argumentasi masing-masing untuk memilih salah satu paradigma keilmuan yang akan dipilih dan diterapkan di perguruan tingginya. Paradigma keilmuan ini kemudian menghasilkan perbedaan dan ciri khas dari setiap program studi di sebuah perguruan tinggi. Faktor kedua, distingsi dapat lahir karena evaluasi diri dan kondisi objektif sebuah perguruan tinggi. Ketiga, distingsi dapat muncul karena faktor kebutuhan masyarakat dan dinamika ilmu pengetahuan. Dengan demikian, distingsi menjadi sebuah keniscayaan bagi program studi pada setiap perguruan tinggi.

Psikologi Islam merupakan program studi termuda di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang berdiri pada tahun 2017. Psikologi Islam di Indonesia sendiri mulai lahir dan berkembang tahun 1978 dengan berlangsungnya simposium internasional tentang Psikologi dan Islam (Zaharuddin, 2013). Perkembangan ilmu psikologi dari perspektif Islam di Indonesia menuntut seluruh program studi untuk bekerja keras menentukan positioning, kekhasan, dan pembeda dari program studi sejenis, namun masih tetap mengakar pada keilmuan Psikologi Islam. Sebagai pendatang baru dalam kancah pendidikan tinggi, Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta dituntut untuk mampu bersaing dengan program studi sejenis.

Berdasarkan data di kementerian agama pada penerimaan mahasiswa baru, didapati bahwa IAIN Surakarta menempati urutan pertama prodi terfavorit, Prodi Psikologi Islam menjadi

salah satu prodi yang masuk dalam kategori 10 besar pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kluster IAIN dengan peminat banyak. Di lingkungan IAIN Surakarta Program Studi Psikologi Islam menempati urutan ketiga peminat terbanyak setelah Program Studi Manajemen Bisnis Syariah dan Pendidikan Agama Islam, dan menjadi satu-satunya prodi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (Musthofa, 2020).

Psikologi Islam IAIN Surakarta harus memiliki identitas khusus dan nilai tawar yang mampu menarik minat para calon sarjana dan mampu menjadi *problem solving* untuk permasalahan masyarakat di era post modern dan post industry ini. Berikut merupakan penelusuran yang telah dilakukan oleh tim untuk memetakan distingsi atau pembeda Program Studi Psikologi Islam di seluruh Indonesia. Proses pemetaan dilakukan melalui tracking data di laman website yang berhasil diakses oleh tim.

1. UIN Raden Fatah

Psikologi Islam UIN Raden Fatah memiliki visi prodi berupa, "Menjadi prodi yang mengintegrasikan Ilmu Psikologi dan keislaman guna mencapai profesionalitas, nasionalisme dan akhlak mulia di Indonesia tahun 2022". Dalam rangka mencapai visi tersebut, salah satu upaya sekaligus penciri yang tercantum dalam misi prodi adalah memperkuat integrasi dan interkoneksi Psikologi Islam. https://psikologi.radenfatah.ac.id/page/detail/visi-dan-misi.

2. UIN Imam Bonjol

Psikologi Islam UIN Imam Bonjol memiliki visi prodi berupa, "Menjadi program studi yang kompetitif dalam mengembangkan keilmuan psikologi yang berorientasi nilai-nilai keislaman di ASEAN tahun 2037". Dalam rangka mencapai visi tersebut, salah satu upaya sekaligus penciri yang tercantum dalam misi program studi adalah mewujudkan sarjana psikologi dengan

karakter beriman, berilmu dan berbudaya. https://pi-fu.uinib.ac.id/visi-dan-misi/.

3. UIN Antasari Banjarmasin

Psikologi Islam UIN Antasari memiliki visi prodi berupa, "Terwujudnya Program Studi yang Unggul dan Berakhlak dengan Mengintegrasikan Psikologi dan Keislaman pada Tahun 2034". Dalam rangka mencapai visi tersebut, salah satu upaya sekaligus penciri yang tercantum dalam misi program studi adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran psikologi berbasis keislaman. https://pi.uin-antasari.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/.

4. IAIN Kediri

Psikologi Islam IAIN Kediri memiliki visi prodi berupa, "Menjadi program studi yang unggul dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif dengan mengintegrasikan psikologi dan ilmu keislaman berbasis kearifan lokal yang berstandar nasional dan internasional". Dalam rangka mencapai visi tersebut, salah satu upaya sekaligus penciri yang tercantum dalam misi program studi adalah unggul dalam pengembangan psikologi dan ilmu keislaman berbasis kearifan lokal. https://fuda.iainkediri.ac.id/psikologi-islam/.

5. IAIN Tulungagung

Psikologi Islam IAIN Tulungagung memiliki visi prodi berupa, "Menjadi rujukan dalam mengintegrasikan kompetensi Psikologi dan Keislaman sesuai dengan perkembangan masyarakat modern pada tahun 2021". Dalam rangka mencapai visi tersebut, upaya akademis diarahkan kepada paradigma integratif antara sumber Islam dan Psikologi modern, sehingga mampu mewujudkan lulusan yang memiliki karakter berdasarkan ajaran agama Islam. https://fuad.iain-tulungagung.ac.id/jurusan/psikologi-islam.

6. IAIN Pontianak

Psikologi Islam IAIN Pontianak memiliki visi program studi berupa, "Menjadi Prodi Psikologi Islam yang Ulung dan Terbuka dalam Kajian dan Riset Keilmuan Psikologi, Keislaman serta Kebudayaan Borneo 2027". Dalam rangka mencapai visi tersebut, upaya yang sekaligus menjadi penciri prodi adalah ulung dalam kajian keilmuan psikologi, keislaman dan kebudayaan borneo. https://fuad.iainptk.ac.id/program-studi/psikologi-islam/.

Dengan melihat kekhasan Program Studi Psikologi Islam di perguruan tinggi di atas, Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta ingin mengembangkan kekhasan atau penciri sebagai berikut:

1. Psikologi Akhlak

Akhlak merupakan sifat baik atau buruk yang tertanam dalam diri manusia. Adalah sifat bawaan dalam diri manusia. Minimal terdapat lima hal yang menjadi pencirinya. (1) akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya (2) Mudah dilakukan dan tanpa pikir (3) Timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada. paksaan atau tekanan dari luar (4) Pelakunya sangat serius dan sungguh-sungguh. (5) Akhlak yang baik dilaksanakan penuh kenyakinan dan keihlasan (Firdaus, 2017).

Baik buruknya akhlak tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya dan yang membentuknya. Minimal terdapat dua faktor umum. Pertama, faktor intern diantaranya fitrah yang suci, Instink (naluri), kebiasaan, keturunan, usaha keras, hati nurani. Kedua faktor eksternal diantaranya; lingkungan, pengaruh keluarga (Wibowo, 2016).

Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada dirinya dan akhlak kepada lingkungan (Nurhasan, 2018). Ibnu Miskawaih

mengatakan bahwa, akhlak bukan sekedar sikap dan perilaku, melainkan keadaan kejiwaan (*haal nafs*) yang melahirkan dua kondisi yaitu baik dan buruk. Kondisi jiwa yang melahirkan perilaku buruk disebut *akhlakus sayyiah* (akhlak buruk), dan kondisi jiwa yang melahirkan perilaku baik disebut dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia).

Imam Al-Ghazali menyebut akhlak dengan "*hai'atun li al-nafsi rasikhatun*", yaitu kondisi mental yang permanen dan dilakukan oleh individu dengan cara yang mudah, *by nature*, tanpa harus dipikir-pikir terlebih dahulu, atau meminta pertimbangan orang lain. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak melekat dalam struktur jiwa dan membentuk karakter individu yang secara lahiriah dapat dilihat dari kebiasaannya. Dari definisi tersebut mengandung dua komponen, yaitu kondisi jiwa yang permanen dan dilakukan dengan cara yang mudah. Kedua kondisi tersebut saling berhubungan, karena suatu sifat yang melekat dalam jiwa akan mudah dilahirkan dalam perbuatan tanpa harus mempertimbangkannya terkebuh dahulu (Al-Ghazali, 2011).

Akhlak menurut Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* dibagi dua; *mahmudah-munjiyat* (baik dan menyelamatkan) dan *madzmumah-muhlikat* (buruk dan menghancurkan). Akhlak yang baik seperti taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Sedangkan akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya' (Rohayati, 2011).

Menurut Ghazali untuk mencapai kesempurnaan akhlak seseorang harus memenuhi empat rukun jiwa yaitu: (1) *Al hikmah* (kebijaksanaan) atau keluasan ilmu, (2) *Asy syaja''ah,* (keberanian), (3) *Quwwah ghadabwwah assyahwah*, (4) *Al-adl* (keadilan) (Masyfu, 2017).

Pembahasan mengenai akhlak tidak akan terlepas dari kepribadian manusia. Kepribadian sendiri telah dibahas cukup dalam di Psikologi Barat. Namun hal yang membedakan tipologi Psikologi Barat dengan Psikologi Islam adalah pada rujukan kepribadian islami maupun non-Islami berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Tipologi kepribadian Islam yang dimaksud menurut Mujib (2017) adalah satu pola karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama, yang berperan sebagai penentu ciri khas seorang Muslim yang membedakannya dengan orang lain. Penentuan tipologi berdasar pada: struktur nafsani kepribadian Islam (hawa nafsu, akal, dan hati), paradigma yang digunakan adalah *bagaimana seharusnya* bukan sekadar *apa adanya*, serta orientasi teosentris yang harus ada tanpa menghilangkan *ijtihad* manusia.

Lebih lanjut, Mujib (2017) memaparkan tipologi kepribadian Islam, yaitu kepribadian yang idealnya dimiliki oleh seorang muslim. Pola berlawanan seperti positif vs negatif atau baik vs buruk, tipe tersebut meliputi:

1. Tipe mukmin, yaitu seorang yang beriman dan percaya pada yang gaib.
2. Tipe kafir, yaitu manusia yang ingkar.
3. Tipe munafik, yaitu tipe manusia yang imannya hanya sebatas ucapan, sedangkan hatinya ingkar.

2. Islamic Indigenous Psychology

Indigenous psychology atau psikologi pribumi adalah ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia yang bersifat pribumi, di setting lingkungan sendiri serta melihat *local wisdom* atau kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. *Indigeneous psycology* lahir karena reaksi kritis terhadap psikologi *mainstream* (Psikologi yang lahir di Barat) yang beranggapan bahwa teori-teori psikologi di Barat tidak dapat digeneralisasi di negara-negara

Timur (Kim, Park, & Park, 2000). Kim, Yang, dan Huang (2006) berpendapat bahwa perilaku seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya mereka sendiri, dan setiap budaya harus dipahami sesuai konteksnya sendiri termasuk konteks sejarah, filosofi, ekologi, dan agama masyarakat setempat.

Indigeneous psycology mendorong para peneliti seperti sosiolog, antropolog, dan psikolog untuk untuk berpikir kontekstual. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* sesuai dengan fenomena sosial. Kim, dkk. (2006) mengemukakan bahwa tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Salah satu contoh fenomena yang tidak sesuai jika dibahas dengan teori psikologi barat adalah konsep gotong royong bangsa Indonesia. Gotong royong menjadi salah satu penciri di budaya kolektivis, namun dianggap kurang produktif oleh masyarakat dengan budaya individualis. Masyarakat yang dibesarkan di lingkungan kolektivis akan merasa senang jika dapat bermanfaat untuk lingkungan sosialnya. Berbeda dengan masyarakat dari budaya individualis yang lebih mementingkan prestasi dan pencapaian pribadi sebagai tolak ukur kesuksesan seseorang. Mencampuri urusan orang lain dianggap tabu oleh masyarakat Barat atau masyarakat dengan budaya kolektivis. Namun bagi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa, membantu sesama dengan mengusung konsep *guyup-rukun* menjadi kebanggaan dan prestasi tersendiri. Membangun rumah dengan bantuan tetangga sekitar dianggap sebagai bentuk kepedulian dan tolong menolong bagi masyarakat Indonesia. Namun jika hal tersebut hinaan jika diterapkan di budaya individulis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak semua teori-teori Barat dapat

diterapkan di Timur, khususnya Indonesia yang memiliki budaya kolektivis.

Contoh dari konsep *Islamic indigenous psychology* adalah sikap *tawadhu'* santri yang berjalan merunduk di depan guru, ustadz, atau *kyai* mereka (Mujib, 2006). Konsep Psikologi Barat akan menganggap santri-santri tersebut sebagai individu yang rendah diri. Namun dalam ajaran Islam dan khususnya di kalangan pesantren, hal yang dilakukan oleh para santri merupakan bentuk penghormatan mereka terhadap guru dan orang yang lebih berilmu. Psikologi *mainstream* (Psikologi Barat) akan salah menginterpretasi sikap santri, namun dengan pendekatan *Islamic indigenous psychology,* peneliti Indonesia akan tepat dalam menginterpretasi fenomena tersebut dan fenomena-fenomena lain yang sejenis dengan lebih tepat sesuai konteks yang ada. Mengusung kekhasan atau penciri *Islamic indigenous psychology* bukan tanpa maksud, karena Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta ingin mengakomodir keilmuan, keislaman, dan kearifan lokal dalam pendekatannya, sesuai dengan visi misi dan tujuan dari institut.

C. *SCIENTIFIC VISION* PROGRAM STUDI

1. Bidang Pendidikan (Peta Sebaran Mata Kuliah)

Program studi Psikologi Islam IAIN Surakarta memilih paradigma keilmuan integratif dengan model demistifikasi. Hal ini mengandung konsekuensi bagi program studi untuk mengintegrasikan dua bidang keilmuan yaitu keilmuan islam (*islamic studies*) dan keilmuan psikologi dalam pembuatan kurikulum. Selain itu, karena visi program studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta juga mengandung integrasi antara keilmuan, keislaman, dan kearifan lokal, maka muatan mata kuliah di program studi Psikologi Islam

IAIN Surakarta juga memuat mata kuliah yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal.

Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta juga berusaha untuk melatih keterampilan mahasiswa salah satunya dengan program PPL dan KKL. PPL merupakan praktik pengalaman lapangan yang wajib ditempuh mahasiswa dengan cara menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapat dari bangku kuliah untuk menyelesaikan masalah-masalah di institusi atau lembaga tertentu dalam kurun waktu satu hingga dua bulan. Sedangkan KKL adalah kunjungan mahasiswa ke lembaga atau institusi yang berkaitan dengan bidang Psikologi Islam. Mahasiswa juga diwajibkan untuk melakukan penelitian atau tugas akhir skripsi dalam bidang Psikologi dengan mengintegrasikannya pada nilai-nilai keislaman atau kearifan lokal sebagai syarat kelulusan. Psikologi dijadikan sebagai *core* utama agar hasil penelitian mahasiswa dapat diterima di dunia akademik karena dianggap empiris dan ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan. Berikut merupakan peta kurikulum Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang mengintegrasikan keilmuan Psikologi, keIslaman, dan kearifan lokal:

Wakhid Musthofa, M.Psi. Psikolog.
Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed
Dhestina Religia, M.A

Profil utama lulusan Prodi Psikologi Islam adalah menjadi tenaga kerja di bidang sumber daya manusia komunitas dan pendidikan; konsultan psikologi; konselor; dan asisten psikolog. Lulusan Program Studi Psikologi Islam tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan psikologi namun juga memiliki nilai-nilai Islam, berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, berkemampuan dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keIslaman, keilmuan dan keahlian. Untuk mencapai profil lulusan tersebut, berikut sebaran mata kuliah setiap semester dengan mata kuliah penciri Program Studi Psikologi Islam yang diberi warna krem.

Smt. 1	KODE	NAMA MATA KULIAH	SKS
1	PI 17 201	Aqidah	2
2	PI 17 209	Bahasa Arab	2
3	PI 17 210	Bahasa Inggris	2
4	INS 209	Bahasa Indonesia	2
5	INS 201	Pancasila	2
6	PI 17 202	Ulumul Quran	2
7	PI 17 203	Ulumul Hadis	2
8	PI 17 208	Fiqh Life skill	2

9	Kol 17 301	Psikologi Umum Dasar	3
10	INS 207	Metodologi Studi Islam	2
		Jumlah SKS	**21**

Smt. 2	**KODE**	**NAMA MATA KULIAH**	**SKS**
1	INS 202	Pendidikan Kewarganegaraan	2
2	PI 18 224	Bahasa Arab Keahlian	2
3	PI 18 226	Bahasa Inggris Keahlian	2
4	PI 18 228	Tafsir Tematik Psikologi	2
5	INS 208	Filsafat Ilmu	2
6	Kol 17 310	Statistika	3
7	Kol 17 302	Psikologi Umum Lanjutan	3
8	Kol 17 303	Psikologi Perkembangan Dasar	3
9	PI 18 232	Psikologi Kepribadian	3
10	Kol 18 243	Sejarah Aliran Psikologi	2
		Jumlah SKS	**24**
Smt. 3	**KODE**	**NAMA MATA KULIAH**	**SKS**
1	PI 18 230	Manusia dalam Perspektif Islam	2
2	PI 18 234	Observasi	2
3	PI 18 233	Asesmen Psikologi	2
4	Kol 17 304	Psikologi Perkembangan Lanjutan	3
5	PI 18 236	Psikologi Sosial	3
6	Kol 17 322	Psikologi Pendidikan	3
7	Kol 17 320	Psikologi Klinis	3
8	Kol 17 211	Kode Etik Psikologi	2
9	INS 204	Islam dan Budaya Jawa	2
10	Kol 18 254	Teknologi Informasi Psikologi	2

		Jumlah SKS	**24**

Smt. 4	KODE	NAMA MATA KULIAH	SKS
1	PI 18 235	Wawancara	2
2	PI 18 231	Biopsikologi	3
3	Kol 17 323	Psikometri	3
4	Kol 17 329	Psikologi Abnormal	3
5	PI 18 229	Hadits Tematik Psikologi	2
6	Kol 17 317	Psikologi Industri Organisasi	3
7	Kol 18 242	Modifikasi Perilaku	2
8	PI 18 237	Psikologi Komunikasi	2
9	INS 210	Kewirausahaan Islami	2
		Jumlah SKS	**22**

Smt. 5	KODE	NAMA MATA KULIAH	SKS
1	INS 205	Ilmu Kalam	2
2	Kol 17 309	Metode Penelitian Kualitatif	3
3	Kol 17 324	Konstruksi Alat Ukur Psikologi	3
4	Kol 18 238	Metodik Tes Kepribadian	3
5	Kol 17 321	Psikologi Eksperimen	3
6	Kol 18 241	Desain dan Manajemen Pelatihan	3
7	Kol 17 318	Konseling dan Psikoterapi	3
8	Kol 18 240	Psikologi Komunitas	2
		Jumlah SKS	**22**

Smt. 6	KODE	NAMA MATA KULIAH	SKS
1	Kol 17 308	Metode Penelitian Kuantitatif	3

2	INS 206	Akhlak dan Tasawuf	2
3	Kol 17 225	Kesehatan Mental	2
4	INS 203	Sejarah Peradaban Islam	2
5	Kol 18 239	Metodik Tes Kecerdasan Minat Bakat	2
6		Psikologi Akhlak	3
7	PI 18 227	Teknik Penulisan Skripsi	2
8		Mata Kuliah Pilihan 1	2
9		Mata Kuliah Pilihan 2	2
10		Mata Kuliah Pilihan 3	2
		Jumlah SKS	**22**

Smt. 7	**KODE**	**NAMA MATA KULIAH**	**SKS**
1	PI 17 221	KKN	4
2		PKL/Magang dan KKL	3
3		Mata Kuliah Pilihan 4	2
4		Mata Kuliah Pilihan 5	2
5	PI 17 222	Skripsi	6
		Jumlah SKS	**17**

Mata Kuliah Pilihan			
Ganjil	**sks**	**Genap**	**sks**
Diagnosa Kesulian Belajar	2	Psikologi Pendidikan Anak Berbakat	2
Psikologi Konsumen dan Pemasaran	2	Perilaku Organisasi	2
Psikoterapi Islam	2	Psikiatri	2

Perkembangan Keluarga	2	Deteksi Tumbuh Kembang Anak	2
Psikologi Lingkungan	2	Psikologi Lintas udaya	2

Dengan rumusan visi saintifik di atas, keunggulan keilmuan program studi Psikologi Islam dibandingkan dengan program studi sejenis adalah mempelajari bidang ilmu psikologi yang berfokus pada kajian-kajian keislaman dan akhlak, seperti Psikologi Akhlak, Manusia dalam Perspektif Islam, Tafsir Tematik Psikologi Dan Hadist Tematik Psikologi. Psikologi Akhlak masuk dalam mata kuliah penciri program studi. Diharapkan dengan memasukkan mata kuliah Psikologi Akhlak, kekhasan atau penciri program studi Psikologi Islam IAIN Surakarta semakin terlihat dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Islam di Indonesia.

2. Bidang Penelitian (Roadmap Penelitian)

Penelitian yang dilakukan oleh setiap program studi yang ada di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Dakwah mengacu pada peta jalan penelitian (Roadmap) yang sudah ditetapkan dan merupakan turunan dari renstra penelitian IAIN Surakarta. Upaya dalam meningkatkan penelitian Dosen Tetap Program Studi (DTPS) Psikologi Islam dan juga kesesuaian dengan roadmap program studi yang ada dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Penyelenggaraan pelatihan metode penelitian yang dibimbing oleh pakar, serta adanya dukungan pembiayaan pelatihan kaitanya dengan agenda konferensi ilmiah, penelitian dan publikasi bagi dosen akan memacu DTPS dalam melakukan penelitian dan membuat karya-karya ilmiah. Pencapaian dalam bidang penelitian dalam jangka waktu ini juga relevan dengan sasaran Program Studi Psikologi Islam.

Salah satu strategi yang disusun oleh Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta terkait roadmap penelitian adalah strategi

'payung riset'. Dosen tetap Program Studi (DTPS) Psikologi Islam dikelompokkan berdasarkan kelompok peminatan dan kepakaran. Dalam perencanannya, DTPS akan dikelompokkan dalam peminatan Psikologi Islam, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis dan Psikologi Industri Organisasi. Masing-masing kelompok peminatan dan kepakaran ini akan tetap menggunakan pendekatan Psikologi Akhlak sebagai penciri dan ekselensi riset prodi.

Pada roadmap penelitian yang ditetapkan Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta, dibagi dalam empat tahapan riset per tahun. Tahun pertama, akan fokus pada pengembangan konsep Psikologi Akhlak pada lima peminatan, yakni Psikologi Islam, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis dan Psikologi Industri Organisasi. Pada tahun kedua, masing-masing kelompok riset akan mengelaborasi penelitiannya pada pengembangan alat ukur Psikologi Akhlak pada masing-masing peminatan dan atau kepakarannya. Tahun ketiga peta jalan penelitian akan terfokus pada implementasi konsep berupa intervensi untuk mengatasi permasalahan atau meningkatkan potensi di lokasi penelitian. Sementara itu, di tahun keempat segala bentuk pengembangan dan intervensi ini akan dievaluasi efektifitasnya.

Mahasiswa Psikologi Islam saat ini mulai menyusun skripsi sehingga untuk kebijakan selanjutnya pada mahasiswa yang akan mengambil skripsi dapat disesuaikan dengan tema payung penelitian dosen. Mahasiswa akan memiliki penelitian bersama dengan dosen dengan hasil akhir skripsi dan artikel jurnal. Demikian pula dengan dosen akan memiliki luaran penelitian yang dilakukan bersama mahasiswa. Mahasiswa yang akan mengajukan proposal penelitian dapat memetakan judul skripsi mereka sesuai dengan tema payung riset dosen. Berikut

gambaran roadmap riset Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta dalam jangka waktu empat tahun kedepan:

Tim Penyusun
Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. Psikolog.
Wakhid Musthofa, M.Psi. Psikolog.
Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed
Dhestina Religia, M.A

3. Bidang Pengabdian kepada Masyarakat (Roadmap PkM)

Peta jalan (*Roadmap*) yang memayungi tema Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dosen dan mahasiswa Psikologi Islam IAIN Surakarta telah disesuaikan dengan kebijakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) IAIN Surakarta. Sejalan dengan *roadmap* penelitian, peta jalan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) juga dibagi dalam empat tahap.

Pertama, pendampingan sosial masyarakat untuk memperkenalkan konsep Psikologi Akhlak dalam bidang peminatan dan kepakaran Psikologi Islam, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis dan Psikologi Industri Organisasi. Tahapan awal ini menjadi poin penting karena masyarakat berperan sebagai mitra perguruan tinggi. Dosen Program Studi Psikologi Islam memiliki kewajiban untuk mendampingi masyarakat dan turut serta mengatasi

permasalahan sosial yang ada melalui pendekatan akhlakul karimah.

Pada tahap kedua, program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dosen Program Studi Psikologi Islam masih memfokuskan pada penerapan psikologi akhlak pada masyarakat yang sejalan dengan hasil *roadmap* penelitian, yakni pengukuran psikologi akhlak dalam bidang peminatan Psikologi Islam, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis dan Psikologi Industri Organisasi.

Ketiga, peta jalan pengabdian pada masyarakat dosen dan mahasiswa Program Studi Psikologi Islam akan terfokus pada intervensi ilmu Psikologi Akhlak; Psikologi akhlak merupakan strategi pendidikan yang khas dan sangat bermanfaat dalam mengatasi degradasi mental bangsa Indonesia. Intervensi ini dapat berupa konseling, penyuluhan, pelatihan dan pengembangan serta pendampingan psikologis bagi masyarakat, khususnya yang mengalami permasalahan moral ataupun akhlak. Intervensi yang dicanangkan pada tahap ketiga ini terkait pula dengan tema moderasi beragama dalam Psikologi Akhlak. Saat ini pengarusutamaan moderasi beragama sedang digencarkan oleh Kementrian Agama. Hal ini bertujuan untuk mengatasi radikalisme agama yang terjadi di masyarakat. Hal ini bisa dikaitkan dengan Psikologi *Akhlakul Karimah* yang saat ini menjadi fokus kajian Program Studi Psikologi Islam.

Pada tahap keempat, fokus pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah sejalan dengan *roadmap* penelitian yakni evaluasi program Pengabdian kepada Masyarakat yang telah berjalan dalam tiga tahun sebelumnya. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif dengan metode observasi, wawancara maupun survey dan kuesioner dari program pengembangan psikologi akhlak dalam lima bidang peminatan dan kepakaran.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dijalankan Program Studi Psikologi Islam adalah bentuk kerjasama antara dosen dan mahasiswa. Luaran yang dihasilkan oleh kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selain berupa kegiatan pendampingan maupun intervensi lain adalah dalam bentuk artikel ilmiah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berkaitan dengan kegiatan penelitian, sehingga artikel ilmiah yang dihasilkan dapat dipublikasikan dalam jurnal hasil penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

4. Kerjasama Program Studi

Pada aspek kerjasama, Program Studi Psikologi Islam menjalin kerjasama dalam bidang Pengajaran-Riset dan Pengabdian untuk mewujudkan Program Studi Psikologi Islam sebagai rujukan distingsi keilmuan bagi masyarakat. Merujuk pada Visi, Misi dan Tujuannya, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta memiliki mandat pokok yang harus diwujudkan, salah satunya adalah mandat sebagai lembaga Dakwah Islam yang dituntut untuk memerankan diri sebagai *agent of Islamization.* Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta merupakan lembaga yang dinilai mampu menyebarkan nilai-nilai universal Islam yang inklusif dan humanis dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan pengabdian pada masyarakat.

Dalam dimensi ini, pengembangan ilmu-ilmu dasar Islam (*Islamic studies*) diajarkan dalam perspektif-perspektif yang terbuka, tidak eksklusif, dan mendukung pada program-program pembangunan bangsa. Demikian pula pada prodi Psikologi Islam yang menggunakan pendekatan Psikologi Akhlak dan nilai kearifan lokal Indonesia sebagai distingsi keilmuannya. Psikologi Islam berencana mengelaborasi kerjasama terkait bidang-bidang peminatan dan kepakaran, yakni Psikologi Islam, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis dan Psikologi Industri Organisasi. Sebagai contoh, Program Studi

Psikologi Islam telah menjalin kerjasama dengan organisasi profesi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) khususnya wilayah Jawa Tengah, dan dipercaya sebagai bendahara II dalam organisasi tersebut. Dalam lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta juga tergabung dalam Konsorsium Keilmuan Psikologi di PTKI (K2P PTKI). Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dan Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta telah berupaya menindaklanjuti perjanjian kerjasama dengan realisasi kegiatan bagi pengembangan tri dharma. Sebagai contoh, kerjasama internasional yang dilakukan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dengan lembaga Aziztan Foundation School Pattani Thailand dan Lukmanulhakeem Foundation, Thailand telah berhasil ditindaklanjuti dengan adanya mahasiswa asing Thailand yang menempuh pendidikan di FUD IAIN Surakarta. Demikian pula dengan perjanjian kerjasama internasional yang dilaksanakan antara Program Studi Psikologi Islam IAIN Surakarta dengan International Association Of Moslem Psychologist (IAMP) yang dapat ditindaklanjuti dengan kegaiatan *public lecture* Psikologi Islam. Perjanjian kerjasama dan laporan kegiatan tersebut dapat diakses secara online pada website resmi prodi Psikologi Islam berikut ini https://pi.fud.iain-surakarta.ac.id/kerja-sama/. Meski demikian, tindak lanjut kerjasama dalam bentuk realisasi kegiatan tri dharma lain, seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan kembali.

D. STRATEGI IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEILMUAN PROGRAM STUDI

Strategi implementasi pengembangan keilmuan Program Studi Psikologi Islam diuraikan berdasarkan kriteria akreditasi adalah sebagai berikut:

1. Visi Misi Tujuan Sasaran

a. Perumusan visi misi tujuan dan sasaran yang disinergikan dan disesuaikan dengan visi misi unit pengelola program studi dan Institut.
b. Pelaksanaan workshop visi misi yang sesuai dengan ketentuan dalam standar borang.
c. Intensif dalam pelaksanaan sosialisasi visi misi kepada seluruh civitas akademika (internal) dan pihak eksternal.

2. Tata Pamong
   a. Peningkatan efisiensi kerja dengan menerapkan standar operasional prosedur (SOP) setiap program kerja.
   b. Pelaksanaan evaluasi rutin dalam rangka pendampingan pelaksanaan program kerja.
   c. Pembagian kerja sesuai dengan porsi dan tugas dari masing masing tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mahasiswa
   a. Melaksanakan promosi dan sosialisasi unit pengelola program studi dan program studi disertai dengan melaksanakan MoU dengan instansi sekolah terkait, dalam rangka penjaringan calon mahasiswa yang unggul
   b. Pelaksanaan kegiatan yang berbasis peningkatan kemampuan riset dan penelitian mahasiswa
   c. Pengembangan dan pemberian fasilitas kepada mahasiswa dalam rangka persiapan perlombaan mahasiswa tingkat nasional dan internasional
4. Sumber Daya Manusia
   a. Peningkatan jumlah sumber daya manusia tiap tahun dalam rangka pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kualifikasinya.
   b. Pengadaan kegiatan dalam rangka *upgrading skill* dan kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

c. Pemberian *reward* dan apresiasi kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk memaju semangat kerja.

5. Keuangan dan Sarana Prasarana
   a. Penggunaan anggaran sesuai dengan rencana kerja yang dibuat.
   b. Koordinasi antara pimpinan unit pengelola program studi dan program studi dalam melaksanakan program kerja.
   c. Peningkatan sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan pembelajaran civitas akademika.
6. Pendidikan
   a. Penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, untuk efisiensi dan efektifitas proses pendidikan
   b. Peningkatan kegiatan dalam pelatihan Pendidikan Berbasis IT kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
   c. Peningkatan kegiatan dalam pembaharuan kurikulum berbasis KKNI.
7. Penelitian
   a. Peningkatan pelatihan penulisan berbasis penelitian kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
   b. Peningkatan kerjasama dengan instansi ekternal dalam rangka kerjasama penelitian, seperti yang sudah dilaksanakan adalah dengan Pusat Citra, University of Malaya.
   c. Peningkatan pembiayaan penelitian kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Pengabdian kepada Masyarakat
   a. Peningkatan kerjasama dengan instansi eksternal dalam rangka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, seperti

yang sudah dilaksanakan adalah dengan menggandeng pesantren-pesantren di wilayah Simo Boyolali.

b. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan (suistainable).

c. Pelibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

9. Capaian Luaran

a. Pendampingan kepada mahasiswa dalam bidang karya tulis guna menghasilkan tulisan, laporan dan karya ilmiah lain yang bisa dimuat dalam jurnal.

b. Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk program kerja berbasis masyarakat.

c. Peningkatan kerjasama dengan instansi eksternal dalam rangka penyaluran kegiatan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. (2016). *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (1 ed.). Banjarmasin: Iain Antasari Press.

Arifin, B. S. (2018). *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia dengan Paradigma Islam* (1 ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.

Anshori, & Abidin, Z. (2014). Format Baru Hubungan Sains Modern dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta dan Tiga Universitas Islam Swasta sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *15*(1), 90–108.

Azizah, F. R. (2019). Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 18–34.

Cahoone, L. E. (1996). *From Modernis to Postmodernism : An Anthology*. Hoboken, New Jersey, United States: Blackwell Publisher.

Chua, W. F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, *61*(4), 601–632.

Diamastuti, E. (2015). Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, *10*(1), 61–74. https://doi.org/10.19184/jauj.v10i1.1246.

Faiz, F. (2007). Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma. In M. A. Abdullah (Ed.), *Islamic Studies : Dalam Paradigma*

Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi) (hal. viii). Yogyakarta: UIN Suka Press.

Firdaus. (2017). Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis. *Al-Dzikra*, *11*(1).

Frank Pajares. (2001). The Structure of Scientific Revolutions: A Synopsis from The Original. Diambil 24 Oktober 2020, dari http://instruct.westvalley.edu/lafave/kuhn.html.

Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *IV*(2), 299–318. https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318.

Hidayat, M. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, *19*(02), 276–290.

Islam, P. (2020). *Laporan Evaluasi Diri Program Studi Psikologi Islam*. Surakarta.

Jamal, N. (2017). Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Kabilah*, *2*(1), 82–101.

Kerlinger, F. N. (2000). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (3rd Ed). Yogyakarta: UGM Press.

Kuhn, T. S. (1986). *The Structure of Scientific Revolutions* (P. T. Surjaman, Ed.). Chicago: Chicago University Press.

Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mahzar, A. (2005). Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi. In Z. Abidin (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (hal. 94). Yogyakarta: Mizan Baru Utama.

Masyfu, J. (2017). onsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-

Hazali. *Jurnal Al-Makrifat*, *2*(1).

Mudhofir Abdullah, Usman Abu Bakar, Nashruddin Baidan, Rohmat, Ismail Yahya, Nurisman, Zainul Abbas, T. S. (2016). *Wacana Paradigma Keilmuan IAIN Surakarta* (1 ed.; I. Y. dan T. Suharto, Ed.). Surakarta: BukuKu Media.

Muhammad TaufiqHarahap, Hasyimsyah, S. (2017). Communication Ethics Ibn Miskawaih And Its Relevance To The Solving Of Moral Problems In Indonesia. *Ijlres - International Journal on Language, Research and Education Studies*, *1*(1), 119–129.

Mujib, A. (2017). Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam (3 ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (1 ed.). Yogyakarta: LESFI.

Musthofa, W. (2020). Menjadi Favorit, Antara Harapan dan Tantangan. Diambil 25 Oktober 2020, dari https://pi.fud.iain-surakarta.ac.id/2020/04/09/menjadi-favorit-antara-harapan-dan-tantangan/.

Nur, M. (2018). Paradigma Keilmuan UIN Raden Intan Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *18*(1), 1–20. https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3378.

Nurbaiti, Rahmat, H. K., Ketut, I. D., & Widana, K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *7*(1), 191–201. Diambil dari http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index.

Nurhasan. (2018). Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di Mi Sunan Giri Dan Mi Al-Fattah Malang). *Jurnal Al-Makrifat*, *3*(1).

Patimah, S. (2020). *Solusi Al-Qur'an Dalam Mengatasi Degradasi*

Moral Remaja Di Era Digital (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah-kisah Al-Qur'an). Institut Ilmu Al-Quran Jakarta.

Prasetiawati. (n.d.). Integrated Character Education Model Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Degradasi Moral Pelajar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dikdaya Integrated*.

Purwanto, Y. (2007). *Epistemologi Psikologi Islami : Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.

Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(1).

Safrilsyah, Mohd Zailani bin Mohd. Yusoff, dan M. K. bin O. (2017). Moral dan Aklaq dalam Psikologi Moral Islami. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, *2*(2007), 155–169.

Setiawan, I. (2007). Dari Pendekatan Integratif—Interkonektif : Menuju Pendidikan Islam yang Bervisi Masa Depan (Sebuah Catatan Untuk Fakultas Tarbiyah). In M. A. Abdullah (Ed.), *Islamic Studies : Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (hal. 53). Yogyakarta: UIN Suka Press.

Taufik. (2020). *Psikologi Akhlaqul Karimah untuk Peningkatan Kualitas Diri, Keluarga, dan Masyarakat*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ummah, S. C. (2019). Paradigma Keilmuan Islam di Perguruan Tinggi. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *19*(2), 100–120.

Wibowo, A. (2016). Beberapa Hal Yang Mempengaruhi Akhlak. *Jurnal Shuhuf*.

Wicaksono, R. S. (2020). *The Nature of Man and Foundation of Islamic Psychology*. (M. F. Taher, Ed.). Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

SURAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA